

TINDAK TUTUR DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN
TOKOH WANITA DAN TOKOH LAKI-LAKI DALAM FILM
THE SOUND OF MUSIC



TESIS
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 2

Magister Linguistik

Chusni Hadiati
A4C005004

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2007

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN KEABSAHAN TESIS	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAKSI.....	xiii
INTISARI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah	1
1.2 Tujuan Penelitian	10
1.3 Definisi Operasional	10
1.4 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS	14
2.1 Kajian Pustaka	14
2.2 Kerangka Teoretis	21
2.2.1 Tindak Tutur	21
2.2.1.1 Tindak Tutur Langsung dan Taklangsung	25
2.2.2 Prinsip Kerja Sama	26
2.2.3 Prinsip Kesantunan	31
2.2.4 Implikatur	37
2.2.5 Muka.....	43
2.2.6 Bahasa dan Masyarakat	44

2.2.7 Perbedaan Bahasa Wanita dan Laki-Laki	45
2.2.8 Film	55
2.2.9 Sinopsis <i>The Sound of Music</i>	55
2.2.10 Keadaan Sosial dan Politik Austria	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
3.1 Ancangan Penelitian	58
3.2 Pengumpulan Data	59
3.2.1 Data dan Korpus Data	59
3.2.2 Teknik Pengumpulan Data	60
3.2.3 Macam Data yang Dijaring	61
3.2.4 Kartu Data	64
3.2.5 Pemilahan Data	65
3.2.5.1 Kriteria Pemilahan	65
3.2.5.2 Teknik Pemilahan	66
3.3 Teknik Analisis Data	67
3.4 Penafsiran dan Penyimpulan Hasil Penelitian	70
3.5 Pemaparan Hasil Penelitian	70
BAB IV TINDAK TUTUR TOKOH WANITA DAN TOKOH LAKI-LAKI	
DALAM FILM <i>THE SOUND OF MUSIC</i> DAN IMPLIKATUR	
PERCAKAPANNYA.....	71
4.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikturnya	71
4.1.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Bidal Kuantitas dan	
Implikturnya	72
4.1.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Bidal Kualitas dan	

Implikaturnya	78
4.1.3 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Bidal Relevansi dan Implikaturnya	96
4.1.4 Pelanggaran prinsip Kerja Sama Bidal Cara dan Implikaturnya	112
4.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikaturnya	120
4.2.1 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Ketimbangrasaan dan Implikaturnya	120
4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Kemurahhatian dan Implikaturnya	124
4.2.3 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Keperkenanan dan Implikaturnya	127
4.2.4 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Kerendahhatian dan Implikaturnya	140
4.2.5 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Kesetujuan dan Implikaturnya	142
4.2.6 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Kesimpatian dan Implikaturnya	149
4.3 Perbedaan Tuturan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film <i>The Sound of Music</i>	158
 BAB V PENUTUP.....	 171

5.1 Simpulan	171
5.2 Saran.....	172

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRACT

Communication happens if only all participants obey the conversational principles consisting of cooperative principles and politeness principles. In fact, these principles are flouted and conversational implicatures are resulted. Conversational implicatures have important roles in communication. Communication takes place in a speech community that consists of male and female. Male and female utterances are different. Those conversational implicatures as well as male and female language differences are the topic of this research.

The research aims at finding out the conversational implicatures that are resulted from the flouting of conversational principles consisting of cooperative principles and politeness principles. Furthermore, this research tries to discover the speech act differences between female and male characters as it is reflected in the film itself.

The theories used in this study are speech act theory stated by Searle (1975), cooperative principles introduced by Grice (1975), politeness principles declared by Leech (1983), and last but not least is the language politeness between women and men acknowledged by Holmes (1995).

The research design applied in this study is qualitative since the data of this research are words and utterances instead. Moreover the analyses and the result are not presented in numbers or statistic. In addition, this research is descriptive research as it tries to describe the conversational implicature and the male and female language phenomena. Note taking and observing are two ways of collecting data in this research. The data are 46 conversational fragments in *The Sound Of Music* which have conversational implicatures since they flout conversational principles.

Using heuristic analysis proposed by Leech (1983), the writer found that there are some different implicatures resulted from the flouting of conversational principles consisting of cooperative principles and politeness principles. The Implicatures can be classified into four different types, i.e (1) representatives, namely, (a) informing, (b) refusing, (c) reporting, (d) protecting, (e) pretending, (f) stating jokes, (g) refusing to answer, (h) convincing (i) showing; (2) directives, namely, (a) advising, (b) commanding, (c) flirting, (d) reminding, (e) asking to go; (3) commissives, namely, keeping a secret, (b) trapping, (c) hiding mistake (d) protecting, (e) accepting an offer, (f) threatening, (g) self-defending ; (4) expressives, namely, (a) blaming, (b) mocking, (c) entertaining, (d) calming down, (e) pleasing other. Declarations are not found in this research. Regarding the difference between female and male speech acts, the data analysis shows that there are some differences between them. Female speech acts use question tags as epistemic tag, facilitative tag, and softening tag. On the other hand, male speech acts tend to use question tag as challenging tag. Besides, female speech acts also use pragmatic particle 'I think'.

Regarding to the result of this research, the writer may suggest that research on conversational implicature and language differences between male and female from another movie genre can be conducted.

INTISARI

Komunikasi dapat berjalan dengan lancar jika penutur dan petutur memahami dan menaati prinsip percakapan yang mencakupi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Pada kenyataannya, prinsip percakapan ini banyak dilanggar yang menimbulkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan ini memegang peranan penting dalam komunikasi. Proses komunikasi terjadi dalam suatu masyarakat bahasa yang terdiri atas perempuan dan laki-laki. Bahasa yang digunakan oleh mereka memiliki perbedaan. Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip percakapan dan perbedaan tuturan antara perempuan dan laki-laki inilah yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip percakapan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan perbedaan tuturan antara tokoh perempuan dan tokoh laki-laki dalam film *The Sound of Music*.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle (1975), prinsip kerja sama yang dicetuskan oleh Grice (1975), prinsip kesantunan yang diajukan oleh Leech (1983) serta kesantunan berbahasa antara perempuan dan laki-laki yang dirumuskan oleh Holmes (1995).

Ancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Selain itu, penelitian ini bersifat deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat. Teknik yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah teknik pencatatan dan teknik pengamatan. Data dalam penelitian ini berupa 46 penggalan percakapan film yang diduga mengandung implikatur percakapan.

Dengan menggunakan analisis heuristik, diperoleh hasil penelitian berupa implikatur percakapan yang berbeda-beda. Implikatur-implikatur itu dapat dikelompokkan ke dalam empat jenis implikatur; yaitu implikatur representatif, implikatur direktif, implikatur komisif, dan implikatur ekspresif. Implikatur deklarasi atau isbati tidak ditemukan dalam penelitian ini. Klasifikasi implikatur-implikatur itu adalah sebagai berikut: (1) implikatur representatif dengan subjenisnya: (a) memberitahukan, (b) menolak, (c) melaporkan, (d) melindungi, (e) berpura-pura, (f) menyatakan gurauan, (g) menolak menjawab, (h) meyakinkan, (i) menunjukkan; (2) implikatur direktif dengan subjenisnya (a) menasihati, (b) memerintah, (c) merayu, (d) mengingatkan, (e) menyuruh pergi; (3) implikatur komisif dengan subjenisnya (a) merahasiakan, (b) menjebak, (c) menutupi kesalahan, (d) melindungi, (e) menerima tawaran, (f) mengancam, (g) membela diri; (4) implikatur ekspresif dengan subjenisnya (a) menyalahkan, (b) mengolok-olok (c) menghibur, (d) menenangkan hati, (e) menyenangkan hati. Berkenaan dengan tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki, hasil analisis data dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa diantara kedua jenis tuturan itu terdapat perbedaan. Pada tuturan tokoh wanita *question tag* yang digunakan memiliki fungsi sebagai *epistemic tag*, *facilitative tag*, dan *softening tag*. Sementara itu, pada tuturan laki-laki, *question tag* yang digunakan berfungsi sebagai *challenging tag*. Selain itu pada tuturan wanita juga digunakan partikel pragmatik berupa *I think*.

Berkenaan dengan hasil penelitian, penulis menyarankan agar penelitian mengenai implikatur percakapan dan perbedaan tuturan antara tokoh wanita dan laki-laki dalam genre film yang berbeda untuk segera dilakukan.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Masalah

Sebagai piranti untuk membangun hubungan dengan orang lain, bahasa memiliki fungsi yang sangat bervariasi. Malinowski (1923) dalam Halliday (1989:15) membedakan fungsi bahasa menjadi dua kelompok besar, yaitu fungsi pragmatik dan magis. Fungsi pragmatik terdiri atas penggunaan bahasa yang naratif dan penggunaan bahasa yang aktif. Fungsi pragmatik ini lebih ditekankan pada fungsi bahasa untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari secara umum. Untuk dapat menyampaikan maksud kepada mitra tuturnya, seorang penutur harus dapat memilih dan menggunakan bahasa dengan tepat. Ketepatan pemilihan ragam bahasa sangat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi. Sementara itu, fungsi magis atau ritual menyangkut kegiatan-kegiatan seremonial, keagamaan dan kebudayaan.

Bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi haruslah dipahami secara tepat oleh penutur dan mitra tuturnya sehingga penggunaannya tidak menimbulkan salah pengertian. Dalam suatu percakapan, penutur menggunakan berbagai ragam tindak tutur. Tuturan penutur dalam berkomunikasi haruslah dipahami dengan tepat oleh mitra tuturnya. Pesan seorang penutur terhadap mitra tuturnya dapat disampaikan dengan baik jika keduanya dapat saling memahami makna tuturan mereka. Pemahaman secara semantis saja tidaklah cukup dalam berkomunikasi karena pesan dalam berkomunikasi tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Makna tersurat suatu

ujaran dapat dimengerti dengan mencari arti semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut. Sementara itu, untuk memahami makna tersirat suatu ujaran, pengetahuan semantis saja tidaklah memadai.

Dalam sebuah percakapan, pemahaman tentang implikatur mutlak diperlukan untuk dapat memahami makna tersirat suatu ujaran. Konsep mengenai implikatur ini dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksudkan oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:11). Implikatur yang tersirat dalam suatu percakapan dinamakan implikatur percakapan. Dengan kata lain, implikatur percakapan adalah proposisi atau 'pernyataan' implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice, 1975:43). Pendapat Grice ini dimuat di dalam artikelnya yang berjudul *Logic and Conversation*. Sesuatu yang berbeda tersebut adalah maksud penutur yang tidak dikemukakan secara eksplisit. Untuk dapat menerangkan perbedaan antara hal yang diucapkan dengan hal yang diimplikasikan, konsep implikatur inilah yang digunakan.

Implikatur suatu ujaran ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip percakapan. Prinsip percakapan adalah prinsip yang harus diperhatikan dan dipenuhi oleh para pengguna bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Prinsip percakapan ini meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan atau kesantunan. Prinsip kerja sama mengharuskan penutur untuk memberikan kontribusi percakapan sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat berbicara. Prinsip ini kemudian dijabarkan lagi ke dalam empat bidal, yaitu bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

Sementara itu, prinsip kesantunan berkenaan dengan aturan-aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam bertutur (Grice 1991:308). Prinsip ini dikemukakan karena dalam berkomunikasi, baik penutur maupun mitra tuturnya tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama saja. Para ahli memiliki klasifikasi yang berbeda-beda mengenai prinsip kesantunan ini. Lakoff (1972) membagi prinsip kesantunan ke dalam tiga kaidah, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan. Sementara itu, Fraser (1978) mendasarkan prinsip kesantunannya pada strategi-strategi yaitu strategi yang harus diterapkan oleh penutur agar tuturannya santun. Brown dan Levinson (1978) membahas prinsip kesantunan yang berkisar atas nosi muka sedangkan Leech (1983) membagi prinsip kesantunannya ke dalam enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, implikatur dapat ditimbulkan akibat pelanggaran prinsip percakapan. Penggalan percakapan dalam film *The Sound of Music* berikut ini mengandung implikatur.

(1) KONTEKS : MAX DETWELLER SEDANG MELATIH ANAK-ANAK VON TRAPP MENYANYI KARENA IA BERENCANA MENDAFTARKAN ANAK-ANAK INI PADA FESTIVAL MENYANYI DI AUSTRIA.

Max Detweller : Let's make believe we're on stage at the festival.

Martha : I don't feel like singing.

Gretl : Not without Fraulein Maria.

Max Detweller : Lesl, get the guitar. Come on Martha.....Everybody into the group. Get in your places. Now be cheerful, right? Give us the key, Liesl....Now impress me!

Max Detweller : Greti, why don't you sing?

Gretl : I can't. I got a sore finger.

Max Detweller : But you sang so beautifully the night of the party.

Dalam tuturan Gretl ' *I can't. I got a sore finger*' itu terdapat pelanggaran prinsip percakapan, utamanya prinsip kerja sama bidal relevansi. Bidal relevansi ini berisi nasihat bahwa kontribusi penutur dalam percakapan haruslah yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Pelanggaran bidal relevansi ini berindikasi adanya maksud yang tersirat atau implikatur. Implikatur tuturan Gretl adalah bahwa dia menolak untuk menyanyi. Sebenarnya alasan utama mengapa Gretl menolak untuk menyanyi adalah karena dia merasa sedih setelah kepergian fraulein Maria. Maria adalah pengsuh di keluarga von Trapp yang sangat menyanyangi Gretl dan saudara-saudaranya namun karena suatu sebab Maria meninggalkan mereka. Kepergian Maria dari rumah mereka membuat mereka bersedih dan tidak merasa bersemangat untuk menyanyi. Jika seseorang mendengar penggalan percakapan itu, tanpa tahu maksud penuturnya tentunya orang tersebut memahami tuturan secara semantis saja, tanpa menyadari hal-hal lain di balik tuturan tersebut. Tentunya orang yang mendengar penggalan percakapan ini beranggapan bahwa menyanyi dan sakit jari tidak ada hubungannya sama sekali.

Peristiwa seperti pada penggalan percakapan no (1) inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui lebih dalam mengenai implikatur agar proses komunikasi antara penutur dan mitra tuturnya dapat berjalan dengan baik. Dalam komunikasi pemahaman terhadap 'pesan' yang disampaikan dalam komunikasi menjadi sangat diperlukan. Jika tiap-tiap penutur tidak mampu memahami pesan yang disampaikan, komunikasi tidak berjalan dengan efektif dan efisien.

Teori implikatur percakapan (*conversational implicature theory*) dicetuskan Grice pada tahun 1975. Grice mengemukakan gagasan tersebut di dalam artikel yang

berjudul ‘*Logic and Conversation*’ dan dimuat dalam *Syntax and Semantic: Speech Acts* yang ditulis oleh Cole dan Morgan (1975). Teori yang sangat penting ini kemudian diterbitkan lagi dengan judul yang sama dalam *Pragmatics: A Reader* suntingan Davis (1991). Pencetusan konsep implikatur ini merupakan upayanya dalam rangka menanggulangi persoalan makna yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik.

Teori implikatur ini dikemukakan karena sebuah tuturan dapat mempunyai implikasi yang berupa proposisi yang sebenarnya bukan bagian tuturan dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunarwan, 1994:52). Konsep itu dikemukakan dengan maksud untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975) dan atau prinsip kesantunan Leech (1983)

Implikatur merupakan hal yang sangat penting di dalam pragmatik. Levinson (1983:97-100) mengungkapkan ada empat sumbangan konsep itu di dalam kajian bidang ini.

- (1) Implikatur dapat memberikan penjelasan fungsional yang bermakna atas fakta kebahasaan yang tidak terjangkau oleh teori linguistik struktural.
- (2) Implikatur memberikan penjelasan eksplisit adanya perbedaan antara apa yang diucapkan secara lahiriah dan apa yang dimaksud oleh suatu tuturan dan penjelasan bahwa pemakai bahasa pun memahaminya.
- (3) Implikatur dapat menyederhanakan deskripsi semantik hubungan antarklausa yang berbeda konjugasinya.

- (4) Dengan konsep implikatur dapat diterangkan berbagai macam gejala kebahasaan yang secara lahiriah tampak tidak berkaitan, atau bahkan berlawanan, tetapi ternyata berhubungan.

Bahasa yang digunakan dalam suatu masyarakat tutur (*speech community*) tentunya tidak bisa terlepas dari penuturnya. Labov (dalam Wardaugh 1994:119) menyebutkan hal-hal berikut ini.

The speech community is not defined by any marked agreement in the use of language elements, so much as by participation in a set of shared norms; these norms may be observed in overt types of evaluative behaviour, and by the uniformity of abstract patterns of variation which are invariant in respect to particular levels of usage

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa *speech community* tidak hanya berpegang pada kesamaan bentuk bahasa yang dipakai oleh sekelompok penutur, tetapi di dalamnya juga terkandung norma-norma yang dijunjung tinggi oleh para penutur bahasa. Norma yang berlaku pada suatu masyarakat tentunya sangat bervariasi. Dengan kata lain, suatu masyarakat sangat mungkin menjunjung norma yang berbeda dari masyarakat lain dalam penggunaan bahasa.

Penutur bahasa dalam suatu komunitas terdiri atas wanita dan laki-laki. Trudgill (1983:78) menyebutkan bahwa para sosiolinguis menemukan adanya perbedaan antara bahasa yang dipakai oleh wanita dan pria. Ia mengatakan sebagai berikut.

It is known from linguistic research that in many societies the speech of men and women differs. In some cases the differences are quite small and are not generally noticed; they are probably taken for granted in the same way as, say, different gesture or facial expression.....In other cases the differences maybe quite large, overtly noted, and perhaps even actively taught to young children.

Menurut Trudgill (1983:78) dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan bahasa yang dipakai oleh wanita dan laki-laki. Pada masyarakat tertentu perbedaan ini sangat kecil dan cenderung dianggap tidak ada tetapi pada masyarakat yang lain perbedaan ini tampak nyata dan bahkan perbedaan bahasa ini juga diwariskan pada generasi selanjutnya.

Dalam dua penggalan percakapan dalam film *The Sound of Music* berikut ini tersirat gambaran yang jelas mengenai perbedaan bahasa yang digunakan oleh wanita dan laki-laki. Dua penggalan percakapan berikut ini mengandung maksud yang sama yaitu 'menolak'.

(2) KONTEKS : MAX DETWELLER MEMINTA CAPTAIN VON TRAPP AGAR MENGIZINKAN ANAK-ANAKNYA MENGIKUTI FESTIVAL MENYANYI DI SALZBURG.

Max Detweller : A singing group all in one family. You'll never guess Georg.

Captain Von Trapp : What a charming idea! Whose family

Max Detweller : Ha..ha..ha.. yours. They'll be the talk of the festival.

Captain Von Trapp : Ha.....ha.....

Max Detweller : Well, now what's so funny?

Captain Von Trapp : You are Max. You are so expensive but very funny.

Max Detweller : They'll be a sensation.

Captain Von Trapp : No, Max

(3) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MEMINTA MARIA UNTUK TINGGAL SELAMANYA DI RUMAHNYA DAN MENGURUS ANAK-ANAK.

Capatin Von Trapp : You are back to stay?

Maria : Only untill arrangements can be made for another governess.

Dua penggalan percakapan itu berisi maksud yang sama yaitu penolakan terhadap suatu permintaan. Namun, bahasa penolakan yang dituturkan oleh Captain Von Trapp dan penolakan Maria berbeda. Bahasa dalam penolakan Captain Von Trapp bersifat langsung, tanpa basa-basi sedangkan bahasa dalam penolakan Maria

lebih tidak langsung. Perbedaan ini disebabkan oleh bahasa yang digunakan oleh laki-laki cenderung merefleksikan diri mereka sebagai pemegang hierarki tertinggi dalam masyarakat.

Dari ketiga penggalan percakapan itu, penulis dapat menarik dua hal penting sebagai berikut.

- (1) Dalam berkomunikasi, maksud penutur tidak hanya tersurat dalam ujaran yang dituturkannya; lebih dari itu, penutur memiliki maksud tersirat yang ingin disampaikan. Maksud tersirat ini tidak bisa dijelaskan secara semantis saja. Oleh karena itu, kemampuan penutur untuk memahami maksud mitra tuturnya menjadi sangat penting agar maksud yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan salah pengertian. Hal itu seperti yang ditunjukkan oleh penggalan percakapan no (1).
- (2) Pada realisasinya, terdapat perbedaan antara bahasa yang digunakan oleh wanita dan laki-laki. Laki-laki menggunakan bahasa yang bersifat lebih langsung sedangkan wanita menggunakan bahasa yang tidak langsung. Penggalan percakapan no (2) dan no (3) menunjukkan kelangsungan dan ketidaklangsungan bahasa yang digunakan oleh tokoh laki-laki dan tokoh wanita dalam film *The Sound of Music*. Kelangsungan dan ketidaklangsungan ini disebabkan bahasa yang digunakan tokoh laki-laki cenderung merefleksikan diri mereka sebagai pemegang hierarki tertinggi dalam masyarakat.

Adanya perbedaan bahasa yang digunakan oleh pria dan wanita dalam percakapan film *The Sound of Music* seperti yang telah dipaparkan menarik perhatian penulis untuk menelitinya. Selain itu, implikatur yang tersirat dalam tuturan tokoh pria dan wanita dalam film itu juga menjadi hal yang sangat disayangkan jika

diabaikan begitu saja. Dari pemaparan ini, penulis tertarik untuk meneliti berbagai tuturan yang berimplikatur pada tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam percakapan film *The Sound of Music*.

Berdasarkan latar belakang itu, masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Tindak tutur dan implikatur percakapan apakah yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama dalam percakapan film *The Sound of Music*?
- (2) Tindak tutur dan implikatur percakapan apakah yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan dalam percakapan film *The Sound of Music*?
- (3) Perbedaan apakah yang ada pada tuturan yang mengandung implikatur antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film *The Sound of Music*? dan mengapa tuturan tokoh wanita berbeda dengan tuturan tokoh laki-laki?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- (1) mengidentifikasi tindak tutur dan implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama pada percakapan film *The Sound of Music*.
- (2) mengidentifikasi tindak tutur dan implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan pada percakapan film *The Sound of Music*.
- (3) memaparkan perbedaan tuturan yang mengandung implikatur antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film *The Sound of Music* dan memaparkan mengapa tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki berbeda.

1.3 Definisi Operasional

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah penting yang sering digunakan yaitu bidal, impikasi pragmatis, implikatur percakapan, tindak tutur, modus tuturan, jenis tuturan, situasi tutur, prinsip percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, film, drama. Agar pemakaiannya dapat dilakukan secara konsisten, pengertian tentang istilah itu dibatasi seperti berikut ini.

- (1) Bidal (maxim) adalah pepatah atau petuah yang berisi nasihat (Gunarwan 1996). Bidal merupakan penjabaran prinsip percakapan yang meliputi prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan. Bidal memperjelas maksud yang terkandung dalam prinsip percakapan.
- (2) Implikasi pragmatis adalah maksud tersirat yang keberadaanya terimplikasi di dalam suatu tuturan dengan situasi tutur tertentu. Wujud implikasi pragmatis itu berupa proposisi tersirat yang berbeda dari proposisi yang diujarkan.
- (3) Implikatur percakapan, lazim disebut implikatur, adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan, baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan (Levinson 1983, Mey 1994).
- (4) Tindak tutur adalah tindak mengucapkan ujaran atau tindak mengujarkan tuturan (Austin 1962).
- (5) Modus tuturan adalah bentuk verba yang mengungkapkan suasana psikologis perbuatan menurut tafsiran penutur atau sikap penutur tentang apa yang dituturkannya. Modus ini mencakupi deklaratif, interogatif dan imperatif (Mey, 1994:132).

- (6) Jenis tuturan adalah macam tuturan sebagai hasil klasifikasi atau ciri khas yang melekat pada tiap-tiap tuturan. Ada lima jenis tuturan yang lazim diujarkan oleh pemakai bahasa, yaitu tuturan representatif, direktif, evaluatif, komisif, dan isbati (Searle 1975)
- (7) Situasi tutur adalah kondisi yang menopang dan menjiwai tuturan. Konsep ini antara lain mencakupi hubungan antara penutur dan petutur, konteks, tujuan, waktu, dan tempat yang membantu mitratutur di dalam menginterpretasi implikasi pragmatis suatu tuturan.
- (8) Prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efisien dan efektif di dalam melakukan percakapan. Prinsip yang dicetuskan oleh Grice (1975) ini mencakupi empat bidal, yaitu bidal kuantitas, kualitas, relevansi, dan bidal cara.
- (9) Prinsip kesantunan adalah prinsip percakapan yang berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur pada waktu melakukan percakapan. Prinsip ini dicetuskan Leech (1983) di dalam rangka melengkapi dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama dan meliputi enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tentang tindak tutur dan implikatur percakapan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film *The Sound of Music* ini setidaknya memiliki tiga manfaat.

- (1) Dengan hasil penelitian ini diharapkan diperoleh sebagian deskripsi tentang tindak tutur dan implikatur percakapan di dalam bahasa Inggris. Deskripsi ini dapat memberikan sumbangan kepada pemahaman implikatur yang ada dalam suatu percakapan berbahasa Inggris.
- (2) Dengan berusaha memberikan gambaran mengenai perbedaan tuturan berimplikatur dalam bahasa Inggris antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi penjelasan mengapa wanita menggunakan bahasa yang berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh laki-laki dan penelitian ini juga diharapkan mampu memaparkan perbedaan-perbedaan yang ada dalam bahasa yang digunakan oleh tokoh wanita dan tokoh laki-laki.
- (3) Penelitian mengenai tindak tutur dan implikatur antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki ini diharapkan dapat memperkaya pustaka wacana pragmatik karena dari penelitian ini diperoleh suatu model analisis wacana pragmatis. Model analisis yang dipergunakan dalam wacana film ini dapat pula digunakan pada wacana jenis lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Implikatur dalam percakapan telah banyak dikaji dan diteliti. Berikut beberapa ahli yang membahas implikatur. Gazdar (1979) dalam bukunya *Pragmatics: Implicature, Presupposition, and Logical Form* membahas mengenai implikatur, tindak ilokusi, pragmatik dan semantik. Pembahasannya mengenai implikatur memiliki makna yang penting. Ia mencoba merumuskan kembali urutan bidal prinsip kerja sama Grice sebagai dasar timbulnya implikatur. Baginya, bidal yang paling penting adalah bidal cara, disusul kemudian oleh bidal relevansi, kualitas, dan kuantitas. Modifikasi urutan bidal itu dapat dipandang sebagai kritik sekaligus perbaikan atas pendapat Grice. Sayang sekali bahwa tumpang tindihnya bidal-bidal itu tidak terungkap.

Levinson dalam buku *Pragmatics* (1983) membahas tindak tutur dan penggolongannya, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan serta implikatur percakapan. Levinson, sebagaimana dengan Gazdar (1979), juga mengemukakan revisi sebagai upaya penyempurnaan pendapat Grice tentang teori implikatur itu. Revisi itu berkenaan dengan pengujian implikatur dan macam implikatur. Dalam kaitannya dengan macam implikatur, Levinson berpendapat bahwa keseluruhan isi tuturan itu dapat diekspresi dan dapat pula diimplikasi, yang diimplikasi dapat secara konvensional dapat pula secara nonkonvensional. Tampak bahwa hasil revisi Levinson itu lebih sederhana daripada kategorisasi implikasi menurut Grice (1983).

Pada tahun 1983 terbit karya Leech berjudul *Principles of Pragmatics*. Buah pikiran penting penulisnya terdapat di dalam karya ini, yaitu tentang prinsip kesantunan (*politeness principles*). Berbeda dari Brown dan Levinson (1978), gagasan Leech tentang kesantunan itu berkenaan dengan kaidah yang dirumuskan dalam enam bidal (*maxim*). Keenam bidal itu adalah bidal ketimbangrasaan, kemurahhatian, keperkenanan, kerendahhatian, kesetujuan, dan kesimpatian.

Pragmatics: An Introduction merupakan karya Mey (1994). Dalam karyanya itu, Mey membahas klasifikasi tindak tutur. Gagasan baru pada karya ini berupa pembagian pragmatik menjadi dua, yaitu mikropragmatik dan makropragmatik. Mikropragmatik mencakup referensi dan implikatur, tindak tutur, verba tindak tutur dan tindak tutur taklangsung, dan klasifikasi tindak tutur. Sementara makropragmatik meliputi analisis percakapan, metapragmatik, dan pragmatik sosial. Perbandingan ini berguna bagi penempatan topik pragmatik dalam pembahasannya.

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat tutur bergantung pada norma yang dipegang masyarakat tutur tersebut. Adanya pandangan yang mengatakan bahwa wanita adalah kelompok subordinat sehingga mengharuskan mereka menggunakan bahasa yang lebih sopan daripada bahasa yang digunakan laki-laki merupakan buah pikiran Holmes yang tertuang dalam karyanya, *An Introduction to Sociolinguistics* (1992). Dalam karyanya ini, Holmes memaparkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan bahasa yang digunakan oleh wanita dan laki-laki.

Dalam kaitannya dengan kesantunan berbahasa antara wanita dan laki-laki, acuan yang digunakan adalah *Women, Men and Politeness* karya Holmes (1995). Dalam karyanya ini, Holmes membahas perbedaan bahasa yang digunakan oleh wanita dan laki-laki. Pada dasarnya bahasa yang digunakan oleh wanita dan laki-laki

memiliki perbedaan. Perbedaan-perbedaan itu merupakan refleksi dari anggapan sebagian masyarakat yang masih berpegang teguh pada pandangan bahwa laki-laki adalah pemegang hierarki tertinggi dalam masyarakat. Selain itu, dia juga membahas mengenai karakteristik bahasa wanita dan laki-laki.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai implikatur. Implikatur percakapan anak usia SD dan menitikberatkan pada implikatur yang dikandung oleh ujaran yang dihasilkan anak usia SD yang disampaikan kepada mitra wicaranya merupakan topik penelitian yang dilakukan oleh Wirjotinojo (1996). Penelitian ini dimaksudkan untuk menunjukkan kemampuan pragmatik yang dimiliki oleh anak usia SD. Sayangnya bahwa penelitian ini terkesan kurang berisi. Datanya kurang memadai, hanya empat anak usia sekolah dasar untuk penelitian sebuah disertasi. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ujaran-ujaran yang mengandung implikatur mewujudkan satuan pragmatik menginformasikan fakta, menyatakan kehendak, menyatakan kesenangan, menegaskan, menilai, mengingatkan, memastikan, meyakinkan, mengeluh, bertanya dan menyuruh.

Rustono (1998) meneliti implikatur percakapan sebagai penunjang pengungkapan humor di dalam wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan memaparkan dan memberikan argumentasi tentang implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan sebagai penunjang pengungkapan humor di dalam wacana humor verbal lisan berbahasa Indonesia. Paparan dan argumentasi itu mencakup pelanggaran prinsip kerja sama sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan yang menunjang pengungkapan humor, pelanggaran prinsip kesantunan sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan yang memerankan fungsi sebagai penunjang

pengungkapan humor, aneka implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor, dan tipe humor verbal lisan yang pengungkapannya ditunjang oleh implikatur percakapan. Pelanggaran bidal-bidal itu menjadi penyebab timbulnya implikatur percakapan yang berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Tuturan para pelaku humor yang melanggar bidal-bidal itu justru berpotensi menunjang pengungkapan humor karena berbagai implikatur yang dikandungnya itu menambah kelucuan humor.

Nirmala (1998) memfokuskan penelitiannya pada koherensi pragmatis antarujaran dalam percakapan yang direalisasikan oleh keterkaitan maksud yang dikemukakan pewicara yang dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu direktif yang meliputi, misalnya, suruhan, permohonan, permintaan; asertif, yang meliputi, misalnya: keluhan; komisif, yang meliputi, misalnya, penawaran dan ekspresif yang meliputi, misalnya, pujian, permohonan maaf. Maksud pewicara diungkapkan dengan ujaran yang didasarkan pada langsung tidaknya modus ujaran dengan maksud yang diinginkan; dan literal tidaknya maksud yang dikemukakan dengan kata-kata yang menyusunnya. Tanggapan mitrawicara yang diungkapkan dengan implikatur bersifat positif berupa penerimaan dan negatif berupa penolakan.

Dalam disertasinya, Rahardi (1999) menjadikan aspek-aspek kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia sebagai tema utamanya. Aspek kesantunan yang dimaksud berkaitan sangat erat dengan: (1) wujud formal dan wujud pragmatik kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia, (2) wujud dan peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif bahasa Indonesia, dan (3) penentu wujud dan peringkat kesantunan pemakain tuturan imperatif bahasa Indonesia. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: (1) tuturan imperatif dalam bahasa

Indonesia memiliki dua perwujudan, yakni wujud formal imperatif dan wujud pragmatik imperatif; (2) kesantunan pemakaian tuturan imperatif dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi dua, yakni : (a) kesantunan linguistik dan (b) kesantunan pragmatik; (3) lima variabel penentu persepsi peringkat kesantunan pemakaian tuturan imperatif teridentifikasi dalam penelitian ini, yaitu: (a) variabel jenis kelamin, (b) variabel umur, (c) variabel latar belakang pendidikan, (d) variabel pekerjaan, (e) variabel daerah asal

Sementara itu, Hilmi (2004) mengkaji implikatur berironi di dalam tindak tutur taklangsung yang terdapat pada delapan teks drama Inggris karya Oscar Wilde dan George Bernard Shaw. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menggolongkan jenis-jenis ironi dalam implikatur yang terdapat di dalam tindak tutur taklangsung. Kemaknawian penelitian ini adalah memperlihatkan bagaimana ironi lewat implikatur pecakapan yang ada pada tindak tutur taklangsung dalam drama Inggris akhir abad ke-19 sampai dengan awal abad ke-20 dihasilkan secara pragmatis. Ancangan penelitian ini adalah studi kasus yang bersifat kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik riset kepustakaan. Setelah dianalisis diperoleh hasil (i) dari dua belas data ironi berupa sarkasme yang dianalisis ada sebelas tindak tutur taklangsung berbentuk pernyataan dan satu bentuk pernyataan sekaligus pernyataan (ii) dari tiga data ironi berupa litotes yang dianalisis ada dua tindak tutur taklangsung berbentuk pernyataan dan satu berbentuk pernyataan sekaligus pertanyaan. (iii) dari satu data ironi berupa hiperbol yang dianalisis hanya ada satu tindak tutur taklangsung berbentuk pernyataan. Hanya ada satu pelanggaran bidal cara dalam prinsip kerja sama. Pelanggaran itu dilakukan secara mengabaikan bidal. Hanya ada satu pelanggaran bidal pujian dalam prinsip kesantunan; (iv) dari

sebelas data ironi berupa sindiran yang dianalisis ada delapan tindak tutur taklangsung berbentuk pernyataan dan tiga berbentuk pertanyaan dan (v) dari sebelas data yang dianalisis ada sepuluh tindak tutur taklangsung berbentuk pernyataan dan satu berbentuk pertanyaan dan pernyataan sekaligus.

Kajian pragmatik yang dilakukan oleh Nadar (2006) berkenaan dengan penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Penelitiannya ini merupakan suatu kajian pragmatik tentang realisasi strategi kesopanan berbahasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui realisasi strategi kesopanan berbahasa pada penolakan dalam bahasa Indonesia dan perbandingan realisasi strategi kesopanan berbahasa antara penolakan dalam bahasa Inggris dan penolakan dalam bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah dalam penolakan dua bahasa tersebut menggunakan beberapa strategi kesopanan berbahasa sebagaimana dikompilasi oleh Brown dan Levinson yaitu strategi kesopanan berbahasa yang memberikan alasan membuat penawaran, meminta maaf dan mengucapkan terima kasih. Persamaan lainnya adalah penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dinyatakan dengan satu tindak tutur saja, dengan kombinasi dua macam tindak tutur, dengan kombinasi tiga tindak tutur dan dengan kombinasi empat tindak tutur. Selain itu, penolakan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menggunakan strategi kesopanan berbahasa yang tidak tercantum dalam kompilasi strategi kesopanan berbahasa Brown dan Levinson, misalnya: mengungkapkan ketidakmampuan, memberikan saran, mengungkapkan prinsip pribadi, membuat permintaan, dan memberikan apresiasi kepada lawan tutur. Penolakan dalam bahasa Inggris berbeda dengan penolakan dalam bahasa Indonesia

menyangkut jumlah dan macam tindak tutur yang digunakan. Penolakan dalam bahasa Inggris yang dinyatakan dengan satu macam tindak tutur dan dua macam tindak tutur berjumlah lebih banyak dibandingkan dengan penolakan dalam bahasa Indonesia yang dinyatakan dengan satu macam tindak tutur dan dua macam tindak tutur saja. Sebaliknya, untuk penolakan yang dinyatakan dengan kombinasi tiga macam tindak tutur dan empat macam tindak tutur, penolakan dalam bahasa Indonesia lebih banyak.

Dari deskripsi itu, dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang pragmatik di Indonesia masih sangat terbatas. Hanya ada beberapa orang saja yang telah melakukan penelitian mengenai implikatur percakapan. Penelitian mengenai tindak tutur dan implikatur percakapan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam sebuah film belum pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian tentang tindak tutur dan implikatur percakapan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam sebuah film sangat penting untuk segera dilakukan.

2.2 Kerangka Teoretis

Untuk dapat menjawab permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori, yaitu teori mengenai tindak tutur, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, implikatur, bahasa dan masyarakat, perbedaan bahasa wanita dan laki-laki, film, sinopsis film *The Sound of Music*, dan keadaan sosial dan politik Austria.

2.2.1 Tindak Tutur

Seorang filsuf Austin (1911-1960) dalam bukunya yang berjudul *How to Do Things with Words* (1962) mencetuskan teori tindak tutur (*speech act theory*). Menurutnya, saat bertutur, orang tidak hanya bertutur namun juga melakukan suatu tindakan. Misalnya, pada tuturan *I bet you ten pence she will come tomorrow*, penutur tidak hanya bertutur, namun juga melakukan tindakan, yakni bertaruh. Tuturan seperti itu disebut *tuturan performatif*. Tuturan performatif adalah lawan dari *tuturan konstatif*, yakni tuturan yang dapat dinyatakan benar atau takbenar. Menurut Austin, ada tiga jenis tindakan yang dapat dilakukan melalui tuturan, yaitu (1) tindak lokusi (*locutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sesuatu; (2) tindak ilokusi (*illocutionary act*), yakni tuturan yang menyatakan sekaligus melakukan suatu tindakan; dan (3) tindak perlokusi (*perlocutionary act*), adalah tuturan yang mempunyai daya pengaruh terhadap petutur untuk melakukan sesuatu.

Seorang murid Austin, Searle (1965) mengkritik taksonomi atau klasifikasi tindak tutur yang dibuat Austin. Menurutnya, dalam taksonomi Austin terdapat hal yang membingungkan antara verba dan tindakan, terlalu banyak tumpang tindih dalam kategori, terlalu banyak heterogenitas dalam kategori, dan yang paling penting adalah tidak adanya prinsip klasifikasi yang konsisten. Untuk itu, Searle kemudian mengajukan taksonomi baru. Dengan kata lain Searle membagi tindak tutur dengan menggunakan klasifikasi yang berbeda dari Austin. Tindak tutur diklasifikasikan oleh Searle (1969) menjadi lima kelompok, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi.

a. Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Jenis tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif. Berikut ini adalah tuturan representatif.

(1) *I believe that this house belongs to her.*

Dalam tuturan itu, penutur memberi pernyataan bahwa rumah ini (*this house*) adalah milik seorang wanita (*her*). Tuturan yang memberikan pernyataan atau menyatakan termasuk tuturan representatif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif adalah tuturan-tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi dan sebagainya. Dalam tuturan itu, penutur bertanggung jawab atas kebenaran isi tuturannya. Penutur, dalam hal ini, memberi pernyataan bahwa rumah ini (*this house*) adalah milik seorang wanita (*her*).

b. Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Jenis tindak tutur ini disebut juga tindak tutur impositif. Tuturan berikut ini merupakan tuturan direktif.

(5) *Can you, please, open the door!*

Dalam tuturan '*Can you, please, open the door!*', penutur meminta mitra tuturnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan apa yang ada dalam tuturannya, dalam hal ini adalah membuka pintu. Tuturan yang meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh penuturnya dinamakan tindak tutur direktif. Tuturan-tuturan memaksa, mengajak, meminta, menyuruh, menagih, mendesak, memohon, menyarankan, memerintah, memberikan aba-aba, dan menantang termasuk ke dalam tindak tutur direktif.

c. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif ini disebut juga sebagai tindak tutur evaluatif menurut Fraser (1976). Tuturan berikut ini merupakan tuturan evaluatif.

(6) *Thank you for your coming.*

Dalam tuturan itu, penutur memberikan evaluasi tentang hal yang ada dalam tuturannya, yaitu kedatangan mitra tuturnya. Dengan mengucapkan terima kasih atas kedatangan mitra tuturnya, penutur memberikan evaluasi terhadap kedatangan mitra tuturnya itu. Memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif atau evaluatif ini.

d. Komisif

Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang disebutkan di dalam tuturannya. Tuturan berikut ini termasuk ke dalam tindak tutur komisif.

(7) *I promise I'll come tomorrow*

Dalam tuturan '*I promise I'll come tomorrow*', penutur terikat untuk melakukan atau melaksanakan apa yang ada dalam tuturannya. Dalam tuturan itu, penutur terikat untuk datang pada keesokan harinya. Tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk melaksanakan apa yang dituturkan termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif. Dengan demikian, ujaran *I promise I'll come tomorrow* termasuk ke dalam tindak tutur komisif. Termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif adalah tuturan-tuturan berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, dan berkaul.

e. Deklarasi

Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru. Dalam usahanya untuk memperoleh istilah yang paralel, Fraser (1978) menyebut tindak tutur ini dengan istilah *establishive* atau *isbati*. Tuturan berikut ini termasuk ke dalam jenis tindak tutur deklarasi atau *isbati*.

(8) *I now pronounce you man and wife.*

Dalam tuturan itu, penutur menciptakan keadaan atau status baru karena apa yang dituturkannya. Dengan mengatakan '*I now pronounce you man and wife*', penutur mengubah status seorang perempuan menjadi istri dari seorang laki-laki dan sebaliknya. Adanya perubahan status atau keadaan merupakan ciri dari tindak tutur *isbati* atau deklarasi ini. Oleh karena itu, tuturan *I now pronounce you man and wife* termasuk tindak tutur deklarasi karena tuturan ini dimaksudkan oleh pewicara untuk menciptakan hal (status, keadaan dan sebagainya) yang baru. Tuturan-tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni, memaafkan termasuk ke dalam tindak tutur deklarasi.

2.2.1.1 Tindak Tutur Langsung dan Taklangsung

Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Suatu tindak tutur tidaklah semata-mata merupakan representasi langsung elemen makna unsur-unsurnya (Sperber & Wilson 1989). Derajat kelangsungan tindak tutur itu diukur berdasarkan jarak tempuh dan kejelasan pragmatiknya (Gunarwan, 1994:50). Lebih lanjut, Rustono mengatakan bahwa jarak tempuh tindak tutur merupakan

rentang sebuah tuturan dari titik ilokusi (di benak penutur) ke titik tujuan ilokusi (di benak mitra tutur). Jika garis yang menghubungkan kedua titik itu tidak lurus, melengkung bahkan melengkung sekali yang menyebabkan jarak tempuhnya sangat panjang, tuturan itu merupakan tindak tutur taklangsung (1999:44-45). Semakin transparan suatu maksud, semakin langsunglah tuturan itu. Penggunaan tuturan secara konvensional menandai kelangsungan suatu tindak tutur. Kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional inilah yang merupakan tindak tutur langsung. Dengan demikian, tindak tutur taklangsung ditandai dengan tidak adanya kesesuaian antara modus tuturan dan fungsinya secara konvensional.

2.2.2 Prinsip Kerja Sama

Gunarwan (1994:52) menyebutkan bahwa dalam setiap ujaran manusia terdapat makna tambahan. Makna tambahan ini akan tertangkap oleh pendengar sebagai mitra tutur. Makna tambahan ini tidak muncul sebagai akibat adanya aturan semantis ataupun sintaksis, tetapi lebih merupakan penerapan kaidah dan prinsip kerja sama. Prinsip ini oleh Grice (1975) dinamakan prinsip kerja sama atau *cooperative principle*. Prinsip kerja sama dari Grice ini adalah: *Make your conversational contribution such as required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose or direction of the talk exchange in which you are engaged* (Buatlah kontribusi percakapan anda sesuai dengan apa yang dibutuhkan pada saat berbicara dengan mengikuti tujuan percakapan yang anda ikuti). Selanjutnya prinsip kerja sama ini dijabarkan kedalam empat bidal, istilah yang digunakan Gunarwan (1996:1) untuk maksim. Bidal-bidal tersebut adalah bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

a. Bidal Kuantitas

Bidal kuantitas adalah bidal pertama dari prinsip kerja sama. Bidal ini berisi anjuran bahwa kontribusi yang diberikan penutur tidaklah berlewah atau berlebihan. Tuturan yang melanggar bidal kuantitas dalam penggalan percakapan berikut ini adalah tuturan Y (Levinson, 1995:97-98).

(9) X : *Can you tell me the time?*

Y : *No, I don't know the exact time of the present moment, but I can provide some information from which you may be able to deduce the approximate time, namely the milkman has come.*

Tuturan Y itu dikatakan melanggar bidal kuantitas karena kontribusinya dalam percakapan berlebihan. Dengan mengatakan ' *No, I don't know the exact time of the present moment, but I can provide some information from which you may be able to deduce the approximate time, namely the milkman has come* ', kontribusi yang diberikan Y sangat berlebihan. Ketika X menanyakan waktu, Y cukup menjawab dengan mengatakan jam berapa pada saat itu atau katakan 'tidak tahu' jika memang dia tidak tahu pasti. Jawaban Y yang mengatakan bahwa dia tidak tahu secara pasti jam berapa sekarang, tetapi dia bisa memberi petunjuk bagi X untuk bisa memperkirakan jam berapa sekarang, misalnya dengan mengatakan bahwa tukang susu baru saja datang, sangatlah berlewah. Jawaban Y yang berlewah itu melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas. Adanya pelanggaran bidal kuantitas ini memunculkan maksud tertentu. Maksud tertentu yang timbul akibat pelanggaran bidal kerja sama dalam suatu percakapan dinamakan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang mungkin dikandung ujaran Y pada penggalan

percakapan itu adalah bahwa Y ingin merahasiakan sesuatu dari pihak lain sehingga Y tidak mengatakan secara langsung jam berapa pada waktu itu.

b. Bidal Kualitas

Bidal kedua dari prinsip kerja sama adalah bidal kualitas. Bidal ini berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi percakapan yang memiliki nilai kebenaran dan jangan katakan sesuatu yang tidak mereka yakini kebenarannya. Konsekuensi dari pernyataan ini adalah semua kontribusi percakapan yang tidak memiliki nilai kebenaran dianggap melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Dalam penggalan percakapan berikut ini, terdapat tuturan yang melanggar bidal kualitas, yaitu tuturan B (Levinson, 1983:110)

(10) A : *Teheran's in Turkey, isn't it, teacher?*

B : *And London's in Armenia, I suppose.*

Ujaran B '*And London's in Armenia, I suppose*' merupakan ujaran yang melanggar bidal kualitas. Ujaran B itu tidak menaati bidal kuantitas karena ujarannya tidak memiliki nilai kebenaran. Dengan mengatakan bahwa London berada di Armenia, B melanggar bidal kualitas karena London tidak berada di Armenia. London adalah ibu kota negara Inggris sehingga London tidak mungkin berada di Armenia. London tentu saja berada di Inggris. Dengan demikian, ujaran B ini melanggar bidal kualitas. Adanya pelanggaran bidal kualitas pada penggalan percakapan itu, mengindikasikan adanya implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran ini adalah bahwa B ingin menunjukkan pada A, apa yang A katakan adalah sesuatu yang salah.

c. Bidal Relevansi

Bidal relevansi merupakan bidal ketiga dari prinsip kerja sama. Bidal ini berisi anjuran bagi penutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dalam suatu tidak komunikasi. Dalam suatu percakapan, tuturan atau ujaran yang tidak relevan dikatakan sebagai ujaran yang melanggar bidal relevansi. Penggalan percakapan berikut ini mengandung tuturan yang melanggar bidal relevansi. Tuturan yang melanggar bidal relevansi dalam penggalan percakapan berikut ini adalah tuturan B (Levinson, 1983:111).

(11) *A: I do think Mrs. Jenkins is an old windbag, don't you?*

B: Huh, Lovely weather for March, isn't it?

Tuturan B ' *Huh, Lovely weather for March, isn't it?*' dikatakan melanggar bidal relevansi karena tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan A. Pada saat A mengatakan bahwa Bu Jenkins adalah seorang pembual' B seharusnya memberikan respon mengiyakan jika memang B setuju dengan pernyataan A atau membantah tuturan tersebut jika memang sebaliknya. Pada kenyataannya B menjawab dengan mengatakan ' *Huh, Lovely weather for March, isn't it?*' atau cuaca bulan Maret yang menyenangkan ya?'. Tuturan B ini jelas melanggar bidal relevansi karena tuturan itu tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan A sebelumnya. Adanya pelanggaran bidal relevansi ini memunculkan maksud lain. Maksud yang ingin disampaikan B dengan melanggar bidal relevansi ini adalah mengingatkan agar A berhati-hati karena mungkin ada keponakan Bu Jenkins yang berdiri di belakangnya.

d. Bidal Cara

Bidal ini berisi anjuran agar penutur memberikan kontribusi dengan jelas, yaitu kontribusi yang menghindari ketidakjelasan dan ketaksaan. Selain itu, kontribusi

penutur juga harus singkat, tertib dan teratur. Berikut tuturan yang melanggar bidal cara (Levinson, 1983:112)

(12) *Miss Singer produced a series of sounds corresponding closely to the score of an aria from Rigoletto.*

(13) *Miss Singer sang an aria from Rigoletto.*

Pada tuturan (12) terjadi pelanggaran bidal cara subbidal kontribusi percakapan harus singkat. Ketika penutur mengatakan '*Miss Singer produced a series of sounds corresponding closely to the score of an aria from Rigoletto*', maksud yang ingin disampaikan adalah sama dengan tuturan (13) yaitu '*Miss Singer sang an aria from Rigoletto*'. Kedua ujaran itu, (12) dan (13) sama-sama ingin mengatakan bahwa Nona Singer menyanyikan sebuah lagu. Pada kenyataannya ujaran yang dihasilkan adalah berbeda. Ujaran (12) melanggar prinsip kerja sama bidal cara dengan subbidalnya yaitu kontribusi dalam percakapan haruslah singkat. Ujaran (13) yang mengindikasikan adanya pelanggaran bidal cara ini mengandung implikatur. Implikatur ujaran itu adalah mengejek. Dalam ujaran (12) penutur mengatakan bahwa Nona Singer membuat suara-suara yang menyerupai sebuah nyanyian. Penutur tidak mengatakan bahwa Nona Singer menyanyi tetapi mengatakan bahwa Nona Singer hanya memproduksi suara yang menyerupai sebuah nyanyian.

2.2.3 Prinsip Kesantunan

Kesantunan berbahasa berkaitan dengan aturan-aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice 1991:308). Alasan dicetuskannya konsep kesantunan adalah bahwa di dalam tuturan penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Kesantunan diperlukan untuk

melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama. Menurut Gunarwan (1992:19) sebuah tindak tutur dapat mengancam muka mitra tuturnya. Untuk mengurangi kerasnya ancaman terhadap muka itulah, di dalam berkomunikasi penutur tidak selalu mematuhi prinsip kerja sama Grice dan justru penutur menggunakan prinsip kesantunan. Lebih lanjut, Gunarwan (1995:6) menambahkan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur tidaklah untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, kebutuhan penutur adalah menjaga dan memelihara hubungan sosial penutur-pendengar.

Ada sejumlah ahli yang telah mengemukakan teori kesantunan, diantaranya adalah Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Keempat teori kesantunan ini muncul sebagai akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama Grice (Gunarwan 1992:14). Berikut ini pemaparan keempat teori kesantunan.

Teori kesantunan Lakoff (1972) berkenaan dengan tiga kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun, yaitu formalitas, ketidaktegasan, dan persamaan atau kesekawanan. Kaidah formalitas berarti 'jangan memaksa atau jangan angkuh'. Konsekuensi kaidah ini adalah bahwa tuturan yang memaksa dan angkuh adalah tuturan yang tidak santun. Tuturan no (14) adalah tuturan yang memaksa sehingga dapat dikategorikan sebagai tuturan yang tidak santun.

(14) Do your homework now!

Kaidah ketidaktegasan berisi saran bahwa penutur hendaknya bertutur sedemikian rupa sehingga mitra tuturnya dapat menentukan pilihan. Tuturan no (15)

berikut ini adalah tuturan yang tidak santun karena tuturan ini tidak memberikan pilihan kepada mitra tuturnya.

(15) Put off your shoes!

Kaidah ketiga adalah persamaan atau kesekawanan. Makna kaidah ini adalah bahwa penutur hendaknya bertindak seolah-olah mitra tuturnya sama, atau dengan kata lain buatlah mitra tutur merasa senang. Tuturan no (16) berikut ini tidak membuat mitratuturnya merasa senang sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan ini tidak santun.

(16) It seems that you are getting fatter and fatter.

Teori kesantunan yang dikemukakan Fraser (1978) berdasar pada strategi-strategi, yaitu strategi-strategi apakah yang hendaknya diterapkan penutur agar tuturannya santun. Fraser tidak merinci bentuk dan strategi kesantunannya (Gunarwan, 1992:15). Meskipun demikian, ia membedakan kesantunan dari penghormatan, yaitu bahwa penghormatan adalah bagian aktivitas yang berfungsi sebagai sarana simbolis untuk menyatakan penghargaan secara reguler, sedangkan kesantunan adalah properti yang diasosiasi dengan ujaran bahwa menurut pendengar, penutur tidak melampaui hak-haknya atau tidak mengingkari untuk memenuhi kewajibannya (Rustono, 1999:68)

Teori kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson (1978) berkisar atas nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif (Gunarwan, 1992:18). Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, dan patut dihargai. Sementara itu, muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri

orang yang berkeinginan agar dia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (Rustono, 1999:68-69). Tuturan no (17) berikut ini adalah tuturan yang santun karena tuturan ini menghargai apa yang dilakukan mitra tuturnya. Karena tidak membiarkan mitra tuturnya melakukan apa yang sedang dikerjakannya, tuturan no (18) dianggap sebagai tuturan yang tidak santun.

(17) I appreciate your effort to get higher TOEFL score.

(18) Don't walk on the grass!

Leech (1983:132) mendasarkan prinsip kesantunannya pada kaidah-kaidah. Kaidah-kaidah itu tidak lain adalah bidal-bidal yang berisi nasihat yang harus dipatuhi agar tuturan penutur memenuhi prinsip kesantunan. Bidal-bidal tersebut adalah bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

a. Bidal ketimbangrasaan (*Tact Maxim*)

Bidal ketimbangrasaan ini memiliki dua subbidal, yaitu

- i. Minimalkan biaya kepada pihak lain!
- ii. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Bidal ketimbangrasaan berisi petunjuk agar pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya. Bidal ketimbangrasaan ini biasanya diungkapkan dengan tuturan impositif dan tuturan komisif (Leech, 1983:132). Berikut ujaran yang mengungkapkan tingkat kesantunan yang berbeda.

(19) Clean the floor!

(20) If you have free time, please clean the floor!

Kedua ujaran itu memiliki tingkat kesantunan yang berbeda. Ujaran (20) lebih santun daripada yang pertama karena pada ujaran (20) penutur memaksimalkan kerugian pada diri sendiri yang ditandai dengan banyaknya jumlah kata yang digunakan dalam ujarannya. Dengan kata lain, penutur memberikan keuntungan yang sebesar-besarnya kepada mitra tuturnya.

b. Bidal kemurahhatian (*Generosity Maxim*)

Bidal kemurahhatian memiliki dua subbidal, yaitu:

- i. Minimalkan keuntungan kepada diri sendiri!
- ii. Maksimalkan keuntungan kepada pihak lain!

Bidal kemurahhatian berisi nasihat agar penutur meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Tuturan evaluatif dan asertif biasanya digunakan untuk mengungkapkan bidal kemurahhatian ini (Leech 1983:132). Berikut tuturan yang melanggar bidal ini.

(21) A : *Your voice is so beautiful*

B : *Of course, it's me.*

Tuturan B yaitu ' *Of course, it's me*' dikatakan melanggar bidal kemurahhatian karena tuturannya memaksimalkan keuntungan untuk diri penutur sendiri dan tidak memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain.

c. Bidal keperkenanan (*Approbation Maxim*)

Bidal keperkenanan memiliki dua subbidal, yaitu:

- i. Minimalkan penjelekan kepada pihak lain!
- ii. Maksimalkan pujian kepada pihak lain!

Meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain adalah nasihat ada dalam bidal keperkenanan. Seperti halnya dengan

tuturan kemurahhatian, tuturan yang sejalan dengan bidal keperkenanan ini adalah tuturan evaluatif dan asertif (Leech 1983:132). Tuturan berikut ini mematuhi bidal keperkenanan karena memaksimalkan pujian kepada pihak lain

(22) *Your eyes are so clear, as clear as crystal.*

d. Bidal kerendahhatian (*Modesty Maxim*)

Bidal kerendahhatian ini memiliki dua subbidal, yaitu:

- i. Minimalkan pujian kepada diri sendiri!
- ii. Maksimalkan penjelekan kepada diri sendiri!

Nasihat yang terdapat dalam bidal kerendahhatian adalah meminimalkan pujian kepada diri sendiri dan memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri. Menurut Leech, tuturan yang lazim digunakan untuk mengekspresikan bidal kerendahhatian ini adalah tuturan evaluatif dan asertif (1983:132). Tuturan berikut ini mematuhi bidal kerendahhatian karena memaksimalkan penjelekan kepada diri sendiri.

(23) *This is my ugly, old wooden house.*

Dengan mengatakan '*this is my ugly, old wooden house*', penutur memaksimalkan penjelekan terhadap dirinya sendiri sehingga tuturannya mematuhi bidal kerendahhatian

e. Bidal kesetujuan (*Agreement Maxim*)

Bidal ini memiliki dua sub bidal, yaitu:

- i. Minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!
- ii. Maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain!

Bidal kesetujuan berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi percakapan yang meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Tuturan asertif adalah tuturan yang

lazim digunakan dalam bidal ini (Leech,1983:132). Tuturan B berikut ini adalah tuturan yang mematuhi bidal kesetujuan karena tuturan itu meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

(24) A : *What if we move to that seat?*

B : *Well, that sounds great.*

f. Bidal kesimpatian (*Sympathy Maxim*)

- i. Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain!
- ii. Maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain!

Minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain adalah nasihat terdapat dalam bidal kesimpatian. Jika suatu tuturan tidak meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain, tuturan itu bukanlah tuturan yang santun. Menurut Leech (1983:132) tuturan yang biasa digunakan untuk mengungkapkan bidal kesimpatian ini adalah tuturan asertif. Tuturan B berikut ini termasuk tuturan yang santun karena memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

(25) A : *What do you think if we have dinner now?*

B : *OK, I'd love too*

2.2.4 Implikatur

Konsep implikatur pertama kali dikenalkan oleh Grice (1975) untuk memecahkan persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan oleh teori semantik biasa. Jika hanya mengandalkan teori atau pemahaman semantik saja, makna suatu tuturan atau ujaran tidak bisa dipahami dan dimengerti dengan tepat. Ketidaktepatan pemahaman makna ujaran sangat berimbas pada tercapainya tujuan

komunikasi. Tujuan komunikasi adalah agar pesan yang ingin disampaikan oleh penutur dapat diterima dengan benar oleh mitra tuturnya. Jika mitra tutur hanya memahami pesan penutur secara semantis saja, komunikasi tidak bisa berjalan dengan baik. Untuk dapat memahami dan menangkap maksud penutur, pemahaman mengenai konsep implikatur sangat diperlukan.

Dalam suatu percakapan, ujaran-ujaran yang diproduksi baik oleh penutur maupun mitra tuturnya memiliki maksud yang tidak hanya tersurat tetapi juga tersirat. Maksud tersurat suatu tuturan atau ujaran dapat dipahami dengan mencari arti semantis kata-kata yang membentuk ujaran tersebut dan dengan memahami aturan sintaksis dari bahasa yang digunakan dalam tuturan itu. Sementara itu, makna tersirat suatu ujaran tidak bisa dipahami hanya dengan aturan sintaksis maupun aturan semantik bahasa yang bersangkutan. Untuk itulah kemudian diperkenalkan konsep mengenai implikatur. Implikatur dipakai untuk memperhitungkan apa yang disarankan atau apa yang dimaksud oleh penutur sebagai hal yang berbeda dari apa yang dinyatakan secara harfiah (Brown dan Yule, 1983:31).

Implikatur yang terdapat dalam suatu ujaran terealisasi dalam sebuah percakapan sehingga dinamakan implikatur percakapan. Grice(1975:43) mengemukakan bahwa implikatur percakapan adalah proposisi atau ‘pernyataan’ implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur di dalam suatu percakapan. Sesuatu ‘yang berbeda’ tersebut adalah maksud pembicara yang tidak dikemukakan secara ekspilisit. Dengan kata lain, implikatur adalah maksud, keinginan atau ungkapan-ungkapan hati yang tersembunyi. Hal Senada juga

diungkapkan oleh Gazdar (1979:38), menurutnya : *An implicature is a proposition that is implied by the utterance of sentence in a context even though that proposition is not a part of nor an entailment of what was actually said.* Implikatur adalah proposisi yang terimplikasi dalam suatu ujaran, meskipun proposisi tersebut tidaklah merupakan bagian ataupun perikutan dari apa yang dikatakan.

Lebih jauh, Nababan (1987:28) menyatakan bahwa implikatur berkaitan erat dengan konvensi kebermanaknaan yang terjadi di dalam proses komunikasi. Konsep ini kemudian digunakan untuk menerangkan perbedaan antara hal ‘yang diucapkan’ dengan hal ‘yang diimplikasikan’. Jika dalam komunikasi, salah satu pihak tidak paham dengan arah pembicaraan (komunikasi) tersebut, maka seringkali ditanyakan ‘Sebenarnya apa implikasi anda tadi?’. Dengan kata lain, implikatur ini digunakan untuk memecahkan permasalahan makna bahasa yang tidak bisa diselesaikan dan dipecahkan oleh pengetahuan sintaksis dan semantik suatu bahasa saja karena implikatur memberikan piranti bagi peserta komunikasi untuk memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam ujaran-ujaran pada sebuah percakapan.

Grice (1975:44) menyatakan bahwa ada dua macam implikatur, yaitu (1) *conventional implicature* (implikatur konvensional) dan (2) *conversation implicature* (implikatur percakapan). Perbedaan di antara keduanya secara tegas dijelaskan oleh Lyons (1995:272) sebagai berikut.

The difference between them is that the former depends on something other than what is truth-conditional in the conversational use, or meaning, of particular form of expression, whereas the latter derives from a set of more general principles which regulate the proper conduct of conversation.

Menurut Lyons, implikatur konvensional adalah implikatur yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang sudah mengetahui maksud atau pengertian mengenai

suatu hal tertentu berdasarkan konvensi yang telah ada. Gazdar mencontohkan implikatur konvensional dalam dua kalimat berikut ini (1979:38).

(26) *Marry got pregnant and Jhon was pleased.*

(27) *Marry got pregnant but Jhon was pleased.*

Makna kedua tuturan itu dapat diketahui dari kata-kata yang digunakan. Perbedaan kedua tuturan tersebut adalah pada kata sambung '*and*' dan '*but*'. Pada tuturan (26) kata sambung yang digunakan adalah '*and*' sedangkan pada tuturan (27) kata sambung yang digunakan adalah '*but*'. Dengan demikian, tuturan (26) dapat diartikan bahwa kehamilan Marry membuat Jhon merasa bahagia. Pada tuturan (27) yang terjadi adalah sebaliknya. Penggunaan kata sambung '*but*' menunjukkan adanya kontradiksi sehingga tuturan (27) dapat diartikan bahwa kehamilan Marry tidak membuat Jhon merasa bahagia. Dengan memahami perbedaan makna kata '*and*' dan '*but*', makna tuturan dapat dimengerti dengan jelas karena makna tuturan sama persis dengan makna unsur-unsur tuturan tersebut. Hal seperti inilah yang dinamakan sebagai implikatur konvensional, yaitu implikatur yang dihasilkan dari pemahaman suatu tuturan berdasarkan unsur-unsur yang membentuk tuturan itu sendiri.

Implikatur percakapan, di lain pihak, memiliki makna dan pengertian yang lebih bervariasi karena pemahaman terhadap hal 'yang dimaksud' sangat bergantung pada konteks terjadinya percakapan, dimana dalam suatu percakapan ada prinsip-prinsip yang harus ditaati. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Implikatur percakapan adalah proposisi atau 'pernyataan'

implikatis, yaitu apa yang mungkin diartikan, disiratkan, atau dimaksudkan oleh penutur yang berbeda dari apa yang sebenarnya dikatakannya dalam suatu percakapan (Grice 1975:43, Gazdar 1979:38). Mey (1997:99) mengatakan bahwa *A conversational implicature is, therefore, something which is implied in conversation, that is, something which is left implicit in actual language use*. Implikatur percakapan merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa. Mey mencontohkan implikatur percakapan sebagai berikut (1993: 101):

(28) X : *When's Aunt Rose's birthday?*

Y : *It's sometimes in April*

Ketika X menanyakan kapan hari ulang tahun Bibi Rose, Y menjawab bahwa itu adalah suatu hari di bulan April. Jawaban Y ini mengandung implikatur bahwa hari ulang tahun Bibi Rose pasti bukan awal atau akhir April. Orang yang lahir pada tanggal 1 April mudah diingat hari ulang tahunnya karena 1 April dikenal juga dengan istilah *April Mop*. *April Mop* adalah waktu dimana semua kenakalan, kebohongan, dan kejahilan bisa dimaklumi. Selain itu, jika ditanya mengenai ulang tahun seseorang, biasanya kita bisa menjawab secara lebih khusus, misalnya “pada awal April, atau akhir April”. Jawaban yang diberikan Y ini mengandung implikatur percakapan. Seandainya dia tahu dengan pasti hari ulang tahun Bibi Rose, sudah seharusnya dia mengatakan yang sebenarnya. Dengan memberikan jawaban yang kabur ini tentunya kita dapat mengetahui bahwa Y menyembunyikan ‘sesuatu’ dalam tuturannya. Maksud tersembunyi inilah yang dinamakan implikatur percakapan. Implikatur percakapan dari tuturan Y itu adalah bahwa dia tidak tahu dengan pasti kapan hari ulang tahun Bibi Rose.

Implikatur konvensional bersifat nontemporer. Suatu leksem, yang terdapat dalam suatu bentuk ujaran, dapat dikenali implikasinya karena maknanya ‘tahan lama’ dan bersifat umum. Jenis implikatur ini tidak banyak dikaji dan dikembangkan oleh para peneliti wacana karena dianggap kurang menarik (Levinson, 1991:128). Sementara itu, implikatur percakapan hanya muncul dalam suatu tindak percakapan (*speech act*). Oleh karenanya, implikatur tersebut bersifat temporer (terjadi saat berlangsungnya tindak percakapan) dan nonkonvensional (sesuatu yang diimplikasikan tidak memiliki relasi langsung dengan yang diucapkan)(Levinson, 1991:117).

Kelancaran komunikasi dalam kegiatan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh unsur-unsur kebahasaan secara struktural. Akan tetapi, harus diperhatikan pula prinsip-prinsip penggunaan bahasa oleh penutur dan mitra tuturnya. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kerjasama dan kesopanan dalam penggunaan bahasa, maka maksud atau pesan yang ingin disampaikan mudah diterima oleh mitra tutur. Meskipun demikian, seorang penutur tidak selamanya mematuhi prinsip-prinsip penggunaan bahasa tersebut. Adakalanya justru seorang penutur melakukan penyimpangan-penyimpangan terhadap prinsip-prinsip penggunaan bahasa. Penyimpangan ini menunjukkan adanya maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai oleh penutur. ‘Maksud-maksud tertentu’ yang muncul dalam suatu tindak percakapan inilah yang dinamakan implikatur percakapan.

2.2.5 Muka

Fungsi utama komunikasi adalah untuk menyampaikan pesan dari penutur kepada mitratuturnya. Namun demikian, dalam berkomunikasi ada hal lain yang

harus diperhatikan. Hal itu berkenaan dengan menjaga 'muka' para peserta komunikasi. Muka atau *face* adalah imej yang ingin dijaga baik oleh penutur maupun mitra tuturnya. Dengan kata lain, selain untuk menyampaikan pesan, komunikasi juga berfungsi untuk menjaga hubungan sosial dan estetis para partisipannya. Muka atau *face* ini dibagi menjadi dua jenis yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa-apa yang merupakan nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik dan menyenangkan. Sementara itu, muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu (Rustono, 1999:68-69).

2.2.6 Bahasa dan Masyarakat

Chaer (2003:1) menyebutkan sebagai alat komunikasi dan interaksi yang hanya dimiliki manusia, bahasa dapat dikaji secara internal maupun eksternal. Kajian secara internal artinya pengkajian itu hanya dilakukan terhadap struktur intern bahasa saja, seperti struktur fonologisnya, struktur morfologisnya, atau struktur sintaksisnya. Kajian secara internal ini menghasilkan perian-perian bahasa itu saja tanpa ada kaitannya dengan masalah lain di luar bahasa. Sebaliknya, kajian secara eksternal, berarti kajian itu dilakukan terhadap hal-hal atau faktor-faktor yang berada di luar bahasa yang berkaitan dengan pemakain bahasa itu oleh para penuturnya di dalam kelompok-kelompok sosial kemasyarakatan.

Fishman (1976:28) mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggotanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa beserta norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Hal senada juga disampaikan oleh Chaer (2003:36). Ia mengatakan bahwa jika suatu kelompok orang atau suatu masyarakat mempunyai *verbal repertoire* yang relatif sama serta mereka mempunyai penilaian yang sama terhadap masyarakat, dapat dikatakan bahwa kelompok orang itu atau masyarakat itu adalah sebuah masyarakat tutur (*Speech community*). *Verbal repertoire* atau repertoire bahasa semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur dalam masyarakat tutur.

Sebagai sebuah *langue*, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami secara sama oleh penutur bahasa itu. Walaupun penutur bahasa itu tinggal dalam satu masyarakat tutur yang sama, tidak berarti parole, wujud konkret bahasa, yang mereka kuasai juga sama. Hal ini dikarenakan keberagaman penutur bahasa yang ada dalam satu masyarakat tutur itu sendiri. Selain itu, variasi bahasa juga terjadi karena adanya perbedaan interaksi sosial yang dilakukan oleh penutur itu sendiri. Ada kalanya perbedaan ini juga disebabkan oleh adanya perbedaan jenis kelamin penutur suatu bahasa, yaitu antara penutur perempuan dan penutur laki-laki.

2.2.7 Perbedaan Bahasa Wanita dan Lak-Laki

Bahasa digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi dan masyarakat itu sendiri terdiri dari wanita dan laki-laki. Walaupun keduanya menggunakan bahasa yang sama untuk berkomunikasi, tetap saja terdapat perbedaan diantara keduanya. Holmes (1995:6) menyebutkan bahwa

I suggested above that women tend to be more polite than men. More specifically, it will become clear in the following chapters that, in general, women are much more likely than men to express positive politeness or friendliness in the way they use language. Women's utterances show evidence of concern for the feelings of the people they are talking to more often and more explicitly than men's do.

Bahasa yang dipakai wanita cenderung lebih sopan daripada bahasa yang digunakan oleh laki-laki. Pada umumnya, bahasa yang digunakan oleh wanita lebih sering menunjukkan kesopanan positif dan keramahan daripada bahasa yang digunakan oleh laki-laki. Selain itu, dalam berkomunikasi, jika dibandingkan dengan laki-laki, wanita cenderung mempertimbangkan perasaan lawan bicaranya.

Pendapat Holmes ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Trudgill. Trudgill (1983:78) menyebutkan bahwa para sosiolinguis menemukan adanya perbedaan antara bahasa yang dipakai oleh wanita dan laki-laki. Ia mengatakan hal itu sebagai berikut.

It is known from linguistic research that in many societies the speech of men and women differs. In some cases the differences are quite small and are not generally noticed; they are probably taken for granted in the same way as, say, different gesture or facial expression.....In other cases the differences maybe quite large, overtly noted, and perhaps even actively taught to young children.

Menurut Trudgill dalam suatu masyarakat terdapat perbedaan bahasa yang dipakai oleh wanita dan bahasa yang dipakai oleh laki-laki. Pada masyarakat tertentu perbedaan ini sangat kecil dan cenderung dianggap tidak ada tetapi pada masyarakat yang lain perbedaan ini tampak nyata dan bahkan perbedaan bahasa ini juga diwariskan pada generasi selanjutnya.

Pendapat Trudgill itu didukung oleh Eckert dan Mc. Conell-Ginet (1992 dalam Florian 1997:127) berikut ini.

Women's language has been said to reflect their (our) conservatism, prestige consciousness, upward mobility, insecurity deference, nurture, emotional expressivities, connectedness, sensitivity to others, solidarity. And men's language is heard as evincing their toughness, lack of affect, competitiveness, independence, competence hierarchy, control.

Bahasa yang digunakan wanita lebih mencerminkan hal-hal yang konservatif, prestis, mobilitas ke atas, kasih sayang, kepedulian terhadap lawan bicara (sensitivitas) serta solidaritas. Bahasa yang digunakan laki-laki cenderung mencerminkan kurangnya kasih sayang, keras kepala, adanya persaingan, kebebasan, dan pemegang hierarki serta kendali.

Perbedaan antara bahasa wanita dan bahasa laki-laki itu dapat dilihat dari piranti linguistik yang digunakan dalam bahasa mereka. Lakoff (1975 dalam Holmes, 1995:73) mengatakan bahwa *hedges* dan *booster* merupakan karakteristik bahasa yang digunakan wanita. Menurutny : *hedges and booster were characteristic of women's language, and that they expresses a lack of confidence and reflected women's social insecurity, as well as theis propensity to be more polite than men.* *Hedges* dan *booster* ini menunjukkan kurangnya kepercayaan diri kaum wanita, mencerminkan ketidaknyamanan kedudukan sosial seorang wanita serta kecenderungan wanita untuk berlaku lebih sopan daripada laki-laki.

Hedges atau *down-graders* (House dan Kasper 1981) atau *compromisers* (James 1983) atau *downtoners* (Quirk et al. 1985) atau *weakeners* (Brown dan Levinson 1987) atau *softeners* (Crystal dan Davy 1975) merupakan piranti linguistik yang digunakan untuk memperhalus tuturan. *Booster* atau *intensifiers* (Quirk et al. 1985) atau *strengtheners* (Brown dan Levinson 1987) atau *up-graders* (House dan Kasper 1981) adalah piranti linguistik yang digunakan untuk memperkuat efek suatu tuturan (Holmes, 1995:73). Dalam tuturan wanita yang lebih banyak digunakan

adalah *hedges* sedangkan dalam tuturan laki-laki, *booster* lebih banyak digunakan. *Hedges* dan *booster* ini dapat berbentuk : *question tag* dan *pragmatic particles* (partikel pragmatik) (Holmes, 1995: 79-95)

Question tag dapat dibentuk dari *canonical tag* (tag resmi) yang meliputi *are you*, *isn't she*, dan *can't they* dan dapat diucapkan dengan intonasi naik maupun turun. *Canonical tag* itu sendiri dibagi menjadi empat macam, yaitu: *epistemic tags*, *challenging tags*, dan *facilitative tags*, *softening tags*.

Epistemic tags merupakan *tags* yang digunakan untuk mengekspresikan ketidakpastian seorang panutur. Fungsi utama *tags* ini adalah referensial, fungsi afektif merupakan fungsi sampingan dari *tags* ini. *Epistemic tags* lebih berfokus pada keakuratan informasi yang terkandung dalam proposisi, dan tidak memperhatikan perasaan petutur. Dengan kata lain, *tags* ini lebih berfungsi untuk mengekspresikan ketidakpastian sebuah proposisi daripada sebagai suatu piranti kesopanan (Holmes, 1995:80). Penggalan percakapan berikut ini mengandung ujaran yang menggunakan *epistemic tag* yang berfungsi untuk mengekspresikan ketidakpastian sebuah proposisi.

KONTEKS : PENUTUR MENANYAKAN WAKTU PENGIRIMAN SURAT KEPADA PETUTURNYA KARENA DIA MERASA TIDAK PASTI AKAN HAL TERSEBUT.

(29) A : *I sent the letter last Wednesday, didn't I?*
B : *You did*

Didn't I merupakan *epistemic tag* karena *tag* ini berfungsi untuk mengekspresikan ketidakpastian sebuah proposisi. Dalam hal ini *didn't I* digunakan untuk mengekspresikan ketidakpastian yaitu ketidakpastian penutur saat dirinya mengirimkan surat.

Challenging tags merupakan suatu cara atau strategi untuk konfrontasi. *Tags* ini digunakan untuk menekan petutur untuk segera memberikan kontribusi dalam suatu percakapan atau untuk segera merespon sebuah tindak tutur negatif dengan cara memberikan jawaban atau respon terhadap tuturan seorang penutur (Holmes, 1995:80). Potongan percakapan berikut ini menunjukkan adanya ujaran yang menggunakan *challenging tag*.

KONTEKS : PENUTUR MEMINTA PETUTUR UNTUK SEGERA MENJAWAB PERTANYAANNYA.

(30) A : *Now you know what I mean, don't you?*
B : *Yes, Sir indeed.*

Don't you merupakan *challenging tags* karena penggunaannya memaksa petutur untuk segera memberikan respon terhadap apa yang dikatakan oleh penutur.

Epistemic dan *challenging tags* lebih memperhatikan makna referensial tuturan daripada makna afektifnya sehingga keduanya digolongkan sebagai *booster*. Dengan kata lain kedua *tags* ini merupakan ciri tuturan dalam bahasa yang digunakan oleh laki-laki. Namun demikian, *epistemic tags* juga dapat digunakan dalam tuturan wanita jika makna referensial yaitu untuk mengekspresikan ketidakpastian menjadi tumpuannya.

Facilitative tags adalah *tags* yang memiliki fungsi lain. *Tags* ini merupakan piranti kesopanan positif. *Tags* ini 'mengundang' petutur untuk memberikan kontribusi dalam suatu percakapan. *Tags* ini merupakan *hedges* yang berfungsi sebagai piranti kesopanan positif dalam sebuah tuturan. *Tags* ini sangat memperhatikan perasaan petutur sehingga dapat dikatakan bahwa *facilitative tags* lebih mengedepankan makna afektif daripada makna referensial sebuah tuturan.

Berikut penggalan percakapan yang mengandung tuturan yang menggunakan *facilitative tag*.

KONTEKS : DALAM SEBUAH PESTA, PENUTUR MENANYAKAN KEPINDAHAN PETUTUR KE RUMAH BARUNYA.

(31) A : *You've moved to your new house, haven't you?*
B : *Yap.*

Dalam tuturan A, penggunaan *haven't you* dimaksudkan penutur untuk mengundang petutur agar keduanya bisa terlibat dalam percakapan. Dengan menanyakan kepindahan petutur ke rumah barunya, seorang penutur tidak mengutamakan makna referensial tuturannya karena mungkin saja penutur sudah mengetahui informasi kepindahan petutur. Maksud tuturannya lebih bersifat afektif yaitu untuk mengundang petutur dalam sebuah percakapan.

Seperti halnya dengan *facilitative tags*, *softening tags* adalah juga merupakan *hedges*. *Softening tags* juga sangat memperhatikan perasaan petutur oleh karenanya *tags* ini lebih menekankan pada makna afektif sebuah ujaran. Perbedaan keduanya adalah jika *facilitative tags* digunakan sebagai piranti kesopanan positif, *softening tags* digunakan sebagai piranti kesopanan negatif. Penggalan percakapan berikut ini menunjukkan penggunaan *wasn't it* sebagai *softening tag*.

KONTEKS : SEORANG KAKAK MENEGUR ADIKNYA KARENA MENUMPAHKAN SUSU DI LANTAI.

(32) A : *That was a really dumb thing to do, wasn't it?*
B : *Yeah*

Dengan menggunakan *wasn't it*, penutur berusaha mengurangi 'kerasnya hantaman' terhadap 'muka' adiknya yang disebabkan oleh ujaran afektif negatif.

Piranti linguistik lainnya yang digunakan untuk membedakan tuturan wanita dan tuturan laki-laki adalah *verbal fillers* atau disebut juga partikel pragmatik

(*pragmatic particles*)(Brown 1977). Partikel pragmatik yang paling banyak digunakan dalam tuturan wanita adalah : *you know, I think, sort of, of course*. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh dan Lakoff (1975) dalam Holmes (1995:86). Ia mengatakan bahwa 'terdapat bentuk-bentuk linguistik yang dianggap sebagai *verbal fillers* yang dibahas dalam kajian linguistik dan gender yang menjadi karakteristik tuturan wanita.

Partikel pragmatik *you know* banyak menyita perhatian para linguis terutama yang mengkaji mengenai analisis wacana, baik dari segi bentuk (misalnya: Crystal dan Davy 1975:92-93; Holmes, 1986) dan fungsi (Edmonson 1981; Ostman 1981; Scourup 1985; Schiffrin 1987). *You know* memiliki makna afektif dan makna referensial. Makna afektif ini muncul jika *you know* digunakan sebagai piranti kesopanan positif sedangkan makna referensial muncul jika *you know* berfungsi untuk membenarkan aspek tuturan. Partikel pragmatik *You know* banyak ditemukan dalam percakapan yang terjadi antara sesama wanita daripada percakapan yang terjadi antara wanita dan laki-laki (Holmes, 1995:91)

Lakoff mengatakan bahwa *I think* merupakan partikel pragmatik yang merupakan karakteristik tuturan wanita. Ia menambahkan bahwa wanita menggunakan *I think* untuk merefleksikan kompleksitas proses pemikiran kognitif dalam diri mereka (Lakoff 1975:54). Tuturan wanita lebih sering menggunakan *I think* sebagai piranti kesopanan, terutama piranti kesopanan positif dibandingkan tuturan laki-laki (Holmes, 1995:94).

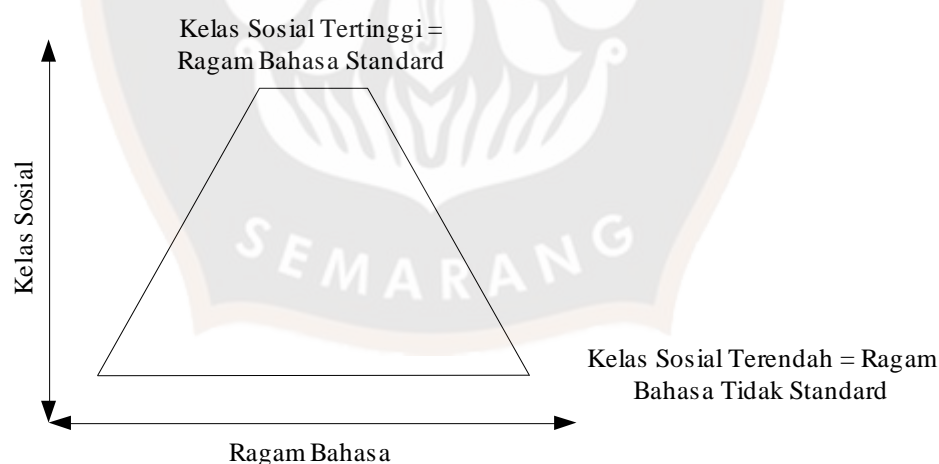
Seperti halnya partikel pragmatik yang lain, *sort of* dan *of course* juga memiliki makna referensial dan makna afektif. Namun demikian diantara keduanya terdapat perbedaan. *Sort of* adalah *hedge* yang cenderung digunakan dalam konteks

informal sedangkan *of course* adalah *hedge* yang cenderung digunakan dalam konteks formal.

Adanya fenomena perbedaan tuturan antara wanita dan laki-laki ini tidak dapat kita hindari dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Ada banyak alasan mengapa perbedaan tuturan ini terjadi. Menurut Holmes, ada empat penjelasan yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena ini (1992:171-175).

a. Status Sosial

Beberapa linguist menyatakan bahwa wanita menggunakan bahasa yang lebih standar daripada pria karena wanita lebih peduli terhadap status sosial. Bagi kaum wanita cara seseorang bertutur kata dapat menunjukkan dari kelas sosial mana penutur berasal. Makin mendekati ragam bahasa standar, status sosial penutur akan makin tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh figur variasi bahasa dan kelas sosial dari Trudgill (1983:41) berikut.



b. Peranan wanita sebagai penjaga nilai-nilai dalam suatu masyarakat

Wanita menggunakan ragam bahasa yang lebih standar dan lebih sopan karena masyarakat cenderung mengharapkan tingkah laku atau sikap yang lebih baik

dari kaum wanita dibandingkan kaum pria. Pelanggaran aturan oleh wanita biasanya akan mendapat hukuman dari masyarakat yang lebih berat dari pada jika pelanggaran itu dilakukan oleh kaum pria. Anak lelaki biasanya diberi kebebasan yang lebih besar dari pada anak perempuan. Kesalahan yang dilakukan oleh anak lelaki lebih bisa ditolerir, sedangkan kesalahan oleh anak perempuan biasanya akan langsung dikoreksi.

c. Keharusan kaum subordinat untuk berperilaku sopan

Dalam beberapa masyarakat masih ada yang berpandangan bahwa kaum wanita berada satu tingkat di bawah kaum pria, memang pandangan seperti ini sudah mulai berubah, tetapi yang bertahan pun tidak jarang. Karena wanita dianggap sebagai kaum subordinat, mereka harus berperilaku sopan, termasuk dalam berbahasa. Dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan, wanita berharap untuk lebih dihargai oleh masyarakat. Selain itu, dengan menggunakan bahasa standar, wanita juga melindungi 'face' mereka. *Face* menurut Goffman, (dalam Renkema, 1994:13) adalah imej yang dijaga oleh seseorang dalam hubungan sosialnya dengan orang lain (*Face is the image that a person protects in his social contact with other*). Lebih lanjut Goffman menyebutkan bahwa setiap partisipan dalam proses sosialnya membutuhkan penghargaan dan kebebasan untuk tidak diinterferensi oleh partisipan lain. Selain itu, penggunaan bentuk standar dalam bahasa kaum wanita juga dimaksudkan untuk menjaga perasaan (sensitifitas) orang yang diajak bicara.

d. Bentuk nonstandar (vernakular) mengekspresikan maskulinitas

Laki-laki cenderung menggunakan bentuk bahasa nonstandar karena bahasa nonstandar dapat mengekspresikan maskulinitas. Bahasa nonstandar sering digunakan untuk mengekspresikan hal-hal yang berhubungan dengan dunia mereka.

Dalam bahasa sehari-hari, pria cenderung menghindari bentuk standar karena bagi mereka bentuk bahasa standar hanya dipakai oleh wanita. Biasanya pria membicarakan hal-hal seputar kompetisi, olah raga, rayuan, dan kekuasaan. Wardhaugh (1994:319) menyebutkan bahwa: *One also found that when men talked to men, the content categories of such talk focused on competition and teasing, sport, aggression and doing things.*

2.2.8 Film

Setiap film mempunyai pesan yang hendak disampaikan oleh pembuat film kepada para penontonnya. Hal ini sejalan dengan definisi film yang disampaikan oleh Metz. Menurut Metz (1971) seperti yang dikutip oleh Noth (1990:468), film didefinisikan sebagai berikut: *a film is a particular filmic message which has its own beginning and ending, and film in general designate "one or more specific messages proper to all films"*.

Film merupakan objek yang sangat tepat untuk dikaji karena dalam suatu film terdapat tanda-tanda yang membangun komunikasi. Tanda-tanda ini berupa bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan film. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Noth (1990:463), sebagai berikut: *Many filmologists agree that the essence of film can not be exhausted by the study of its syntax but requires research at the text semiotic level.* Banyak ahli perfilman yang setuju bahwa inti dari sebuah film tidak hanya bisa dipelajari pada tingkatan sintaksis belaka. Lebih dari itu untuk dapat memahami inti film, sebuah penelitian teks pada tingkatan semiotik sangat mutlak diperlukan.

2.2.9 Sinopsis *The Sound of Music*

Film besutan sutradara bertangan dingin Robert Wise yang diproduksi tahun 1965, *The Sound of Music*, menceritakan seorang calon biarawati, Maria (Julie Andrews), yang mengalami keraguan sebelum mengambil sumpah menjadi seorang biarawati. Film yang banyak mendapat penghargaan ini berdurasi 174 menit. Sebelum Maria mengambil sumpah untuk menjadi seorang biarawati, ia mendapat tugas dari Suster Kepala, kepala biara, untuk menjadi seorang pengasuh di keluarga Von Trapp yang memiliki tujuh orang anak. Keluarga ini terdiri dari Tuan Von Trapp (Christopher Plummer), Liesl, Frederick, Brigita, Kurt, Marta, Louisa, Gretl, sedangkan ibu mereka telah meninggal. Tuan Von Trapp adalah seorang Kapten yang menerapkan kedisiplinan dalam keluarganya. Pada awalnya, menjadi pengasuh bagi ketujuh anak ini bukanlah pekerjaan yang gampang walaupun pada dasarnya Maria sangat menyayangi anak-anak. Setelah melalui berbagai suka duka akhirnya Maria menjadi ibu yang sesungguhnya bagi ketujuh anak ini setelah Kapten Von Trapp menikahinya.

2.2.10 Keadaan Sosial dan Politik Austria

Austria negara yang beribukota di Wina terletak di Eropa Tengah bagian selatan dan berbatasan langsung dengan Jerman di sebelah utara, dengan Swiss Italia, Liechtenstein di sebelah barat, Yugoslavia dan Italia di sebelah selatan, dan Hongaria di sebelah timur. Wilayah Austria utamanya adalah pegunungan dan perbukitan. Propinsi bagian barat dan selatan terletak di kaki gunung Alpen. Sedangkan propinsi bagian timur dan Wina berada di lembah sungai Danube. Kota-kota besar di Austria adalah Wina, Graz, Linz, Innsburg dan Salzburg. Salzburg adalah kota yang

dijadikan setting dalam film *The Sound of Music*. Mayoritas agama yang dipeluk oleh warga Austria adalah Katolik Roma (89%) dan Protestan (6%). Suku bangsa yang mendiami Austria adalah Jerman (98%), dan sisanya Slovene dan Kroasia. Badan Legislatif Austria atau Majelis Federal (dua kamar) terdiri dari Dewan Nasional (Nasionarat, Majelis Rendah) dan Dewan Federal (Bundesrat, Majelis Tinggi). Pada dasarnya kekuasaan legislatif terpusat pada Dewan Nasional yang beranggotakan 183 orang yang dipilih setiap empat tahun sekali dari sembilan distrik pemilihan berdasarkan sistem perwakilan berimbang.

Kekaisaran Austria terbentuk pada tahun 1804. Tahun 1815 kekuasaan Austria mencapai puncaknya, dimana wilayahnya meliputi Konfederasi Jerman dan dalam Persekutuan Suci (*Holly Allience*). Dominasi Austria atas Jerman diakhiri oleh Prusia pada tahun 1866. Dwi Monarki Austria-Hongaria yang didirikan pada tahun 1867, memberikan otonomi kepada Hongaria dan selama lima puluh tahun kedua negara berada dalam keadaan damai.

Perang Dunia I yang dimulai dengan pembunuhan pewaris Hapsburg Archduke Franz Ferdinand pada tahun 1914 oleh Nasionalis Serbia berakibat hancurnya Kekaisaran Austria-Hongaria. Pada tahun 1918 Austria dijadikan sebuah republik kecil. Nazi Jerman menyerang Austria dan menguasainya pada tahun 1938. Setelah Perang Dunia II, Austria dibagi menjadi empat wilayah pendudukan Sekutu.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ancangan Penelitian

Ancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah ancangan kualitatif. Kekualitatifan penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan (Muhajir 1996:29). Tuturan yang menjadi data penelitian ini terealisasi di dalam penggalan percakapan film. Data verbal yang berupa penggalan percakapan ini pun tidak dikuantifikasi sehingga di dalam penelitian ini tidak digunakan perhitungan secara statis. Pendapat Muhajir ini didukung oleh Arikunto (1993:195) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian deskriptif karena penelitian ini berusaha menggambarkan data dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh simpulan.

Penelitian ini juga menggunakan ancangan deskriptif karena tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan topik penelitian ini adalah memaparkan atau memberikan gambaran mengenai implikatur percakapan dan perbedaan tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film *The Sound of Music*. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Djajasudarma (2006:16). Ia mengatakan bahwa deskripsi merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah data itu sendiri.

Dengan ancangan ini paparan dan argumentasi tentang implikatur dan perbedaan tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film *The Sound of Music*

menjadi sasaran dalam penelitian ini. Paparan dan argumentasi itu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu (1) pelanggaran prinsip kerja sama sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan, (2) pelanggaran prinsip kesantunan sebagai penyebab timbulnya implikatur percakapan, dan (3) perbedaan tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam penggalan percakapan film.

3.2 Pengumpulan Data

Hal-hal yang terkait dengan pengumpulan data mencakupi beberapa aspek, yaitu data dan korpus data, teknik pengumpulan data, macam data yang dijangkau, dan kartu data.

3.2.1 Data dan Korpus Data

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berupa penggalan wacana percakapan film *The Sound of Music* yang diduga mengandung (1) pelanggaran prinsip kerja sama, (2) pelanggaran prinsip kesantunan, dan (3) perbedaan tuturan yang berimplikatur antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki. Penggalan wacana percakapan film yang dianalisis dalam penelitian ini bersumber dari penggalan percakapan film *The Sound of Music*. 46 penggalan percakapan film yang diduga mengandung implikatur percakapan dan mengandung perbedaan tuturan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki menjadi data dalam penelitian ini.

Korpus data penelitian ini berupa keseluruhan wacana percakapan yang ada dalam film *The Sound of Music* yang mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan yang meliputi prinsip kerja sama Grice (1975) dan prinsip kesantunan Leech (1983). Selain mengandung adanya pelanggaran

prinsip pecakapan, korpus data dalam penelitian ini juga berupa penggalan percakapan yang di dalamnya terdapat perbedaan tuturan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam kegiatan pengumpulan data dipergunakan teknik pencatatan dan teknik pengamatan atau observasi. Teknik pencatatan dilakukan dengan mencatat penggalan percakapan dalam film *The Sound of Music* yang melanggar prinsip percakapan yaitu prinsip kerja sama Grice (1975) dan prinsip kesantunan Leech (1983) sekaligus mengandung perbedaan tuturan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki.

Teknik kedua yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik pengamatan atau observasi. Data penggalan wacana percakapan film yang sudah ditranskripsi ini kemudian diamati dan dipilih berdasarkan kriteria pemilahan tertentu. Kriteria pemilihan data ini mencakupi persamaan dan perbedaan empat aspek yaitu bidal prinsip kerja sama yang dilanggar, bidal prinsip kesantunan yang dilanggar, jenis implikatur pecakapan, dan realisasi bahasa tokoh wanita dan tokoh laki-laki. Data hasil pemilahan itu kemudian dimasukkan ke dalam kartu data.

3.2.3 Macam Data yang Dijaring

Data yang dijaring dalam penelitian ini berupa penggalan percakapan dalam film *The Sound of Music* yang diduga mengandung implikatur dan perbedaan tuturan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki. Dengan kata lain jika penggalan percakapan itu tidak mengandung implikatur sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dan

tidak mengandung perbedaan tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki, penggalan percakapan itu tidak dijadikan data dalam penelitian ini.

Penggalan percakapan dalam film yang dijadikan data dalam penelitian ini harus memenuhi kriteria, yaitu harus mengandung pelanggaran prinsip kerja sama Grice (1975) dan atau prinsip kesantunan Leech (1983) yang mengakibatkan timbulnya implikatur percakapan. Berikut penggalan percakapan yang melanggar prinsip kerja sama.

(33) KONTEKS : MARIA DAN ANAK-ANAK VON TRAPP BERKUMPUL DI KAMAR MARIA KARENA ANAK-ANAK MERASA KETAKUTAN TERHADAP HUJAN DERAS YANG DISERTAI GUNTUR DAN PETIR.

(Suara petir dan guntur.....)

Martha : *Why does it do that?*

Maria : *Well..... the lightning talks to the thunder, and the thunder answers.*

Tuturan Maria ' *Well..... the lightning talks to the thunder, and the thunder answers* ' dikatakan melanggar bidal cara karena tuturannya mengandung ketaksaan atau ambigu. Ketika Martha mendengar bunyi petir dan guntur, dia menanyakan hal itu kepada Maria. Maria menjawab bahwa suara-suara petir dan guntur itu terjadi karena petir bertanya kepada guntur dan kemudian guntur menjawabnya. Tuturan Maria adalah tuturan yang taksa. Pada kenyataannya, guntur dan petir terjadi karena adanya lompatan ion listrik di udara dan lompatan ion-ion ini merambat melalui udara. Cahaya merambat lebih cepat daripada suara sehingga yang terjadi adalah kilat terlihat terlebih dahulu dan diikuti oleh guntur. Ketika terdengar suara kilat dan guntur, Maria mengatakan bahwa kilat bertanya pada guntur dan guntur menjawabnya. Seandainya Maria menjawab pertanyaan Martha dengan memberikan penjelasan ilmiah, tentunya hal itu akan sulit diterima oleh Marta yang belum genap

berusia tujuh tahun. Oleh karena itu, Maria menjawab pertanyaan itu dengan menggunakan analogi yang mungkin bisa diterima nalar anak kecil. Tuturan Maria ini melanggar bidal cara karena tuturan itu mengandung makna yang tidak jelas. Dapat dikatakan Maria memiliki maksud tersembunyi dalam tuturannya. Maksud tersembunyi inilah yang dinamakan implikatur percakapan. Implikatur dari tuturan Maria adalah ‘menghibur’. Dengan memproduksi tuturan itu Maria berusaha menghibur anak-anak yang ketakutan mendengar bunyi hujan disertai kilat dan guntur.

Penggalan percakapan seperti itu merupakan penggalan percakapan yang mengandung pelanggaran prinsip percakapan yaitu prinsip kerja sama bidal cara. Adanya pelanggaran prinsip kerja sama ini mengindikasikan adanya implikatur percakapan. Penggalan percakapan yang diduga mengandung implikatur percakapan inilah yang dijadikan data dalam penelitian ini.

Selain penggalan percakapan yang diduga mengandung implikatur, penggalan percakapan yang di dalamnya terdapat perbedaan tuturan antara tokoh wanita dan laki-laki juga merupakan data yang dijamin dalam penelitian ini. Pada dua penggalan percakapan berikut terdapat perbedaan tuturan antara tokoh wanita (Maria) dan tokoh laki-laki (Kapten Von Trapp)

(34) KONTEKS : KETIKA KELUARGA VON TRAPP SECARA SEMBUNYI-
SEMBUNYI INGIN KELUAR DARI AUSTRIA PADA MALAM
HARI, TIBA-TIBA HERR ZELLER, YANG INGIN MEMBAWA
CAPTAIN VON TRAPP BERGABUNG DENGAN ANGKATAN
LAUT JERMAN, MUNCUL.

Herr Zeller : *It says only the names of the children.*

Captain von Trapp : *It says The Von Trapp Family Singers....and I am the head of the von Trapp family, am I not?*

Pada penggalan percakapan itu, Kapten Von Trapp menggunakan *question tag* (embelan) untuk menunjukkan konfrontasi antara dirinya dan mitra tuturnya (Herr Zeller). Hal yang berbeda dapat dilihat pada penggalan percakapan berikut.

(35) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MENANYAI MARIA MENGAPA DIA MENINGGALKANNYA DAN ANAK-ANAK DAN SEKARANG MARIA KEMBALI LAGI.

Captain von Trapp : I was thinking and I was wondering two things: why did you run away to the abbey? And what was it that made you come back?
Maria : Well, I had an obligatioin to fulfill and I come back to fullfil it.
Captain von Trapp : Is that all?
Maria : And I missed the children.
Captain von Trapp : Only the children?
Maria : No..... yes. Isn't it right that I missed them.
Capatain von Trapp : Oh...yes. Yes of course.

Penggunaan *question tag* oleh Maria tidak dimaksudkan untuk menunjukkan adanya konfrontasi antara dirinya dan Kapten Von Trapp. Penggunaan *question tag* oleh Maria lebih dimaksudkan sebagai piranti kesopanan negatif, yaitu untuk melindungi ‘muka’ atau *face* Maria. *Face* adalah imej yang ingin dijaga oleh setiap partisipan dalam suatu proses komunikasi.

Kedua penggalan percakapan seperti itu juga merupakan data yang dijarah dalam penelitian ini karena pada kedua penggalan percakapan itu terdapat perbedaan tuturan-tuturan yang digunakan oleh tokoh wanita dan tokoh laki-laki.

3.2.4 Kartu Data

Data yang berhasil dijarah dengan kriteria itu disimpan di dalam kartu data. Kartu itu terbuat dari kertas HVS berukuran 14,5 x 21,5 cm. Secara lengkap kartu data yang dimaksud berisi hal-hal sebagai berikut ini.

No Data	Bidal PKS/PK yang Dilanggar	Implikatur	Jenis Implikatur Percakapan
<p>Konteks:</p> <p>Penggalan Percakapan:</p> <p>Alasan Mengandung Implikatur:</p> <p>Perbedaan Tuturan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki:</p>			

3.2.5 Pemilahan Data

Kegiatan pemilahan data merupakan tahap penelitian yang dilakukan setelah pengumpulan data. Pemilahan data ini mencakupi kriteria pemilahan dan teknik pemilahan.

3.2.5.1 Kriteria Pemilahan

Di dalam kegiatan pemilahan data dipergunakan dua kriteria. Kriteria yang digunakan pada pemilahan data ini adalah kesamaan dan perbedaan data. Kedua kriteria itu meliputi kesamaan dan perbedaan empat aspek yaitu:

- (1) bidal kerja sama yang dilanggar,
- (2) bidal prinsip kesantunan yang dilanggar,

(3) jenis implikatur percakapannya

(4) realisasi bahasa tokoh wanita dan tokoh laki-laki.

Dengan kedua kriteria dan keempat aspeknya itu, data yang memiliki kesamaan bidal prinsip kerja sama yang dilanggar, misalnya, diklasifikasikan ke dalam kategori yang sama atau data yang memiliki kesamaan jenis implikatur juga akan dikelompokkan menjadi satu. Dengan demikian data yang memiliki kesamaan realisasi bahasa antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki juga akan dimasukkan ke dalam kelompok yang sama.

3.2.5.2 Teknik Pemilahan

Teknik identifikasi dipergunakan di dalam kegiatan pemilahan data ini. Identifikasi berarti penetapan atau penentuan identitas terhadap data yang terkumpul di dalam kartu data. Dengan teknik identifikasi pada data, didapatkan data yang mengandung pelanggaran bidal prinsip kerja sama, pelanggaran bidal prinsip kesantunan, jenis implikatur percakapan dan adanya perbedaan tuturan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki.

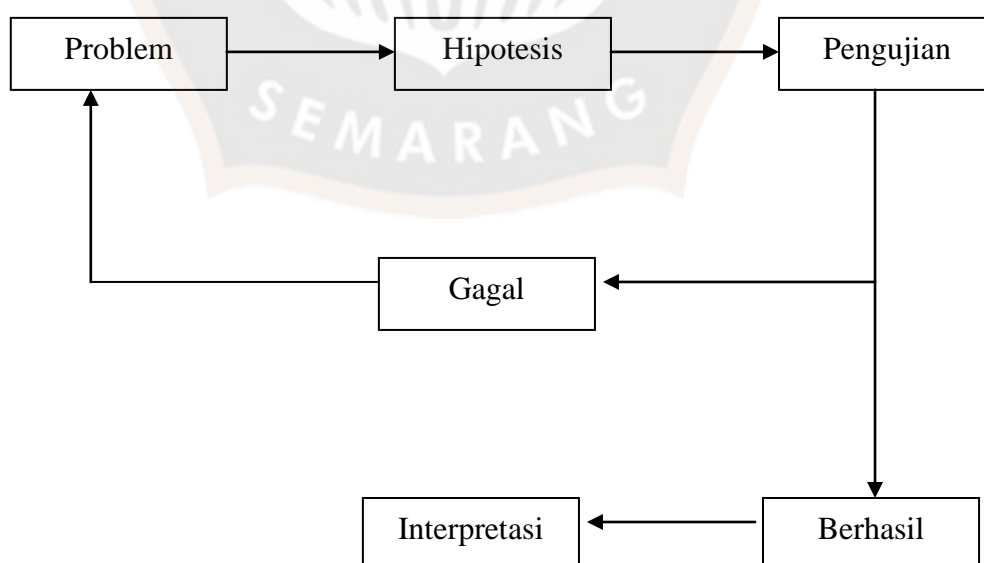
Selain teknik itu, di dalam kegiatan pemilahan data juga digunakan teknik klasifikasi. Klasifikasi di dalam penelitian ini berarti penggolongan data berdasarkan kesamaan dan perbedaan identitas data. Dengan klasifikasi ini, data yang sudah teridentifikasi kandungan pelanggaran bidal prinsip kerja sama, pelanggaran prinsip kesantunan, jenis implikatur percakapan dan realisasi bahasa tokoh wanita dan tokoh laki-laki dikelompokkan menjadi satu. Klasifikasi pertama berdasarkan kesamaan dan perbedaan pelanggaran bidal prinsip kerja sama. Klasifikasi kedua berdasarkan kesamaan dan perbedaan identitas pelanggaran bidal prinsip kesantunan. Klasifikasi

ketiga berdasarkan kesamaan dan perbedaan jenis implikatur percakapan. Sementara itu kesamaan dan perbedaan realisasi bahasa tokoh wanita dan tokoh laki-laki menjadi dasar klasifikasi yang keempat.

3.3 Teknik Analisis Data

Di dalam kegiatan analisis data dipergunakan teknik analisis heuristik. Teknik ini merupakan metode analisis pragmatik yang dicetuskan oleh Leech (1983:40-44). Teknik ini berusaha mengidentifikasi daya pragmatis sebuah tuturan dengan cara merumuskan hipotesis dan kemudian mengujinya berdasarkan data yang tersedia. Jika hipotesis tidak teruji, dibuatlah hipotesis baru. Semua proses ini terus berulang sampai tercapai suatu pemecahan masalah, yaitu berupa hipotesis yang teruji kebenarannya (yang tidak bertentangan dengan bukti yang ada).

Bagan berikut menggambarkan alur analisis heuristik yang dikemukakan oleh Leech (1983:41).



Berikut analisis heuristik yang diterapkan pada data penggalan percakapan film *The Sound of Music*.

(36) KONTEKS : MAX DETWELLER MENANYAI BARONESS SCHRAEDER MENGENAI BAGAIMANA DIA AKAN MENGURUS KETUJUH ANAK CAPTAIN VON TRAPP JIKA NANTINYA BARONESS SCHRADER MENIKAH DENGAN CAPTAIN VON TRAPP.

Max Detweller : *I get a fiendish delight thinking of you as a mother of seven.
How do you plan to do it?*

Baroness Schraeder : *Darling..... Haven't you ever heard of a fiendish
delightful little thing called boarding school?*

Max Detweller : *Ha.. ha... Baroness Machiavelli.*

Dari data penggalan percakapan itu, dilakukan pengujian terhadap tuturan Max 'Ha.. ha... Baroness Machiavelli' ditengarai mengandung implikatur. Untuk dapat menemukan implikatur percakapan ini, terlebih dahulu dibuat hipotesis. Hipotesis yang dibuat berdasarkan penggalan percakapan ini adalah 'tuturan Max Detweller mengandung implikatur 'mengejek'. Hipotesis ini kemudian diujikan dengan menunjukkan bukti-bukti yang mendukungnya. Bukti-bukti yang dapat diajukan untuk menguji hipotesis ini adalah (1) saat mengatakan tuturan tersebut Max mendahuluinya dengan tertawa lepas. Ketika seseorang disamakan dengan Machiavelli, tentunya orang itu menjadi tidak senang karena Machiavelli adalah tokoh diktator Italia yang menyebabkan kesengsaraan di negeri itu. Walaupun Max mengatakan bahwa Baroness Schrader adalah baroness Machiavelli, Max tidak benar-benar bermaksud demikian karena di memulai tuturannya dengan tertawa lepas, (2) Max mengatakan Baroness Schraeder sebagai Baroness Machiavelli karena Baroness Schraeder berniat untuk menyekolahkan anak-anak Von Trapp di sekolah berasrama. Hal ini sudah dipikirkan oleh sang Baroness karena dia tidak mau direpotkan untuk mengurus anak-anak tersebut. Max sangat mengetahui bahwa

Baroness Shraeder sangat tidak mau direpotkan dengan masalah anak-anak karena selama ini sang Baroness selalu hidup penuh dengan hura-hura. Dengan adanya dua bukti tersebut, yaitu (1) tuturan Max yang didahului dengan tertawa lepas dan (2) pemahan Max atas keengganan Baroness untuk mengurus anak-anak Von Trapp yang menyebabkan dirinya berencana untuk menyekolahkan mereka ke sekolah berasrama dapat ditarik kesimpulan bahwa tuturan Max *'Ha.. ha... Baroness Machiavelli'* adalah tuturan yang mengandung implikatur percakapan 'mengejek'. Max mengejek Baroness Schraeder yang hanya ingin hidup bersenang-senang dengan Captain von Trapp tanpa mau dipusingkan untuk mengurus anak-anaknya.

3.4 Penafsiran dan Penyimpulan Hasil Penelitian

Sejalan dengan teknik analisis heuristik, proses penafsiran dan penyimpulan hasil penelitian ini didasarkan pada proses kerja heuristik. Proses kerja itu mencakupi tahap perumusan hipotesis, tahap pengujian hipotesis berdasarkan data yang tersedia, dan tahap perumusan hipotesis baru jika hipotesis pertama tidak teruji, sampai dengan tahap pemecahan masalah, yaitu terujinya hipotesis berdasarkan bukti yang ada. Dengan demikian, penafsiran sampai dengan penyimpulan hasil analisis dapat berlangsung secara berulang. Proses itu berhenti jika tercapai pemecahan masalah, yaitu dicapainya simpulan yang berupa terujinya kebenaran hipotesis, yakni hipotesis yang tidak bertentangan dengan bukti yang ada.

3.5 Pemaparan Hasil Penelitian

Di dalam kegiatan memaparkan hasil penelitian yang berupa hasil penganalisisan, penafsiran, dan penyimpulan dipergunakan metode informal. Dengan

metode informal ini, pemaparan hasil penelitian dilakukan dengan menyajikan deskripsi khas verbal dengan kata-kata biasa tanpa lambang.



BAB IV

TINDAK TUTUR TOKOH WANITA DAN TOKOH LAKI-LAKI DALAM FILM *THE SOUND OF MUSIC* DAN IMPLIKATUR PERCAKAPANNYA

Pada bab ini dipaparkan berbagai temuan penelitian berupa implikatur percakapan yang timbul akibat adanya pelanggaran terhadap prinsip percakapan baik prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan serta paparan perbedaan tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki yang terdapat dalam film *The Sound of Music*, sebuah film yang diproduksi pada tahun 1965.

Dari 46 penggalan percakapan yang menjadi data penelitian ini, ditemukan adanya jenis-jenis implikatur percakapan yang berbeda-beda. Implikatur-implikatur itu mencakupi (1) implikatur representatif dengan subjenisnya: (a) memberitahukan, (b) menolak, (c) melaporkan, (d) melindungi, (e) berpura-pura, (f) menyatakan gurauan, (e) menolak menjawab, (f) meyakinkan, (g) menunjukkan; (2) implikatur direktif dengan subjenisnya (a) menasihati, (b) memerintah, (c) merayu, (d) mengingatkan, (e) menyuruh pergi; (3) implikatur komisif dengan subjenisnya (a) merahasiakan, (b) menjebak, (c) menutupi kesalahan, (d) melindungi, (e) menerima tawaran, (f) mengancam, (g) membela diri; (4) implikatur ekspresif dengan subjenisnya (a) menyalahkan, (b) mengolok-olok (c) mengejek, (d) menghibur, (e) menenangkan hati, (f) menyenangkan hati. Implikatur deklarasi tidak ditemukan dalam percakapan film *The Sound of Music*.

Keempat jenis implikatur percakapan ini timbul akibat adanya pelanggaran terhadap prinsip percakapan yang mencakupi prinsip kerja sama dan prinsip

kesantunan. Prinsip kerja sama terbagi menjadi empat bidal yaitu bidal kualitas, bidal kuantitas, bidal cara, dan bidal relevansi. Sementara itu, prinsip kesantunan dijabarkan lagi ke dalam enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan, dan bidal kesimpatian.

4.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikaturnya

Prinsip kerja sama adalah prinsip percakapan yang membimbing peserta percakapan agar dapat bertindak tutur secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien dalam percakapan. Prinsip ini berupa anjuran atau nasihat yang ditujukan kepada para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan dengan baik. Prinsip ini mencakupi empat bidal, yaitu bidal kuantitas, bidal kualitas, bidal relevansi, dan bidal cara.

4.1.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Bidal Kuantitas dan Implikaturnya

Bidal kuantitas adalah bidal yang berisi nasihat yang menyangkut jumlah kontribusi yang disumbangkan oleh para peserta percakapan terhadap koherensi percakapan. Subbidal yang diturunkan dari bidal ini adalah buatlah sumbangan atau kontribusi Anda seinformatif-informatifnya sesuai dengan yang diperlukan (untuk maksud percakapan). Maksud subbidal ini adalah bahwa kontribusi tiap-tiap penutur di dalam percakapan hendaknya tepat sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan secara kuantitatif. Dalam film *The Sound of Music*, terdapat dua pelanggaran bidal kuantitas yang memiliki implikatur percakapan ‘menolak’ dan ‘menunjukkan’.

Paparan implikatur-implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerjasama bidal kuantitas adalah sebagai berikut.

Penggalan percakapan (41) berisi implikatur ‘menolak’. Pada penggalan percakapan ini, tuturan yang dibuat oleh Captain von Trapp mempunyai maksud ‘menolak’. Captain von Trapp bermaksud menolak permintaan Herr Zeller yang ingin membawanya ke Bremerhaven. Di Bremerhaven inilah, Captain von Trapp harus bergabung dengan tentara Jerman. Herr Zeller bermaksud membawa Captain von Trapp ke Bremerhaven karena Captain von Trapp adalah seorang panglima Angkatan Laut Austria yang harus segera bergabung dalam kesatuannya untuk menghadapi Perang Dunia kedua. Pada perang ini Captain von Trapp yang berkebangsaan Austria harus bergabung dengan tentara Jerman menghadapi Sekutu. Dalam hati kecil sang kapten sebenarnya dia tidak ingin terlibat dalam Perang Dunia kedua, oleh karena itu, dia berusaha semaksimal mungkin untuk menghindar ketika Herr Zeller ingin membawanya ke Bremerhaven. Pada malam hari ketika Captain von Trapp dan keluarganya berencana meninggalkan Austria, Herr Zeller memergoki mereka sehingga Captain von Trapp segera merubah rencananya dengan mengatakan bahwa dia dan seluruh anggota keluarganya hendak mengikuti festival menyanyi di Austria. Hal ini dia lakukan agar dapat mengulur waktu dan merencanakan cara lain agar dapat keluar dari Austria setelah mengikuti festival menyanyi. Penggalan percakapan (41) berikut ini menunjukkan tuturan Captain von Trapp yang melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas.

(41) KONTEKS : KETIKA KELUARGA VON TRAPP SECARA SEMBUNYI-
SEMBUNYI INGIN KELUAR DARI AUSTRIA PADA
MALAM HARI, TIBA-TIBA HERR ZELLER, YANG INGIN

MEMBAWA CAPTAIN VON TRAPP BERGABUNG
DENGAN ANGKATAN LAUT, MUNCUL.

- Herr Zeller* : *I've not asked you where you and your family are going nor have you asked me why I'm here.*
- Captain von Trapp* : *Apparently we both suffer from a deplorable lack of curiosity.*
- Herr Zeller* : *You never answer the telegram from the Admiral of the Navy of the third Reich.*
- Captain von Trapp* : *I was under impression, Herr Zeller, that the contents of telegrams in Austria are private. At least the Austrian I know.*
- Herr Zeller* : *I have my orders to take you to Bremerhaven tonight where you will accept your commission.*
- Captain von Trapp* : *I'm afraid that' going to be quite impossible.... You see, we...all of us, the entire family, will b singing in the festival tonight. As a matter of fact, we're going now. We couldn't possibly let them down now.*

Tuturan Captain von Trapp ‘*I'm afraid that' going to be quite impossible.... You see, we...all of us, the entire family, will be singing in the festival tonight. As a matter of fact, we're going now. We couldn't possibly let them down*’ dikatakan melanggar bidal kuantitas. Bidal ini berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi percakapan yang tidak berlewah atau berlebihan. Tuturan Captain von Trapp itu dianggap berlewah. Ketika Herr Zeller menanyakan apakah ia bisa membawa Captain von Trapp ke Bremerhaven untuk segera ikut berperang, tentunya Herr Zeller mengharapkan jawaban ‘ya’ atau ‘tidak’ saja tanpa harus memberikan jawaban yang terlalu panjang dan berlebihan. Jika Captain von Trapp menjawab pertanyaan Herr Zeller dengan mengatakan ‘bersedia untuk dibawa ke Bremerhaven’ atau ‘menolak untuk dibawa ke Bremerhaven’, Captain von Trapp tidak melanggar bidal kuantitas karena kontribusi percakapannya tidak berlebihan. Pada kenyataannya, Captain von Trapp mengatakan bahwa dia dan keluarganya segera mengikuti kontes menyanyi dan dia tidak bisa mengecewakan keluarganya

dengan cara meninggalkan mereka begitu saja dan bergabung dengan Angkatan Laut di Bremerhaven. Tujuan Captain Von Trapp yang berlewat ini melanggar bidal kuantitas. Adanya pelanggaran bidal kuantitas ini mengindikasikan adanya implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kuantitas ini adalah ‘menolak’. Captain von Trapp menolak untuk dibawa ke Bremerhaven dan bergabung dengan Angkatan Laut Austria yang akan bergabung dengan Angkatan Laut Jerman. Captain von Trapp adalah seorang anggota Angkatan Laut Austria tetapi dia dipaksa untuk bergabung dengan Angkatan Laut Jerman dan dia menolaknya. Penolakan ini karena Captain von Trapp merasa bahwa dirinya bukan orang Jerman dan dia sangat mencintai Tanah Airnya sehingga dia menolak untuk bergabung dengan Angkatan Laut Jerman yang pada masa itu akan memulai Perang Dunia II. Tahun 1936, merupakan masa puncak kekuasaan Hitler karena pada waktu itu Jerman berhasil membuat perluasan di bidang industri berkat perjanjian yang dibuatnya bersama dengan Roma. Selain itu pada tahun 1938, Jerman juga bekerja sama dengan Austria dalam mewujudkan liberalisme. Kecintaannya terhadap tanah kelahirannya membuat Captain von Trapp menolak bekerja sama dengan Jerman dan lebih memilih ke luar dari Austria bersama seluruh anggota keluarganya. Hal ini disebabkan karena pasukan Jerman tidak segan-segan menghukum mereka yang tidak mau bekerja sama dengan mereka.

Implikatur ‘menunjukkan’ juga terjadi akibat pelanggaran bidal kuantitas. Bidal kuantitas berisi anjuran agar para peserta percakapan memberikan kontribusi percakapan seperlunya saja, tidak berlebihan dan tidak terlalu sedikit. Pada penggalan percakapan (45) kontribusi yang diberikan oleh Suster Margaretha dan Suster Bertha tidak berlebihan tetapi mereka sama sekali tidak mengujarkan tuturan

saat ditanya oleh Suster Kepala. Karena keduanya tidak memberikan kontribusi percakapan yang memadai, dapat dikatakan bahwa kedua suster itu melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas. Adanya pelanggaran prinsip kerja sama ini memunculkan implikatur percakapan. ‘Menolak’ adalah implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran bidal kuantitas ini.

(45) KONTEKS : KELUARGA VON TRAPP YANG DIKEJAR-KEJAR OLEH HERR ZELLER DAN TENTARA JERMAN BERSEMBUNYI DI GEREJA DAN PARA SUSTER MEMBANTU MENYEMBUNYIKAN KELUARGA INI. MEREKA BERUSAHA AGAR TENTARA JERMAN TIDAK BERHASIL MENANGKAP KELUARGA VON TRAPP.

Sister Margaretha : Reverend Mother. I have sinned.

Sister Bertha : I too. Reverend Mother.

(terdengar suara mobil yang tidak bisa menyala)

Reverend Mother : What is this sin, my children?

Sister Margaretha dan Sister Bertha menunjukkan *spare part* mobil.

Dalam penggalan percakapan itu, Suster Margaretha dan Suster Bertha tidak memberikan kontribusi percakapan yang memadai. Ketika Suster Kepala menanyakan ‘dosa apa yang telah mereka lakukan?’, keduanya tidak menjawab apapun. Seandainya kedua suster itu menjawab pertanyaan Suster Kepala dengan menyebutkan dosa apa yang telah mereka lakukan, keduanya tidak melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas. Karena tidak memberikan kontribusi percakapan yang memadai, kedua suster itu dikatakan melanggar bidal kuantitas. Bidal ini menasihati penutur untuk memberikan kontribusi percakapan yang memadai. Memadai dalam hal ini adalah kontribusi percakapan yang diberikan tidak berlewah dan tidak terlalu sedikit. Dalam penggalan percakapan itu, Suster Margaretha dan Suster Bertha sama sekali tidak memberikan kontribusi percakapan ketika ditanya oleh Suster Kepala sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya melanggar bidal kuantitas. Adanya

pelanggaran prinsip kerjasama bidal kuantitas menunjukkan adanya implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang muncul akibat adanya pelanggaran bidal ini adalah ‘menunjukkan’. Suster Margaretha dan Suster Bertha menunjukkan dosa apa yang telah mereka lakukan dengan cara menunjukkan *spare part* mobil yang mereka ambil dari mobil tentara Jerman. Dengan menunjukkan *spare part* mobil dan terdengarnya bunyi mesin mobil yang susah dihidupkan, Suster Kepala mengerti bahwa keduanya telah mengambil *spare part* mobil tentara Jerman sehingga mobil mereka tidak bisa dijalankan. Hal ini dilakukan oleh Suster Margaretha dan Suster Bertha untuk menghambat laju tentara Jerman yang sedang mencari Maria dan keluarganya karena mereka melarikan diri seusai mengikuti festival menyanyi. Mereka merasa iba terhadap Maria dan keluarganya karena mereka mengetahui bahwa tentara Jerman tidak segan untuk melakukan apapun agar dapat mewujudkan keinginan mereka. Dalam hal ini, tentara Jerman ingin memaksa Captain von Trapp agar mau bergabung dengan mereka dalam Perang Dunia kedua. Oleh karena itulah, kedua suster itu berusaha melindungi Maria dan keluarganya dengan cara menghambat laju pasukan Jerman. Salah satu cara yang mereka tempuh adalah dengan mengambil *spare part* mobil tentara Jerman. Setelah mengambil *spare part* itu, mereka mengakui dosa mereka kepada Suster Kepala. Namun ketika Suster Kepala menanyakan dosa apa yang telah mereka lakukan, mereka tidak mengatakannya dengan terus terang. Mereka hanya menunjukkan apa yang telah mereka ambil. Tanpa memberikan kontribusi percakapan yang memadai, Suster Margaretha dan Suster Bertha telah melanggar prinsip kerja sama bidal kuantitas. Pelanggaran ini memunculkan implikatur percakapan ‘menunjukkan’. Keduanya

menunjukkan kepada Suster Kepala dosa apa yang telah mereka lakukan tanpa harus menjawab dengan memberikan kontribusi percakapan yang memadai.

4.1.2 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Bidal Kualitas dan Implikturnya

Berbeda dari bidal kuantitas yang menyangkut jumlah kontribusi, bidal kualitas berkenaan dengan kualitas kontribusi penutur di dalam percakapan. Bidal ini berisi nasihat bahwa penutur hendaknya memberikan kontribusi yang benar dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggungjawabkan di dalam melakukan percakapan. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini salah dan jangan mengatakan sesuatu yang buktinya tidak Anda miliki adalah dua subbidal sebagai jabaran dari bidal ini. Maksud dua subbidal ini adalah bahwa tiap-tiap penutur di dalam percakapan harus mengatakan hal yang benar dengan dasar bukti-bukti yang memadai. Dalam film *The Sound of Music*, pelanggaran bidal kualitas memiliki implikatur percakapan berupa ‘mengolok-olok’, ‘menjebak’, ‘menghibur’, ‘melindungi’, ‘merayu’, ‘membela diri’, ‘berpura-pura’,

Pelanggaran bidal kualitas memunculkan implikatur percakapan ‘mengolok-olok.’ seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (9). Setelah Captain von Trapp mengenalkan Maria kepada anak-anaknya, Captain von Trapp meninggalkan Maria dengan anak-anaknya agar mereka bisa lebih mengenal. Maria meminta anak-anak keluarga von Trapp untuk menyebutkan nama dan usia mereka. Salah satu dari anak-anak itu, Louisa, mengaku bernama Brigita. Dia dengan sengaja mengatakan hal itu untuk mengolok-olok Maria. Menurutny Maria tidak mengingat dengan jelas nama dan usia anak-anak Von Trapp karena Maria baru sekali saja mendengar nama dan usia anak-anak itu. Pada kenyataannya, Maria masih ingat nama dan usia mereka

sehingga Maria dapat mengetahui jika Louisa berusaha membohonginya. Berikut penggalan percakapan (9) yang menunjukkan pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran bidal kualitas ini adalah ‘mengolok-olok’.

(9) KONTEKS : MARIA MEMINTA ANAK-ANAK KELUARGA VON TRAPP UNTUK MENYEBUTKAN NAMA DAN USIA MEREKA. LOUISA, SALAH SATU ANAK KELUARGA VON TRAPP, BERUSAHA MEMPERMAINKAN MARIA DENGAN MENGATAKAN BAHWA NAMANYA ADALAH BRIGITA.

Maria : Well, Now that there's just us. Would you please tell me all your names again and how old you are.

Liesl : I'm Liesl. I'm 16 years old. And I don't need a governess.

Maria : I'm glad you told me, Liesl. We'll just be good friend.

Friedrich : I'm Friedrich. I'm 14. I'm impossible.

Maria : Really? Who told you that?

Friedrich : Fraulein Josephine. Four governesses ago.

Louisa : I'm Brigita.

Maria : You didn't tell me how old you are Louisa?

Tuturan Louisa ‘*I'm Brigita*’ dikatakan tidak mematuhi bidal kualitas. Bidal kualitas ini mengandung nasihat agar penutur untuk memberikan kontribusi percakapan yang dia yakini kebenarannya. Tuturan Louisa yang mengatakan bahwa dirinya adalah Brigita dikatakan melanggar bidal ini karena apa yang dia katakan tidak memiliki nilai kebenaran atau dia berbohong. Apabila Louisa mengatakan yang sebenarnya seperti yang dikatakan oleh Liesl dan Friedrich, Louisa tidak melanggar bidal kualitas. Namun demikian, Louisa mengatakan bahwa namanya adalah Brigita, hal ini tentu saja tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Adanya pelanggaran bidal kualitas ini memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran bidal kualitas ini adalah ‘mengolok-olok’. Anak-anak keluarga von Trapp berusaha untuk mengolok-olok Maria dengan kebohongan mereka. Mereka merasa bahwa mereka tidak memerlukan kehadiran seorang

pengasuh sehingga mereka selalu berusaha mempermainkan setiap pengasuh yang disediakan oleh ayah mereka. Dengan mengolok-olok Maria, anak-anak keluarga Von Trapp berusaha membuat Maria merasa tidak nyaman dan akhirnya berhenti menjadi pengasuh mereka. Namun demikian, kenakalan anak-anak itu dapat diatasi Maria karena dia masih ingat nama dan usia anak-anak keluarga von Trapp sebab sebelumnya Captain von Trapp telah mengenalkan Maria kepada anak-anaknya dan mengatakan bahwa Maria akan menjadi pengasuh mereka.

Selain implikatur percakapan ‘mengolok-olok’, pelanggaran bidal kualitas prinsip kerja sama juga memunculkan implikatur percakapan ‘menjebak’ seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (12). Pada penggalan percakapan (12), Maria yang mengatakan kepada anak-anak keluarga von Trapp bahwa dirinya belum pernah menjadi seorang pengasuh mendapat banyak saran dari anak-anak ini. Mereka menyarankan agar Maria melakukan hal-hal yang mereka sebutkan. Pada realisasinya, apa yang mereka katakan adalah hal-hal yang tidak sopan untuk dilakukan, dengan kata lain, semua saran yang diberikan oleh anak-anak von Trapp ini melanggar bidal kualitas karena apa yang mereka sarankan tidak sesuai dengan kenyataan. Adanya pelanggaran bidal kualitas ini memunculkan implikatur percakapan. ‘Menjebak’ adalah implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran ini. Saran-saran yang diberikan anak-anak itu semata-mata ditujukan untuk menjebak Maria agar ayah mereka menganggap bahwa Maria tidak layak untuk menjadi seorang pengasuh. Maria hanya mendengarkan saja semua saran yang mereka berikan karena dia sadar bahwa anak-anak ini bermaksud menjebaknya.

(12) KONTEKS : SETELAH MARIA BERKENALAN DENGAN ANAK-ANAK VON TRAP, DIA MENGATAKAN BAHWA DIA BELUM PERNAH MENJADI PENGASUH. ANAK-ANAK VON TRAPP KEMUDIAN MEMBERIKAN BEBERAPA SARAN KEPADA MARIA.

Maria : *I have to tell you a secret. I've never been a governess.*
Louisa : *You mean you don't know anything about being a governess?*
Maria : *Nothing. I'll need lots of advice.*
Liesl : *The best way to start is to tell father to mind his business.*
Friedrich : *You must never come to dinner on time.*
Brigita : *Never eat your soup quietly.*
Kurt : *During dessert, always blow your nose.*

Tuturan Liesl '*The best way to start is to tell father to mind his business*', Friedrich '*You must never come to dinner on time*' Brigita '*Never eat your soup quietly*', dan Kurt '*During dessert, always blow your nose*' dikatakan tidak mematuhi prinsip kerja sama bidal kualitas karena apa yang mereka katakana salah. Tuturan Liesl, yaitu meminta Maria untuk mengatakan pada ayah mereka untuk tidak ikut campur dalam urusan Maria adalah sesuatu yang tidak memiliki bukti yang memadai. Demikian juga tuturan Friedrich yang menasihati Maria untuk datang terlambat pada waktu makan malam juga tuturan yang ia yakini salah. Hal yang sama juga terjadi pada tuturan Brigita dan Kurt, keduanya menasihati Maria untuk melakukan hal-hal yang tidak sopan selama makan malam juga merupakan tuturan yang tidak mereka yakini kebenarannya. Tuturan anak-anak yang memberikan nasihat kepada Maria untuk melakukan hal-hal yang tidak sopan adalah tuturan-tuturan yang tidak mereka yakini kebenarannya sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan mereka melanggar bidal kualitas. Jika anak-anak von Trapp mengatakan hal-hal yang berkebalikan dengan apa yang telah mereka tuturkan, mereka tidak melanggar bidal kualitas. Jika Friedrich, misalnya, mengatakan kepada Maria untuk selalu datang tepat waktu saat makan malam, tuturan Friedrich tidak melanggar bidal kualitas karena dia meyakini

kebenaran tuturannya. Pelanggaran bidal kualitas ini mengindikasikan adanya implikatur. Implikatur dari tuturan anak-anak ini adalah ‘menjebak’. Mereka bermaksud menjebak Maria sehingga ayah mereka akan berfikir bahwa Maria tidak pantas untuk menjadi pengasuh mereka. Maria adalah pengasuh ke-12 yang pernah dimiliki keluarga ini. Para pengasuh terdahulu tidak ada yang merasa betah dan tinggal lama dengan anak-anak bandel dari keluarga von Trapp. Kebandelan anak-anak ini hanyalah salah satu cara mereka untuk mendapatkan perhatian dari ayah mereka setelah kematian sang ibu. Setelah istrinya meninggal, Captain von Trapp sangat merasa kehilangan dan sulit baginya untuk melupakan sang istri sehingga dia cenderung bersikap sangat keras dan menerapkan disiplin yang sangat ketat terhadap anak-anaknya. Disiplin yang diterapkan ayah mereka membuat anak-anak keluarga von Trapp ini merasa jauh dari sang ayah. Dengan melakukan kebandelan-kebandelan itu, mereka berharap untuk dapat memperoleh perhatian ekstra dari sang ayah.

Implikatur percakapan ‘menghibur’ juga bisa ditimbulkan oleh pelanggaran bidal kualitas seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (11). Pada penggalan percakapan (11), Kurt, salah satu anak keluarga von Trapp, dengan bangga mengatakan julukannya kepada Maria. Julukan yang diberikan oleh pengasuhnya terdahulu itu adalah *incorrigible*. Ketka Kurt menanyai Maria tentang arti julukannya itu, Maria mengatakan bahwa *incorrigible* berarti ‘kau ingin diperlakukan seperti anak laki-laki’. Makna *incorrigible* sebenarnya adalah ‘sudah tidak bisa diperbaiki lagi’. Pengasuh terdahulu memberi julukan itu kepada Kurt karena Kurt adalah anak keluarga von Trapp yang paling bandel. Tuturan yang diberikan Maria adalah tuturan yang melanggar bidal kualitas karena apa yang dia tuturkan tidak memiliki nilai

kebenaran. Dengan kata lain, tuturan Maria melanggar bidal kualitas yang memunculkan implikatur percakapan ‘menghibur’.

(11) KONTEKS : KETIKA MEMPERKENALKAN DIRINYA, KURT, SALAH SATU ANAK KELUARGA VON TRAPP DENGAN BANGGA MENYEBUTKAN JULUKANNYA

Kurt : *I'm Kurt. I am 11. I am incorrigible.*

Maria : *Congratulation.*

Kurt : *What's incorrigible?*

Maria : *I think it means you want to be treated like a boy.*

Kurt : (tersenyum)

Tuturan Maria *'I think it means you want to be treated like a boy'* dikatakan melanggar bidal kualitas. Bidal kualitas adalah bidal yang berisi anjuran kepada penutur agar memberikan kontribusi percakapan yang dia yakini kebenarannya. Ketika Kurt menanyakan 'apakah arti dari *incorrigible*' Maria seharusnya mengatakan makna '*incorrigible*'. Pada kenyataannya, Maria mengatakan bahwa 'aku pikir itu berarti bahwa kau ingin diperlakukan selayaknya anak laki-laki'. Jika Maria mengatakan makna dari kata *incorrigible* adalah 'sudah tidak bisa diperbaiki', dapat dipastikan bahwa Kurt merasa sangat kecewa dan malu. Diantara anak-anak Captain von Trapp, Kurt adalah anak yang paling nakal sehingga tidak heran dia mendapat julukan '*incorrigible*'. Untuk melindungi 'muka' Kurt dari rasa malu karena julukannya, Maria memberikan tuturan yang melanggar bidal kualitas. Tuturan Maria atas pertanyaan Kurt dikatakan melanggar bidal kualitas karena tuturannya tidak mengandung nilai kebenaran sehingga adanya pelanggaran bidal kualitas ini memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditimbulkan akibat pelanggaran bidal kualitas ini adalah 'menghibur'. Dengan mengatakan bahwa Kurt ingin diperlakukan seperti layaknya seorang anak laki-laki, Maria berusaha menghibur Kurt. Usaha Maria untuk menghibur Kurt ternyata

berhasil. Hal ini dibuktikan dengan senyuman yang Kurt berikan kepada Maria setelah Maria menjawab pertanyaannya.

Implikatur percakapan lain yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas adalah ‘melindungi’. Implikatur ‘melindungi’ ini dapat terlihat pada penggalan percakapan (14), (20), dan (44). Pada penggalan percakapan (14), Maria berusaha melindungi anak-anak von Trapp dari amarah ayah mereka walaupun mereka dengan sengaja menjahili Maria. Saat makan malam, anak-anak von Trapp menaruh mainan berupa biji pohon cemara kering di kursi Maria sehingga ketika Maria hendak duduk, dia merasa kaget dan menjerit.

(14) KONTEKS : KETIKA AKAN MAKAN MALAM BERSAMA KELUARGA VON TRAPP, MARIA YANG AKAN DUDUK TIBA-TIBA BERTERIAK KARENA DI ATAS KURSINYA TELAH DITARUH MAINAN (BUNG POHON CEMARA KERING) YANG MEMBUATNYA KAGET.

<i>Maria</i>	: <i>Good evening children</i>
<i>Children</i>	: <i>Good evening Fraulein Maria.</i>
<i>Maria</i>	: <i>Wuah ha</i>
<i>Capatin VT</i>	: <i>Enchanting little ritual. Something you learned at the Abbey?</i>
<i>Maria</i>	: <i>No.....it's a...a... Rheumatism</i>

Tuturan Maria ‘*No.....it's a...a... Rheumatism*’ dikatakan melanggar bidal kualitas. Bidal ini memberikan anjuran kepada penutur agar memberikan kontribusi percakapan yang dia yakini kebenarannya dan tidak memberikan kontribusi percakapan yang tidak dia yakini kebenarannya. Dengan mengatakan ‘*No.....it's a...a... Rheumatism*’ berarti Maria tidak memberikan kontribusi percakapan yang dia yakini kebenarannya. Seandainya Maria mengatakan bahwa dia merasa kaget karena ada biji pohon cemara kering di kursinya, tuturan Maria tidak melanggar bidal kualitas namun dia yakin jika dia mengatakan yang sebenarnya, Captain von Trapp pasti sangat marah terhadap anak-anaknya. Pada kenyataannya, Maria tidak

mengatakan yang sebenarnya kepada Captain von Trapp karena dia yakin Captain von Trapp pasti sangat marah atas kelakuan anak-anaknya. Saat Captain von Trapp menanyakan kenapa Maria berteriak, Maria hanya mengatakan bahwa dia berteriak karena rematiknya kambuh. Dengan mengatakan bahwa 'rematiknya kambuh' Maria melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas karena dia tidak memberikan kontribusi percakapan yang benar. Adanya pelanggaran bidal kualitas ini memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas ini adalah 'melindungi'. Maria ingin melindungi anak-anak keluarga von Trapp. Maria sangat memahami mengapa anak-anak itu menjahilinya. Tujuan mereka adalah agar Maria merasa tidak betah dan berhenti menjadi pengasuh mereka.

Implikatur 'melindungi' sebagai akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas juga dapat ditemukan pada penggalan percakapan (20). Pada penggalan percakapan (20), Maria berusaha melindungi Liesl dari amarah ayahnya. Maria mengetahui bahwa setelah makan malam, Liesl tidak berkumpul dengan seluruh anggota keluarga. Dia diam-diam menemui Rolfe, kekasihnya. Ketika turun hujan lebat, Liesl masuk ke rumah melalui kamar Maria. Pada saat hampir bersamaan, semua saudara Liesl juga masuk ke kamar Maria karena mereka merasa ketakutan terhadap suara guntur dan petir yang mengiringi hujan lebat pada malam itu. Liesl kemudian bergabung dengan saudara-saudaranya bermain di kamar Maria. Tidak berapa lama setelahnya, Captain von Trapp memergoki anak-anaknya yang sedang bermain di kamar Maria. Dia merasa tidak senang dengan tindakan Maria itu. Captain von Trapp juga menyadari bahwa setelah makan malam dia tidak melihat Liesl sehingga dia bertanya kemana saja Liesl pergi setelah makan malam. Liesl

yang ditanyai oleh ayahnya merasa sangat bingung sehingga Maria berusaha melindungi Liesl dengan mengatakan bahwa Liesl bersamanya setelah makan malam.

(20) KONTEKS : KETIKA TERJADI HUJAN DERAS DISERTAI PETIR DAN GUNTUR, ANAK-ANAK VON TRAPP YANG KETAKUTAN MASUK KE KAMAR MARIA. MARIA BERUSAHA MENGHIBUR MEREKA DENGAN BERMAIN DAN BERNYANYI BERSAMA, TETAPI TIBA-TIBA CAPTAIN VON TRAPP MASUK KAMAR MARIA KARENA MELIHAT RAMBUT LIESL YANG BASAH, CAPTAIN VON TRAPP MENANYAINYA.

Captain Von Trapp : Liesl

Liesl : *Yes, father*

Captain von Trapp : *I don't recall seeing you after dinner.*

Liesl : *Oh....really. As a matter of fact.....*

Captain von Trapp : *Yes....*

Liesl : *Well, I.....I was.....*

Maria : *What she would like to say is she and I have been getting acquainted tonight. It's not too late to go into bed. You head you father. Go back to bed immediately.*

Tuturan Maria '*What she would like to say is she and I have been getting acquainted tonight*' dikatakan melanggar bidal kualitas karena tuturannya tidak memiliki nilai kebenaran. Maria merasa kasihan melihat Liesl yang tidak bisa menjawab pertanyaan ayahnya sehingga dia merasa perlu membantu Liesl. Ketika Captain von Trapp menanyai Liesl kenapa dia tidak melihat Liesl setelah makan malam, Liesl tidak bisa menjawab pertanyaan ayahnya. Hal ini karena setelah Liesl makan malam bersama keluarga besarnya, dia bermain dengan Rofle, kekasihnya, di taman di belakang rumahnya. Liesl tidak berani mengatakan yang sesungguhnya kepada Capatin von Trapp mengenai apa yang telah dilakukannya karena Rolfe hanyalah seorang pemuda pengantar telegram yang sederhana sedangkan dia adalah anak seorang Kapten yang sangat disegani. Oleh karena itu Liesl, tidak bisa menjawab pertanyaan Captain von

Trapp. Pada awalnya Liesl mencoba menjawab pertanyaan ayahnya itu dengan terbata-bata dan berusaha mencari alasan yang tepat agar dia tidak dimarahi ayahnya. Maria yang merasa kasihan, berusaha melindungi Liesl dengan mengatakan bahwa dia dan Liesl mencoba untuk saling mengenal lebih dekat. Tutaran Maria yang mengatakan bahwa dia dan Liesl mencoba untuk saling mengenal lebih dekat melanggar prinsip kerjasama bidal kualitas karena tuturannya tidak memiliki nilai kebenaran. Maria mengetahui dengan pasti bahwa Liesl tidak bersamanya sesudah makan malam. Liesl memanjat jendela kamar Maria saat terjadi hujan lebat. Walaupun Maria mengetahui kenyataan yang sebenarnya, dia tetap memberikan kontribusi percakapan yang melanggar bidal kualitas. Adanya pelanggaran bidal ini memunculkan implikatur percakapan yaitu ‘melindungi’. Maria berusaha melindungi Liesl dari amarah ayahnya. Jika Maria mengatakan yang sebenarnya, yaitu bahwa dirinya tidak bersama Liesl, Captain von Trapp dapat mengetahui bahwa Liesl bermain bersama Rofle, dia pasti sangat marah karena Rofle hanyalah seorang pemuda sederhana yang tidak layak menjadi kekasih putrinya.

Implikatur ‘melindungi’ akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas juga terdapat dalam penggalan percakapan (44). Pada penggalan percakapan (44) Maria berusaha melindungi keluarganya. Ketika pada malam hari Maria dan keluarganya secara diam-diam berusaha meninggalkan Austria, Herr Zeller yang ingin membawa Captain von Trapp ke Bremerhaven muncul. Dia merasa curiga dengan keluarga itu karena baju yang dikenakan oleh mereka sekeluarga merupakan baju hangat yang biasa dipakai saat bepergian jauh. Oleh karena itu, dia menanyakan mengapa mereka mengenakan pakaian seperti itu. Maria berusaha melindungi keluarganya bahwa itu adalah kostum menyanyi mereka.

(44) KONTEKS : KETIKA KELUARGA VON TRAPP SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI INGIN KELUAR DARI AUSTRIA PADA MALAM HARI, TIBA-TIBA HERR ZELLER, YANG INGIN MEMBAWA CAPTAIN VON TRAPP BERGABUNG DENGAN ANGKATAN LAUT JERMAN MUNCUL.

Herr Zeller : *And these travel clothes that you're all wearing?*
Maria : *Our costumes, naturally. This night air is not good for the children's voices.*
Herr Zeller : *Well, a slight delay in my orders will not be serious. Therefore, you will sing but only because that's what I want. It will demonstrate that nothing in Austria has changed. And when you have finished singing, Captain von Trapp, you, will be taken to Bremerhaven. Now if you will all get into your car we will escort the Von Trapp Family Singers to the festival.*
Captain von Trapp : *No escort will be necessary, Herr Zeller.*
Herr Zeller : *Necessary? A pleasure, Captain. After all, we would not want you to get lost in the crowds, would we?*
Captain von Trapp : *No*

Tuturan Maria '*Our costumes, naturally. This night air is not good for the children's voices*' dikatakan melanggar bidal kualitas karena tuturnya tidak memiliki nilai kebenaran. Ketika bertanya mengapa mereka mengenakan pakaian seolah-olah hendak melakukan perjalanan jauh Maria mengatakan bahwa pakaian yang dikenakan oleh anak-anaknya itu adalah kostum menyanyi mereka karena udara malam yang sangat dingin tidak bagus untuk suara anak-anak yang akan segera mengikuti festival menyanyi. Jawaban Maria atas pertanyaan Herr Zeller ini tentunya melanggar bidal kualitas karena jawaban atau tuturan Maria itu tidak memiliki nilai kebenaran. Jika Maria mengatakan yang sebenarnya bahwa pakaian itu mereka kenakan karena mereka memang hendak bepergian jauh, Maria tidak melanggar bidal kualitas. Dengan kata lain, jika Maria berkata '*we wear these clothes because we are going to another place*', Maria menaati bidal kualitas. Seandainya Maria berterus terang, rencana mereka untuk keluar dari Austria pasti diketahui dan Herr Zeller tentunya tidak mengizinkan mereka keluar dari Austria. Untuk melindungi

keluarganya Maria mengatakan bahwa pakaian yang dipakai anak-anaknya adalah kostum mereka untuk menyanyi di festival. Ujaran Maria yang melanggar bidal kualitas ini memunculkan implikatur percakapan berupa ‘melindungi’. Untuk melindungi keluarganya inilah, Maria memproduksi tuturan yang melanggar bidal kualitas

Implikatur percakapan ‘merayu’ merupakan implikatur lain yang terjadi karena pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Penggalan percakapan (21), menunjukkan adanya implikatur percakapan ‘merayu’. Ketika Captain von Trapp, Max Detweller, dan Baroness Schrader sedang mengendarai mobil menuju kediaman Captain von Trapp, Baroness Schrader mengagumi keindahan alam Salzburg. Baroness Schraeder adalah tunangan Captain von Trapp yang berasal dari Viena.

(21) KONTEKS : KETIKA SEDANG DALAM PERJALAN MENUJU KE SALZBURG (RUMAH CAPTAIN VON TRAPP), BARONESS SCHRAEDER MEMUJI KEINDAHAN Pemandangan di sepanjang jalan. BARONESS SCHRADER ADALAH TUNANGAN CAPTAIN VON TRAPP.

Baroness Schraeder : The mountains are magnificent , really magnificent.

Capatain von Trapp : I had them put up just for you

Baroness Schraeder : Oh.....(tersenyum)

Max Detweller : Even if it's a height of 10.000 feet. Georg always believe in 'rising the occasion'

Captain von Trapp : Improve your joke or I'll disinvite you.

Tuturan Captain von Trapp ‘*I had them put up just for you*’ dikatakan melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Bidal ini berisi nasihat bagi penutur agar memberikan kontribusi percakapan yang diyakini nilai kebenarannya. Tuturan Captain von Trapp yang mengatakan ‘*I had them put up just for you* ‘ melanggar bidal kualitas karena tuturan itu tidak memiliki nilai kebenaran. Apabila Captain von

Trapp mengatakan bahwa keindahan alam Salzburg itu adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, tuturan Captain von Trapp mematuhi bidal kualitas karena tuturan itu memiliki nilai kebenaran. Pada kenyataannya, Baronness Schrader yang memuji keindahan pegunungan di daerah tempat tinggal Captain von Trapp ditanggapi dengan mengatakan ‘aku mengaturnya hanya untukmu’. Tuturan sang kapten jelas tidak memiliki nilai kebenaran karena dia tidak mungkin mampu menata letak pegunungan dan menciptakan kemolekan alam. Keindahan alam ini merupakan karya Tuhan Yang Maha Esa sehingga tidak mungkin seorang manusia dapat mengatur keindahan alam raya ini. Tuturan Captain von Trapp yang melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas memunculkan implikatur percakapan berupa ‘merayu’ Dengan mengatakan bahwa keindahan alam raya ini dia atur hanya untuk sang Baroness, Captain von Trapp berniat ‘merayu’ Baroness Schrader. Rayuan sang kapten ini dimaksudkan agar Baroness Schrader mau menikah dan tinggal bersamanya serta menjadi ibu bagi ketujuh anak-anaknya. Rayuan sang kapten ini mendapat dukungan dari Max Detweller yaitu *‘Even if it’s a height of 10.000 feet. Georg always believe in ‘rising the occasion’*. Tuturan Max itu dapat diartikan bahwa sang kapten mampu melakukan apa saja untuk membahagiakan sang Baroness.

Implikatur percakapan yang juga dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas adalah ‘membela diri’ seperti terlihat pada penggalan percakapan (31). Setelah Maria meninggalkan keluarga von Trapp, anak-anak von Trapp merasa sangat kehilangan sehingga mereka berusaha untuk menemui Maria di gereja. Usaha untuk menemui Maria ini mereka lakukan berulang kali sepanjang hari sehingga mereka jarang menghabiskan waktu mereka bersama sang kapten. Ketika ayah

mereka menanyakan kemana saja mereka menghabiskan waktu sepanjang hari, anak-anak ini tidak berani menjawab pertanyaan dengan jujur sehingga mereka berusaha untuk membohongi ayah mereka. Usaha mereka nampaknya tidak berhasil karena sang kapten tidak mempercayai apa yang mereka katakan.

(31) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MENANYAI ANAK-ANAKNYA YANG KE LUAR RUMAH DALAM WAKTU YANG LAMA. ANAK-ANAK VAN TRAPP MENCOBA UNTUK MENCARI MARIA TETAPI MEREKA TIDAK BERANI BERTERUS TERANG.

Captain von Trapp : Martha
Martha : Yes, Father.

Captain von Trapp : You tell me

Martha : Friedrich told you , Father, we were berry picking.
Captain von Trapp : I forgot you were berry picking.
Children : Yes we love berry picking.
Captain von Trapp : All afternoon?
Louisa : We picked thousands.
Captain von Trapp : Thousands?
Friedrich : We picked thousands.
Captain von Trapp : What kind of berry?
Friedrich : We picked thousands.
Captain von Trapp : Bluberries.....It's too early for blueberries

Tuturan anak-anak keluarga von Trapp '*Friedrich told you , Father, we were berry picking; Yes we love berry picking; We picked thousands; We picked thousands; We picked thousands*' dikatakan melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas karena tuturan-tuturan itu tidak memiliki nilai kebenaran. Apabila anak-anak itu memberikan ujaran yang mereka yakini kebenarannya, misalnya, mengatakan bahwa mereka berusaha menemui Maria di gereja, mereka tidak melanggar bidal kualitas. Capatain von Trapp yang menanyai anak-anaknya mengenai kepergian mereka sepanjang hari itu mendapat jawaban yang penuh kebohongan. Anak-anaknya mengatakan bahwa mereka memetik bluberi sepanjang hari sehingga mereka pulang

terlambat. Anak-anak keluarga von Trapp berusaha meyakinkan ayah mereka bahwa mereka memang menghabiskan waktu seharian untuk memetik blueberi. Captain von Trapp tidak mempercayai keterangan dari anak-anaknya. Ia tahu bahwa anak-anaknya berbohong. Tuturan anak-anak keluarga von Trapp yang tidak mengandung nilai kebenaran itu melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Pelanggaran bidal kualitas ini memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas ini adalah ‘membela diri’. Dengan memberikan kontribusi yang melanggar bidal kualitas, anak-anak von Trapp bermaksud membela diri dari amarah ayah mereka. Anak-anak ini tidak mungkin mengatakan bahwa mereka berusaha menemui Maria di gereja dan memintanya untuk kembali ke keluarga mereka dan menjadi pengasuh mereka lagi. Jika mereka mengatakan hal yang sebenarnya, Captain von Trapp pasti sangat marah. Dengan mengatakan kebohongan, mereka berusaha membela diri dari kemarahan ayahnya.

Implikatur percakapan ‘berpura-pura’ juga muncul sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas seperti terlihat pada penggalan percakapan (35). Maria yang kembali lagi ke kediaman keluarga von Trapp setelah meninggalkannya sementara waktu ditanyai oleh Captain von Trapp mengenai alasannya kembali ke keluarga itu. Maria mengatakan bahwa dia sangat merindukan anak-anak sehingga dia memutuskan untuk kembali. Pada kenyataannya Maria kembali ke rumah itu lagi karena selama Maria bersembunyi di gereja, Suster Kepala mengatakan bahwa gereja bukanlah tempat untuk menghindar dari masalah. Maria akhirnya menceritakan kepada Suster Kepala alasan sebenarnya mengapa dia meninggalkan keluarga von Trapp. Maria jatuh cinta kepada sang kapten tetapi dia

merasa takut dengan perasaan itu sehingga dia berusaha melupakannya dengan kembali lagi ke gereja. Setelah Suster Kepala menasihati Maria, akhirnya Maria memutuskan untuk menghadapi masalah itu. Pada kenyataannya, ketika kapten von Trapp menanyakan alasan kembalinya Maria ke rumah keluarga von Trapp, Maria tidak bisa mengatakan yang sebenarnya.

(35) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MENANYAI MARIA MENGAPA DIA MENINGGALKANNYA DAN ANAK-ANAK DAN SEKARANG MARIA KEMBALI LAGI.

Captain von Trapp : I was thinking and I was wondering two things: why did you run away to the abbey? And what was it that made you come back?

Maria : Well, I had an obligatioin to fulfill and I come back to fullfil it.

Captain von Trapp : Is that all?

Maria : And I missed the children.

Captain von Trapp : Only the children?

Maria : No..... yes. Isn't it right that I missed them.

Captain von Trapp : Oh...yes. Yes of course.

Tuturan Maria '*No..... yes. Isn't it right that I missed them*' dikatakan melanggar bidal kualitas dari prinsip kerja sama. Bidal kualitas adalah bidal yang berisi anjuran kepada penutur agar memberikan kontribusi percakapan yang diyakini nilai kebenarannya. Captain von Trapp yang menanyakan apakah Maria hanya merindukan anak-anak sehingga dia kembali ke keluarganya, dijawab Maria bahwa dia memang merindukan anak-anak. Jawaban Maria ini dikatakan melanggar bidal kualitas karena Maria tahu bahwa jawabannya itu salah. Sebenarnya yang dia rindukan bukan hanya anak-anak saja, tetapi dia juga merindukan Captain von Trapp. Maria tidak berani mengatakan yang sebenarnya sehingga dia berpura-pura dengan mengatakan bahwa dia merindukan anak-anak. Seandainya Maria mengatakan bahwa dia juga merindukan kapten von Trapp, ujarannya tidak melanggar bidal kualitas. Pada kenyataannya, Maria tidak mengatakan hal itu sehingga dapat dikatakan tuturan

Maria melanggar bidal kualitas. Tuturan Maria yang melanggar bidal kualitas ini memunculkan implikatur percakapan berupa ‘berpura-pura’. Dengan mengatakan bahwa dia merindukan anak-anak, Maria berpura-pura saja karena sebenarnya dia juga merindukan Captain von Trapp. Pada masa itu tidaklah wajar bagi seorang wanita untuk mengatakan terlebih dahulu bahwa dia mencintai lawan jenisnya. Dalam hal ini, Maria merasa malu jika dia harus mengatakan yang sebenarnya bahwa dia mencintai sang kapten sementara dia mengetahui bahwa sang kapten dalam waktu dekat hendak menikah dengan Baroness Schrader. Untuk menutupi rasa malunya, Maria berpura-pura mengatakan bahwa dia merindukan anak-anak sehingga dia kembali lagi ke rumah itu.

4.1.3 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Bidal Relevansi dan Implikaturinya

Bidal relevansi adalah bidal yang berisi nasihat bahwa penutur hendaknya bertutur tentang hal-hal yang relevan dengan topik percakapan yang sedang diikutinya. Bidal ini menekankan pada keterkaitan isi tuturan antarpeserta percakapan. Hasil yang diharapkan dari pematuhan bidal ini adalah koherensi percakapan dapat tercipta. Penutur saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan tercapai secara efektif. Dalam film *The Sound of Music* pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi menimbulkan implikatur percakapan sebagai berikut: ‘menyatakan gurauan/bergurau’ ‘menolak’, ‘merahasiakan’ ‘menyuruh pergi’.

Penggalan percakapan berikut mengandung pelanggaran terhadap bidal relevansi sehingga memunculkan implikatur percakapan berupa ‘menyatakan

gurauan’ atau bergurau’. Implikatur ‘menyatakan gurauan’ dapat dilihat pada penggalan percakapan (19), (32), dan (38).

Pada penggalan percakapan (19), Maria yang berusaha menghibur anak-anak keluarga von Trapp yang ketakutan karena hujan deras yang diiringi petir dan guntur mendapat teguran keras dari sang kapten. Captain von Trapp tidak senang dengan tindakan Maria yang bermain dan bernyanyi bersama anak-anaknya karena dengan demikian anak-anak itu tidak mematuhi jam tidur malam mereka.

(19) KONTEKS : KETIKA TERJADI HUJAN DERAS DISERTAI PETIR DAN GUNTUR, ANAK-ANAK VON TRAPP YANG KETAKUTAN MASUK KE KAMAR MARIA. MARIA BERUSHA MENGHIBUR MEREKA DENGAN BERMAIN DAN BERNYANYI BERSAMA, NAMUN TIBA-TIBA CAPTAIN VON TRAPP MASUK KAMAR MARIA DAN TAMPAK TIDAK SENANG DENGAN TINDAKAN MARIA.

Maria : *Hallo.....*

Captain von Trapp : *Fraulein, did I not tell you that bed time is to be strictly observed?*

Maria : *The children were upset by the storm, so I You did, Sir.*

Captain Von Trapp : *Do you, or do you not have difficulty remembering such simple instruction?*

Maria : *Only during thunderstorm.*

Dalam penggalan percakapan di atas terdapat tuturan yang melanggar bidal relevansi, yaitu tuturan Maria “ *only during thunderstorms*”. Alasannya adalah bahwa tuturan tersebut tidak relevan dengan dengan topik yang dikembangkan oleh mitratuturnya, Captain von Trapp. Tuturan Captain von Trapp berisi pertanyaan tentang kemampuan Maria untuk mematuhi aturan-aturan yang selama ini dipegang oleh anak-anak keluarga von Trapp, yaitu bahwa waktu tidur mereka harus tepat dan tidak boleh melebihi waktu yang sudah ditentukan oleh ayah mereka, dijawab dengan ‘hanya pada saat badai terjadi’. Dari penggalan percakapan itu dapat diketahui bahwa tidak ada keterkaitan antara kemampuan mematuhi aturan jam tidur dan hujan badai.

Jawaban yang diharapkan Captain von Trapp ketika bertanya apakah Maria mampu menerapkan aturan-aturan yang sudah menjadi kesepakatan dalam keluarga ini, misalnya, adalah ‘iya atau tidak’. Pada kenyataannya Maria menjawab ‘hanya pada waktu terjadi hujan badai’. Tuturan Maria ini ditengarai melanggar bidal relevansi karena tuturan itu tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang dikembangkan mitratuturnya. Tentunya ada maksud tersembunyi dari tuturan tersebut. Maksud tersembunyi atau implikatur tuturan Maria yang muncul sebagai akibat pelanggaran bidal relevansi ini adalah bahwa Maria berusaha ‘bergurau’. Usaha Maria untuk menyatakan gurauan ini dikarenakan Maria mengetahui keadaan anak-anak yang ketakutan mendengar bunyi petir dan guntur di tengah-tengah hujan yang sangat lebat. Walaupun Maria melihat mimik marah dari wajah Captain von Trapp, ia tetap berusaha untuk tidak menanggapi kemarahannya karena hal ini justru menambah ketakutan anak-anak. Maria berusaha tidak membuat anak-anak semakin takut dengan menanggapi kemarahan Captain Von Trapp.

Pada penggalan percakapan (32) berikut juga terdapat implikatur percakapan ‘menyatakan gurauan’. Saat anak-anak von Trapp merasa sedih karena kepergian Maria, mereka mencoba bernyanyi untuk menghibur hati. Ketika mereka sedang menyanyi, tiba-tiba Maria muncul. Hal ini tentunya membawa kebahagiaan bagi mereka sehingga pada waktu Maria menanyakan kabar mereka, Kurt, salah satu anak keluarga von Trapp, mengatakan bahwa dia sangat lapar. Tuturan Kurt yang tidak relevan dengan topik pembicaraan memunculkan implikatur percakapan berupa ‘menyatakan gurauan’.

(32) KONTEKS : MARIA MENANYAI KABAR KURT SETELAH MEREKA
BERPISAH SEMENTARA WAKTU. KEDUANYA MERASA
SANGAT BAHAGIA DAPAT BERJUMPA LAGI.

Maria : Oh children....I'm so glad to see you
Children : We missed you.
Maria : I missed you too
Maria : Kurt, How are you?
Kurt : Hungry.
Children : (tertawa.....)

Tuturan Kurt '*Hungry*' dikatakan melanggar prinsip kerja sama bidal relevansi. Bidal ini berisi anjuran kepada penutur agar penutur bertutur tentang hal yang relevan dengan topik percakapan yang sedang diikutinya. Hasil yang diharapkan dari pematuhan bidal ini adalah terciptanya koherensi percakapan. Penutur saling memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan sehingga tujuan percakapan tercapai secara efektif (Rustono, 1999:91). Maria yang menanyakan kabar Kurt mendapat jawaban bahwa Kurt 'lapar'. Apabila ditanya mengenai kabar, seharusnya dijawab dengan, misalnya, 'baik' atau 'tidak begitu baik' saja. Tetapi Kurt menjawab pertanyaan Maria dengan mengatakan bahwa dia lapar. Apabila Kurt menjawab pertanyaan Maria dengan mengatakan '*I'm fine*' atau '*I'm not so good*', tuturan Kurt tidak melanggar bidal relevansi tetapi justru sebaliknya, tuturan itu sesuai dengan bidal relevansi. Pada realisasinya, Kurt mengatakan bahwa '*I'm hungry*'. Tentunya tuturan Kurt itu melanggar bidal relevansi karena tuturannya tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan, dalam hal ini adalah 'kabar'. Adanya pelanggaran bidal relevansi ini, memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditimbulkan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi ini adalah 'menyatakan gurauan'. Kurt sangat berbahagia karena Maria kembali lagi ke keluarganya dan menjadi pengasuhnya. Karena sangat bahagia, Kurt berusaha menyatakan gurauan kepada Maria dengan mengatakan bahwa dia sangat

lapar ketika Maria bertanya mengenai kabarnya. Usaha untuk ‘menyatakan gurauan’ itu didukung dengan senyuman Kurt setelah dia menuturkan ‘*I’m hungry*’ sehingga dapat dikatakan bahwa Kurt tidak benar-benar merasa lapar. Dia hanya berusaha bergurau untuk mengekspresikan kegembiraannya setelah kedatangan Maria.

Implikatur percakapan ‘menyatakan gurauan’ juga ditunjukkan dalam penggalan percakapan (38). Pada masa kekuasaan Hitler, laki-laki dewasa yang bertemu dengan laki-laki dewasa lain harus menyilangkan tangan di depan wajahnya sambil mengatakan ‘*Heil Hitler*’ yang berarti ‘Hidup Hitler’. Hal ini juga dilakukan oleh Herr Zeller ketika bertemu dengan Max Detweller. Herr Zeller adalah orang Austria yang sangat mendukung Hitler. Tindakan Herr Zeller dan Max Detweller yang saling menyilangkan tangan ketika bertemu ini mendapat komentar dari Gretl dan Martha.

(38) KONTEKS : GRETL MELIHAT HERR ZELLER MENYILANGKAN TANGANNYA KETIKA BERTEMU DENGAN MAX, DIA MERASA HERAN MENGAPA HERR ZELLER MELAKUKAN ITU.

Herr Zeller : *Heil Hitler*

Max Detweller : *Heil Hitler..... Come on children. Let’s go home.*

Gretl : *Why was he so cross?*

Max : *Everybody’s cross these days.*

Martha : *Maybe the flag with the black spider makes people nervous.*

Liesl : *Will father be in trouble?*

Max Detweller : *He doesn’t have to be. The thing to do is to get along with everybody. I want you to remember that tonight at the concert.*

Tuturan Martha pada penggalan percakapan di atas ‘*Maybe the flag with the black spider makes people nervous*’ dikatakan melanggar bidal relevansi karena tuturannya itu tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Ketika tentara Nazi Jerman mulai menguasai Austria, orang-orang diharuskan menyilangkan tangannya di depan wajah mereka untuk memberikan penghormatan

kepada Hitler, pimpinan tertinggi Nazi. Gretl yang merasa aneh dengan keadaan ini menanyakan mengapa orang-orang sekarang selalu menyilangkan tangan mereka di depan wajah. Martha menjawab pertanyaan Gretl dengan mengatakan ‘mungkin bendera dengan gambar laba-laba hitam membuat orang-orang merasa gelisah’. Bendera dengan gambar laba-laba hitam adalah bendera Nazi Jerman. Tuturan Martha ini melanggar bidal relevansi karena tuturannya tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Apabila Martha mengatakan bahwa menyilangkan tangan di depan wajah sambil mengatakan ‘*Heil Hitler*’ adalah keharusan karena dengan demikian mereka mendoakan kejayaan Hitler, tuturan Martha mematuhi bidal relevansi. Pada kenyatannya, tuturan Martha tidaklah demikian karena dia mengatakan bahwa bendera dengan gambar laba-laba membuat orang merasa tidak nyaman, dengan kata lain, tuturan Martha melanggar bidal relevansi. Pelanggaran bidal ini menimbulkan implikatur percakapan berupa ‘menyatakan gurauan’. Dengan mengatakan bahwa bendera dengan gambar laba-laba membuat orang-orang gelisah, Martha berusaha untuk menyatakan gurauan kepada Gretl. Martha berusaha agar Gretl terhibur dengan gurauan yang dilontarkannya sehingga Gretl tidak perlu merasa takut.

Selain ‘menyatakan gurauan’ implikatur percakapan yang terjadi sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi yang lain adalah ‘menolak’. Implikatur ‘menolak’ dapat dilihat pada penggalan percakapan (8), (15), (29), dan (33). Captain von Trapp memerintahkan Maria agar belajar menggunakan peluit untuk memanggil anak-anak. Rumah sang kapten yang sangat besar menyulitkan Maria memanggil anak-anak dan sang kapten tidak mengizinkan siapapun berteriak-teriak di dalam rumahnya sehingga dia meminta Maria untuk menghafalkan setiap

bunyi peluit. Tiap anak memiliki bunyi peluit yang berbeda-beda. Namun, sang kapten lupa memberitahukan Maria bunyi peluit yang digunakan untuk memanggilnya. Oleh karena itu, Maria menanyakan bagaimana bunyi peluit untuk memanggil sang kapten.

(8) KONTEKS : SETELAH CAPTAIN VON TRAPP MENGENALKAN MARIA KEPADA ANAK-ANAKNYA DENGAN MENGGUNAKAN PELUIT, DIA LUPA MENGENALKAN DIRINYA SENDIRI.

Captain : *Fraulein, were you this much trouble at the abbey?*
Maria : *Oh Much more , Sir.*
Captain : *Hem.....*
Maria : *(meniup peluit.....) Excuse me, Sir. I don't know your signal?*
Captain : *You may call me 'captain'.*

Tuturan Captain von Trapp ‘*You may call me ‘captain’*’ dikatakan melanggar bidal relevansi. Bidal ini berisi anjuran bagi penutur untuk memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Ketika Maria bertanya kepada Captain von Trapp mengenai tanda atau nada peluit yang harus dibunyikan jika Maria memanggil sang Kapten, Captain von Trapp mengatakan bahwa Maria dapat memanggilnya dengan sebutan ‘kapten’ tanpa harus menggunakan peluit. Pada saat Maria bertanya mengenai bunyi peluit yang harus dipakai jika dia memanggil Capatin von Trapp, Maria berharap sang kapten menunjukkan kepadanya bunyi peluit yang berbeda dari bunyi peluit yang digunakan untuk memanggil setiap anak di keluarga itu. Tuturan sang kapten yang mengatakan bahwa ‘kamu bisa memanggilku ‘kapten’ dikatakan melanggar bidal relevansi karena tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan dalam hal ini adalah bunyi peluit untuk memanggil setiap orang dalam rumah besar itu. Apabila Captain pada saat itu, Captain von Trapp menunjukkan

kepada Maria bunyi peluit yang digunakan untuk memanggilnya, Captain von Trapp tidak melanggar bidal relevansi. Dengan kata lain, tuturan sang kapten itu melanggar bidal relevansi. Tuturan yang melanggar prinsip kerja sama bidal relevansi itu mengandung implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang terkandung dalam pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi ini adalah ‘menolak’. Dengan mengatakan ‘kau bisa memanggilku kapten’, Captain von Trapp menolak permintaan Maria yang ingin memanggilnya dengan menggunakan peluit seperti yang biasa dilakukan sang kapten ketika memanggil anak-anaknya. Captain von Trapp tidak mau dipanggil dengan menggunakan peluit. Maria harus tetap memanggilnya dengan ‘kapten’, padahal pada kenyatannya dia selalu menggunakan peluit untuk memanggil anak-anaknya.

Pada penggalan percakapan (15) juga terdapat implikatur percakapan ‘menolak’. Maria yang melihat anak-anak von Trapp selalu menggunakan pakaian resmi, bahkan ketika mereka bermain, mempunyai ide untuk membuat pakaian bermain untuk anak-anak von Trapp. Ia menyampaikan gagasannya kepada Fraulein Schmidt, kepala pelayan. Fraulein Schmidt tidak setuju dengan gagasan Maria karena anak-anak itu memang tidak pernah bermain, apa yang mereka lakukan selama ini adalah berbaris.

(15) KONTEKS : KETIKA FRAULEIN SCHMIDT MENGANTARKAN BAHAN PAKAIAN UNTUK MEMBUAT BAJU MARIA, MARIA BERKEINGINAN UNTUK MEMBUATKAN PAKAIAN BERMAIN BAGI ANAK-ANAK VON TRAP KARENA ANAK-ANAK INI SELALU MENGENAKAN PAKAIAN YANG SAMA (SERAGAM). OLEH KARENA ITU, DIA MENGATAKAN RENCANANYA KEPADA FRAULEIN SCHMIDT

Fraulein Schmidt : For new dresses Fraulein Maria. The Captain had these sent from town.

Maria : Oh... how lovely! These will make the prettiest clothes I've ever had. Tell me, do you think he would get me more material if I asked?

Fraulein Schmidt : How many dresses do you need?

Maria : Not for me, for the children.

Maria : I want to make them some play clothes.

Fraulein Schmidt : The von Trapp children don't play. They march

Tuturan Fraulein Schmidt *'The von Trapp children don't play. They march'*

dikatakan melanggar bidal relevansi. Bidal relevansi ini berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi percakapan yang sesuai atau relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Tuturan Fraulein Schmidt itu dikatakan melanggar bidal relevansi karena tuturan tersebut tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan oleh mitra tuturnya, Maria. Maria sangat ingin membuatkan pakaian bermain bagi anak-anak keluarga von Trapp sehingga dia ingin meminta bahan pakaian lebih banyak lagi. Keinginannya itu, dia sampaikan kepada Fraulein Schmidt, sang pelayan keluarga. Ketika Maria menanyakan apakah dia dapat membuatkan pakaian bermain untuk anak-anak von Trapp, Fraulein Schmidt menjawab bahwa anak-anak von Trapp tidak memerlukan pakaian bermain karena mereka memang tidak pernah bermain, yang mereka lakukan selama ini adalah berbaris. Oleh karena itu mereka selalu mengenakan pakaian yang sama (seragam). Jawaban Fraulein Schmidt ini melanggar bidal relevansi. Pelanggaran ini terjadi karena kontribusi percakapan Fraulein Schmidt tidak relevan dengan apa yang dikembangkan oleh mitra tuturnya, dalam hal ini tidak ada relevansi antara pembuatan pakaian untuk bermain dan kegiatan baris-berbaris. Jika Fraulein Schmidt mengatakan secara terus terang bahwa dia tidak mungkin meminta Captain von Trapp untuk memberikan bahan pakaian lagi kepada Maria, tuturan Fraulein Schmidt tidak melanggar bidal relevansi. Pada kenyataannya, Fraulein Schmidt tidak mengatakan demikian. Adanya pelanggaran

prinsip kerja sama bidal relevansi ini memunculkan implikatur percakapan berupa ‘menolak’. Fraulein Schmidt menolak keinginan Maria untuk membuatkan pakaian bermain bagi anak-anak von Trapp. Fraulein Schmidt yang sudah lama bekerja pada keluarga von Trapp sangat mengetahui kegiatan anak-anak von Trapp ini sehingga menurutnya sia-sia saja jika Maria ingin membuatkan mereka pakaian bermain karena pada kenyataannya anak-anak keluarga von Trapp memang tidak pernah bermain.

Dalam penggalan percakapan (29) juga ditemukan implikatur percakapan ‘menolak’. Setelah kepergian Maria, anak-anak von Trapp merasa sangat sedih. Untuk menghibur mereka, Max berusaha membujuk mereka berlatih menyanyi agar mereka bisa tampil dalam festival menyanyi di Salzburg. Bujukan Max itu ternyata tidak berhasil. Gretl merasa dia tidak bisa menyanyi lagi karena jarinya sakit. Jari yang sakit dan tidak bisa menyanyi adalah dua hal yang tidak saling berhubungan. Dengan kata lain, tuturan Gretl yang tidak relevan dengan topik yang dikembangkan oleh Max ini melanggar bidal relevansi. Pelanggaran ini memunculkan implikatur percakapan ‘menolak’.

(29) KONTEKS : MAX DETWELLER SEDANG MELATIH ANAK-ANAK VON TRAPP BERNYANYI KARENA IA BERENCANA MENDAFTARKAN ANAK-ANAK INI PADA FESTIVAL MENYANYI YANG DISELENGGARAKAN DI AUSTRIA.

Max Detweller : Let's make believe we're on stage at the festival.

Martha : I don't feel like singing.

Gretl : Not without Fraulein Maria.

Max Detweller : Lesl, get the guitar. Come on Martha.....Everybody into the group. Get in your places. Now be cheerful, right? Give us the key, Liesl....Now impress me!

Max Detweller : Greti, why don't you sing?

Gretl : I can't. I got a sore finger.

Max Detweller : But you sang so beautifully the night of the party.

Tuturan Gretl *'I can't. I got a sore finger'* dikatakan melanggar bidal relevansi. Bidal ini berisi anjuran agar penutur memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Max yang menanyakan Gretl 'mengapa dia tidak menyanyi' mendapat jawaban bahwa Gretl tidak bisa menyanyi karena jarinya sakit. Tuturan Gretl ini jelas melanggar bidal relevansi. Orang yang tidak bisa menyanyi tidaklah disebabkan karena jarinya yang sakit. Gretl, misalnya, dapat menjawab bahwa dia tidak bisa menyanyi karena tenggorokannya sakit. Jawaban yang diberikan Gretl atas pertanyaan Max ini dikatakan melanggar bidal relevansi sehingga memunculkan implikatur percakapan. Apabila Gretl mengatakan *'I can't sing Uncle Max because I'm so sad since Fraulein Maria left me. I don't want to sing without her'*, tuturannya tidak melanggar bidal relevansi. Pada kenyataannya, tuturan Gretl tidaklah demikian. Apa yang dia tuturkan tidak relevan dengan topik pembicaraan Max sehingga tuturannya yang melanggar bidal relevansi itu memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi ini adalah 'menolak'. Sebenarnya Gretl menolak permintaan Max untuk menyanyi. Bagi Gretl setelah Maria pergi meninggalkan dia dan saudara-saudaranya, menyanyi tidak lagi menjadi kegiatan yang disukainya. Pada awalnya dalam keluarga von Trapp tidak pernah terdengar suara nyanyian. Keadaan seperti itu terjadi setelah kematian sang ibu. Captain von Trapp tidak pernah mengizinkan anak-anaknya untuk menyanyi. Ketika Maria datang di keluarga itu, ia membawa banyak perubahan. Ia mengajari anak-anak untuk menyanyi dan membawa kembali keceriaan yang hilang semenjak kematian ibu mereka. Menyanyi menjadi kegiatan yang sangat menyenangkan bagi anak-anak keluarga von Trapp semenjak kedatangan Maria namun setelah Maria pergi

meninggalkan mereka, menyanyi tidak lagi menyenangkan. Gretl merasa bahwa dia sudah tidak bisa menyanyi lagi. Gretl tidak berani mengatakan hal ini kepada Max, sehingga dia hanya menjawab bahwa dia tidak bisa menyanyi karena jarinya sakit ketika Max memintanya untuk menyanyi.

Implikatur percakapan ‘menolak’ sebagai akibat pelanggaran bidal relevansi juga bisa dilihat pada penggalan percakapan (33). Saat Maria kembali lagi ke rumah keluarga von Trapp, sang kapten menanyakan alasan mengapa Maria meninggalkannya dan anak-anak, bahkan Maria tidak mengatakan sepatah katapun saat dia meninggalkan mereka. Maria tidak menjawab pertanyaan Captain von Trapp mengenai alasan kepergiannya. Ia meminta sang kapten untuk tidak menanyakan hal itu. Tuturan Maria ini melanggar bidal relevansi yang memunculkan implikatur percakapan ‘menolak menjawab’.

(33) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MENANYAKAN ALASAN MARIA MENINGGALKANNYA DAN ANAK-ANAK BAHKAN TANPA SEPATAH KATAPUN. MARIA MENOLAK MENJAWAB PERTANYAAN SANG KAPTEN.

Captain von Trapp : You left without saying goodbye, even to the children

Maria : It was wrong of me. Forgive me.

Captain von Trapp : Why did you?

Maria : Please don't ask me. Anyway the reason no longer exists.

Baroness Schreder : Fraulein Maria. You're returned. Isn't it wonderful, Georg?

Tuturan Maria pada penggalan percakapan (33) itu ‘*Please don't ask me. Anyway the reason no longer exists*’ dikatakan melanggar bidal relevansi. Bidal ini berisi anjuran bagi penutur untuk memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Dengan mengatakan ‘tolong jangan tanyakan itu, lagi pula alasannya sudah tidak ada lagi’, Maria tidak memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Ketika Captain von

Trapp menanyai Maria mengapa dia meninggalkan dia dan anak-anak bahkan tidak berpamitan pada mereka, jawaban yang Maria berikan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Seharusnya Maria memberikan alasan mengapa dia meninggalkan mereka bahkan tanpa berpamitan. Pada kenyataannya, Maria tidak memberikan alasan apaun mengenai kepergiannya dari rumah itu. Dengan demikian tuturan Maria dikatakan melanggar bidal relevansi. Pelanggaran bidal relevansi ini memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditimbulkan akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi ini adalah ‘menolak’. Maria menolak untuk menjawab pertanyaan Captain von Trapp. Penolakan ini karena Maria merasa bahwa sudah tidak ada gunanya lagi dia mengatakan alasan kedatangannya ke rumah itu karena sebentar lagi sang kapten segera menikahi Baroness Schraeder.

Implikatur percakapan lainnya yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi adalah ‘merahasiakan’. Penggalan percakapan (4) berikut ini menunjukkan bagaimana pelanggaran bidal relevansi memunculkan implikatur percakapan ‘merahasiakan’. Suster Kepala mengatakan kepada Maria bahwa Captain von Trapp kesulitan menemukan pengasuh yang cocok bagi anak-anaknya. Saat Maria bertanya alasan kesulitan Captain von Trapp menemukan pengasuh yang tepat bagi anak-anaknya, Suster Kepala tidak memberikan jawaban yang relevan. Dengan demikian jawaban Suster Kepala itu melanggar bidal relevansi dan menimbulkan implikatur percakapan ‘merahasiakan’.

(4) KONTEKS : SUTER KEPALA MEMINTA MARIA UNTUK MENJADI PENGASUH DI SEBUAH KELUARGA DENGAN TUJUH ANAK YANG TELAH DITINGGAL MATI OLEH IBUNYA.

Reverend Mother : His wife died and he is alone with the children. I understand he has had a difficult time keeping a governess there.

Maria : Why is it difficult Reverend Mother?

Reverend Mother : The Lord will show you in His own good time. I will tell Captain von Trapp to expect you tomorrow.

Maria : Captain?

Reverend Mother : A retired officer of the Imperial Navy. A fine man and brave one.

Tuturan *Reverend Mother* (Suster Kepala) ‘*The Lord will show you in His own good time*’ melanggar prinsip kerja sama bidal relevansi. Bidal relevansi adalah bidal yang berisi anjuran agar penutur memberikan kontribusi percakapan yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Maria yang bertanya kepada Suster Kepala mengenai sulitnya menjadi seorang pengasuh di keluarga dengan tujuh anak itu tidak mendapatkan jawaban yang seharusnya. Jawaban Suster Kepala yang mengatakan bahwa ‘Tuhan akan menunjukkanmu cara pada saat yang tepat’ melanggar bidal relevansi. Seharusnya Suster Kepala menjawab pertanyaan Maria ini dengan menerangkan mengapa sulit bagi Maria untuk menjadi pengasuh di keluarga Captain von Trapp yang memiliki tujuh anak setelah kematian sang istri. Dengan mengatakan ‘*his children are naughty and they like to play around the governess*’ Suster Kepala tidak melanggar bidal relevansi. Pada kenyataannya, Suster Kepala tidaklah menjawab demikian sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan Suster Kepala ‘*The Lord will show you in His own good time*’, itu melanggar bidal relevansi karena kontribusinya dalam percakapan tidak relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Adanya pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi ini memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi ini adalah ‘merahasiakan’. Dengan menjawab bahwa ‘Tuhan akan menunjukkanmu pada saat yang tepat’ berarti Suster Kepala merahasiakan kenyataan mengapa sangat sulit bagi Captain von Trapp dan

keluarganya untuk dapat menerima kehadiran seorang pengasuh untuk menjaga ketujuh anaknya setelah kematian sang istri.

Implikatur percakapan lain yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi adalah ‘menyuruh pergi’ seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (30). Suster Kepala yang menanyakan alasan Maria meninggalkan keluarga von Trapp, tiba-tiba Suster Kepala mengatakan ‘*thank you Sister Margaretha*’ setelah mendengar Maria berkata bahwa dia tidak sanggup menemuinya lagi. Setelah mendengar tuturan Maria, Suster Kepala mengerti bahwa Maria ingin mengatakan alasannya meninggalkan keluarga von Trapp. Oleh karena itu, Suster Kepala meminta Suster Margaretha meninggalkannya bersama Maria karena apa yang hendak diceritakan Maria mungkin saja suatu rahasia. Tuturan Suster Kepala yang tidak relevan kepada Suster Margaretha ini dikatakan melanggar bidal relevansi sehingga memunculkan implikatur percakapan ‘menyuruh pergi’.

(30) KONTEKS : SUSTER KEPALA MENANYAI MARIA MENGAPA DIA TIBA-TIBA PERGI MENINGGALKAN KELUARGA VON TRAPP. SETELAH DIDESAK OLEH SUSTER KEPALA AKHIRNYA MARIA BERTERUS TERANG.

Reverend Mother : Tell me what happened?

Maria : I was frightened.

Reverend Mother : Frightened? Were they unkind to you?

Maria : Oh no..I was confused. I felt... I've never felt this way before. I couldn't stay. I knew that here I'd be away from it. I'd be safe.

Reverend Mother : Maria, our abbey is not to be used as an escape. What is it you can't face?

Maria : I can't face him again.

Reverend Mother : Him?Thank you Sister Margaretha.

Tuturan Suster Kepala ‘*Thank you Sister Margaretha*’ dikatakan melanggar bidal relevansi. Tuturannya tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan topik yang

sedang dibicarakan. Suster Kepala yang sedang menanyai Maria mengapa Maria tiba-tiba pergi meninggalkan keluarga Von Trapp tiba-tiba saja mengatakan *Thank you Sister Margaretha*. Tentu saja tuturan ini tidak sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan. Dengan tuturannya itu, Suster Kepala melanggar prinsip kerja sama bidal relevansi yang menimbulkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran bidal ini adalah ‘menyuruh pergi’. Maksud tuturan Suster Kepala yang sebenarnya adalah dia menyuruh Suster Margaretha untuk meninggalkan Maria dan dirinya sehingga Maria dapat menceritakan alasan mengapa dia tiba-tiba saja meninggalkan keluarga von Trapp.

4.1.4 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Bidal Cara dan Implikaturnya

Bidal yang berisi nasihat agar penutur mengatakan sesuatu dengan jelas adalah bidal cara. Tekanan bidal ini ada pada kejelasan tuturan. Untuk itu bidal ini dijabarkan lagi ke dalam empat subbidal, yaitu hindarkan ketidakjelasan tuturan, hindarkan ketaksaan, singkat, tertib dan teratur (Rustono, 1999:62). Realisasi bidal ini adalah penutur hendaknya berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebihan, dan runtut. Bertutur dengan jelas berarti berbicara dengan suara yang dapat didengar dengan maksud yang mudah ditangkap. Implikatur percakapan yang ditimbulkan sebagai akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara dalam penggalan percakapan film *The Sound of Music* adalah ‘menenangkan hati’, ‘menerima tawaran’, ‘menolak’, ‘menyenangkan hati’, ‘menghibur’. Berikut ini pemaparan implikatur-implikatur percakapan yang ditimbulkan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara.

Implikatur percakapan ‘menenangkan hati’ yang muncul akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara dalam percakapan film *The Sound of Music* ditemukan dalam penggalan percakapan (18). Pada saat terjadi hujan deras disertai petir dan guntur, anak-anak von Trapp berkumpul di kamar Maria karena ketakutan. Mendengar bunyi petir dan guntur yang bersahutan, Martha menanyakan mengapa hal itu terjadi. Jawaban yang diberikan Maria atas pertanyaan Martha adalah jawaban yang taksa karena Maria tidak menjawab pertanyaan itu dengan benar. Tuturan Maria yang taksa itu melanggar bidal cara sehingga memunculkan implikatur percakapan ‘menenangkan hati’.

(18) KONTEKS : MARIA DAN ANAK-ANAK VON TRAPP BERKUMPUL DI KAMAR MARIA KARENA ANAK-ANAK MERASA KETAKUTAN TERHADAP HUJAN DERAS YANG DISERTAI GUNTUR DAN PETIR.

(Suara petir dan guntur....)

Martha : *Why does it do that?*

Maria : *Well....the lightning talks to the thunder, and the thunder answer.*

Martha : *But the lightning must be nasty.*

Maria : *Not really.*

Martha : *Why does the thunder get so angry? It makes me want to cry.*

(terdengar suara petir)

Maria : *Whenever I'm feeling unhappy, I just try to think of nice things.*

Brigita : *What kind of things?*

Maria : *Oh, well. Let me see.. nice things....daffodil's, green meadows, stars, raindrops.....*

Tuturan Maria ‘*Well..... the lightning talks to the thunder, and the thunder answers*’ dikatakan melanggar bidal cara karena tuturannya mengandung ketaksaan atau ambigu. Ketika Martha mendengar bunyi petir dan guntur, dia menanyakan hal itu kepada Maria. Maria menjawab bahwa suara-suara petir dan guntur itu terjadi karena petir bertanya kepada guntur dan kemudian guntur menjawabnya. Tuturan Maria adalah tuturan yang taksa. Guntur dan petir terjadi karena adanya lompatan ion

listrik di udara dan lompatan ion-ion ini merambat melalui udara. Pada kenyataannya, cahaya merambat lebih cepat daripada suara sehingga yang terjadi adalah kilat terlebih dahulu dan diikuti oleh guntur. Ketika terdengar suara kilat dan guntur, Maria mengatakan bahwa kilat bertanya pada guntur dan guntur menjawabnya. Jawaban Maria tentu saja memiliki makna yang tidak jelas. Seandainya Maria menjawab pertanyaan Martha dengan memberikan penjelasan ilmiah, tentunya hal itu sulit diterima oleh Martha yang belum genap berusia tujuh tahun. Oleh karena itu, Maria menjawab pertanyaan itu dengan menggunakan analogi yang mungkin bisa diterima nalar anak kecil. Tuturan Maria ini melanggar bidal cara karena tuturan itu mengandung makna yang tidak jelas. Dapat dikatakan Maria memiliki maksud tersembunyi dalam tuturannya yang melanggar bidal cara itu. Implikatur dari tuturan Maria adalah ‘menenangkan hati’. Dengan memproduksi tuturan itu Maria berusaha menenangkan hati anak-anak yang ketakutan mendengar bunyi hujan disertai kilat dan guntur.

Selain ‘menenangkan hati’, implikatur percakapan lain yang timbul karena adanya pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara adalah ‘menerima tawaran’. Penggalan percakapan (23) berikut ini memberikan gambaran mengenai implikatur percakapan tersebut.

(23) KONTEKS : KETIKA MAX DETWELLER SEDANG BERSANTAI DI KEDIAMAN KELUARGA VON TRAPP, SEORANG PELAYAN MENAWARINYA KUE.

<i>Housekeeper</i>	: <i>More strudel, Herr Detweller?</i>
<i>Detweller</i>	: <i>How many have I had?</i>
<i>Housekeeper</i>	: <i>Two</i>
<i>Detweller</i>	: <i>Make it an uneven three.</i>

Tuturan Max Detweller ‘*Make it an uneven three*’ tidaklah memberikan kejelasan makna. Makna yang timbul dari tuturan Max tersebut tidaklah jelas karena dengan mengatakan ‘*Make it an uneven three*’, maksud tuturan menjadi kabur karena makna tuturan ini tidak mudah ditangkap. Bidal cara berisi nasihat agar penutur memberikan kontribusi percakapan dengan jelas. Dalam hal ini penutur seharusnya berbicara dengan suara yang dapat jelas didengar dan maksud yang mudah ditangkap. Dengan mengatakan ‘*butlah menjadi ganjil, tiga*’ berarti Max Detweller menerima tawaran dari pengurus rumah untuk memakan roti lagi karena pada saat itu dia telah makan dua roti. Tuturan Max Detweller yang tidak langsung ini melanggar prinsip kerja sama bidal cara sehingga memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran bidal cara dalam penggalan percakapan itu adalah ‘menerima tawaran’. Dengan menjawab tawaran pengurus rumah secara tidak langsung, sebenarnya Max Detweller menerima tawaran tersebut.

Selain ‘menenangkan hati’ dan ‘menerima tawaran’, implikatur percakapan lain yang timbul akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara ini adalah ‘menolak’. Implikatur penolakan dalam percakapan film *The Sound of Music* sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara terlihat dalam penggalan percakapan (34). Saat Maria kembali lagi ke rumah keluarga von Trapp, Louisa mengatakan bahwa ayahnya segera menikah dengan Baroness Schreder, oleh karena itu, Maria memberi selamat kepada keduanya. Namun, ketika Captain von Trapp bertanya apakah Maria kembali untuk tinggal selamanya dengan mereka, Maria menolak.

(34) KONTEKS : KETIKA MARIA KEMBALI LAGI KE RUMAH KELUARGA VON TRAPP, DIA BERTEMU BARONESS SCHRADER DAN MENGUCAPKAN SELAMAT ATAS PERTUNANGANNYA

DENGAN CAPTAIN VON TRAP, KEMUDIAN CAPTAIN VON TRAPP MENANYAI MARIA APAKAH DIA AKAN TINGGAL SELAMANYA DI RUMAHNYA.

Maria : I wish you every happiness baroness. You too, captain. The children say you're to marry.

Baroness Schrader : Thank you my dear.

Captain von Trapp : You are back to stay?

Maria : Only until arrangements can be made for another governess.

Tuturan Maria *'Only until arrangements can be made for another governess'* melanggar prinsip percakapan bidal cara. Bidal ini berisi anjuran kepada penutur agar memberikan kontribusi percakapan dengan jelas, yaitu kontribusi percakapan yang menghindari ketaksaan dan ketidakjelasan. Ketika Captain von Trapp bertanya kepada Maria apakah dia kembali untuk tinggal bersama keluarga von Trapp seharusnya Maria memberikan jawaban 'ya' atau 'tidak' saja. Pada kenyataannya Maria memberikan jawaban 'hanya sampai pengasuh baru datang'. Seharusnya Maria memberikan jawaban yang jelas tanpa harus membuat tuturan dengan makna yang tidak jelas. Tuturan Maria seperti itu melanggar bidal cara karena tuturannya tidak mengandung kejelasan makna. Adanya pelanggaran prinsip percakapan bidal cara ini menimbulkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara adalah 'menolak'. Dengan mengatakan *'Only until arrangements can be made for another governess'* sebenarnya Maria menolak permintaan Captain von Trapp untuk tinggal bersama keluarganya. Maria menolak permintaan Captain von Trapp itu karena dia berfikir bahwa Captain von Trapp segera menikahi Barones Schraeder dan dirinya tidak lagi diperlukan.

‘Menyenangkan hati’ adalah implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal relevansi seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (36) berikut ini.

(36) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MENGATAKAN PADA MARIA BAHWA TIDAK AKAN ADA LAGI BARONESS DI RUMAHNYA. CAPTAIN VON TRAPP MEMBATALKAN PERTUNANGANNYA DENGAN BARONES SCHRADER

Captain von Trapp : I was only hoping that perhaps you.... Perhaps you might.....

Maria : Yes

Captain von Trapp : Well, nothing was the same when you were away....and it'll be all wrong again after you leave.....and I just thought perhaps you might change your mind.

Maria : Well, I'm sure the baroness will be able to make things fine for you.

Captain von Trapp : Maria.....There isn't going to be any baroness.

Maria : There isn't?

Captain von Trapp : No

Maria : I don't understand.

Captain von Trapp : Well, we've called off our engagement, you see and.....

Maria : Oh... I'm sorry

Tuturan Captain von Trapp ‘*Maria.....There isn't going to be any baroness*’

dikatakan melanggar bidal cara karena tuturannya tidak mengandung makna yang jelas. Dengan mengatakan bahwa ‘tidak akan ada Nyonya rumah lagi di keluarganya’ Captain von Trapp tidak memberikan kontribusi percakapan dengan makna yang jelas. Tuturan Captain von Trapp itu jika didengar oleh penutur (Maria) dapat menimbulkan makna ganda yaitu bahwa Captain von Trapp tidak menikahi Baroness Schaefer atau Captain von Trapp tidak menikah untuk selamanya. Karena ada ketidakjelasan makna ini, dapat dikatakan bahwa tuturan Captain von Trapp melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Adanya pelanggaran ini memunculkan implikatur percakapan ‘menyenangkan hati’. Maksud sebenarnya dari tuturan Captain von Trapp ini adalah untuk menyenangkan hati Maria bahwa dirinya tidak

jadi menikah dengan sang Baroness. Menurut sang Kapten, dia tidak bisa menikah dengan sang Baroness karena dia mencintai wanita lain. Yang dimaksud wanita lain itu adalah Maria.

‘Menghibur’ adalah implikatur percakapan lain yang terjadi akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Penggalan percakapan (39) berikut ini menunjukkan bagaimana pelanggaran bidal cara memunculkan implikatur percakapan ‘menghibur’.

(39) KONTEKS : MAX DETWELLER MENDAFTARKAN ANAK-ANAK VON TRAPP PADA FESTIVAL MUSIK YANG AKAN DISELENGGARAKAN DI AUSTRIA.

Brigita : *Are we really going to sing before a lot of people?*
Max : *Look! The Von Trapp Family Singers: Liesl, Friedrich, Louisa, Brigita, Kurt, and Greti.*
Greti : *Why am I always last?*
Max : *Because you are the most important.*
Greti : *Ooo..... (tersenyum)*

Tuturan Max Detweller ‘*Because you are the most important*’ melanggar bidal cara. Bidal cara memberi nasihat kepada penutur untuk memberikan kontribusi percakapan dengan jelas, yaitu kontribusi yang menghindari ketaksaan. Ketika Gretl menanyakan mengapa namanya selalu terakhir setiap kali nama-nama anak-anak keluarga von Trapp disebut, Max memberikan jawaban yang taksa, yaitu dengan mengatakan bahwa Gretl adalah anak yang paling penting di keluarga itu. Hal ini mengacu pada kenyataan bahwa Gretl adalah anak terkecil di keluarga von Trapp. Ujaran Max yang mengatakan bahwa nama Gretl selalu disebut terakhir karena Gretl adalah anak yang terpenting dalam keluarga von Trapp melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Oleh karena itu, tuturan Max ‘*Because you are the most important*’ dikatakan melanggar bidal cara. Seandainya Max mengatakan, ‘*because you are the youngest in the*

family', tuturan itu mematuhi bidal cara sehingga tidak memunculkan implikatur percakapan. Pada realisasinya, tuturan Max tidaklah demikian. Tuturan yang Max berikan mengandung pelanggaran bidal cara karena tuturan itu tidak memiliki kejelasan makna. Adanya pelanggaran bidal cara itu menimbulkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran bidal cara ini adalah 'menghibur'. Dengan mengatakan bahwa Gretl adalah anak terpenting di keluarga von Trapp, Max berusaha menghibur Gretl karena selama ini namanya tidak pernah disebut pertama kali.

4.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikturnya

Prinsip kesantunan berbahasa yang dicetuskan Leech (1983) berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur (Grice, 1991:308). Alasan dicetuskannya konsep ini adalah bahwa di dalam bertutur, penutur tidak cukup hanya dengan mematuhi prinsip kerja sama. Prinsip kesantunan diperlukan untuk melengkapi prinsip kerja sama dan mengatasi kesulitan yang timbul akibat penerapan prinsip kerja sama (Gunarwan, 1995:6). Ia menegaskan bahwa pelanggaran prinsip kerja sama adalah bukti bahwa di dalam berkomunikasi kebutuhan penutur tidaklah untuk menyampaikan informasi saja, tetapi lebih dari itu. Di samping untuk menyampaikan amanat, penutur juga berkepentingan untuk menjaga hubungan sosial antara dirinya dan mitra tuturnya. Prinsip kesantunan ini mencakup enam bidal, yaitu bidal ketimbangrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenanan, bidal kerendahhatian, bidal kesetujuan dan bidal

kesimpatian. Berikut paparan dan argumentasi pelanggaran prinsip kesantunan dan implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran bidal-bidal dalam prinsip kesantunan.

4.2.1 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Ketimbangrasaan dan Implikturnya

Bidal ketimbangrasaan adalah bidal yang berisi nasihat yang menyangkut pembebanan biaya kepada pihak lain yang seringan-ringannya dengan keuntungan yang sebesar-besarnya. Sejalan dengan pengertian itu, bidal ini dijabarkan ke dalam dua subbidal, yaitu minimalkan biaya kepada pihak lain dan maksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Dalam percakapan film *The Sound of Music* pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan memiliki implikatur percakapan sebagai berikut ‘memerintah’ dan ‘menutupi kesalahan’. Penggalan percakapan (7) berikut menunjukkan adanya pelanggaran bidal ketimbangrasaan dan implikatur percakapan ‘memerintah’. Pada saat mengenalkan Maria kepada anak-anaknya, Captain von Trapp mengajari Maria cara memanggil anak-anaknya dengan menggunakan bunyi peluit yang berbeda-beda termasuk bunyi peluit untuk Maria. Tuturan Captain von Trapp yang mengatakan kepada Maria mengenai bunyi peluit untuk memanggil Maria adalah tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan sehingga memunculkan implikatur percakapan ‘memerintah’

- (7) KONTEKS : KETIKA MENGENALKAN MARIA KEPADA ANAK-ANAKNYA, CAPATIN VON TRAPP MENGAJARI MARIA MENGGUNAKAN PELUIT UNTUK MEMANGGIL SETIAP ANAK DENGAN MENGGUNAKAN BUNYI YANG BERBEDA; DAN

MARIA JUGA AKAN DIPANGGIL DENGAN
MENGUNAKAN PELUIT.

Maria : I won't need to whistle for them, Reverend Captain. I mean, I'll use their names, such lovely names.....

Captain : Fraulein! This is a large house. The grounds are extensive. I will not have anyone shouting. You'll take this , please. Learn to use it. The children will help you. Now, when I want you, this is what you will hear (blow the whistle.....)

Maria : Oh no sir. I'm sorry! I could never answer to a whistle. Whistles are for animals, not for children. And definetly not for me. It will be too humiliating.

Tuturan Captain von Trapp '*Fraulein! This is a large house. The grounds are extensive. I will not have anyone shouting. You'll take this , please. Learn to use it. The children will help you. Now, when I want you, this is what you will hear.....*'

dikatakan melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena tuturannya tidak meminimalkan biaya kepada pihak lain. Biaya yang dimaksud di sini adalah biaya sosial. Tuturan Captain von Trapp yang mengatakan pada Maria bahwa dia akan memanggil Maria dengan menggunakan peluit merupakan tuturan yang memiliki biaya sosial tinggi karena jika memanggil seseorang tanpa menggunakan nama mereka tetapi menggunakan peluit, misalnya, merupakan suatu penghinaan. Menurut Maria memanggil dengan menggunakan peluit bukanlah sesuatu yang pantas dilakukan pada anak-anak, apalagi pada dirinya, karena memanggil dengan menggunakan peluit hanya pantas dilakukan terhadap binatang. Tuturan Captain von Trapp yang mengatakan bahwa dia akan memanggil Maria dengan menggunakan peluit adalah tuturan yang melanggar bidal ketimbangrasaan. Pelanggaran bidal ketimbangrasaan ini menimbulkan implikatur percakapan berupa 'memerintah'. Captain von Trapp memerintahkan Maria untuk mendengarkan suara peluitnya baik-

baik, karena bila terdengar suara peluit seperti yang dia peragakan, berarti Maria harus datang menemuinya. Captain von Trapp melakukan ini karena di dalam rumahnya yang besar itu sangat tidak mungkin untuk memanggil seseorang dengan tidak berteriak dan dia tidak mengizinkan siapapun berteriak di dalam rumahnya. Oleh karena itu dia terbiasa menggunakan peluit untuk memanggil siapa saja yang berada di dalam rumahnya terutama anak-anak. Karena kebiasaan ini, sang Captain memerintahkan Maria untuk mengingat semua bunyi peluit yang sudah dia peragakan untuk memanggil tiap anak. Untuk setiap anak digunakan bunyi peluit yang berbeda-beda. Dengan adanya implikatur ‘memerintah’ ini, Captain von Trapp secara tidak langsung memerintah Maria untuk tidak berteriak-teriak di dalam rumahnya saat Maria memanggil anak-anak.

Implikatur percakapan ‘menutupi kesalahan’ sebagai akibat pelanggaran prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan dapat dilihat pada penggalan percakapan (16) berikut ini.

(16) KONTEKS : KETIKA TERJADI HUJAN DERAS DISERTAI PETIR DAN GUNTUR, TIBA-TIBA LIESL MASUK KE KAMAR MARIA MELALUI JENDELA DENGAN PAKAIAN YANG BASAH KARENA KEHUJANAN.

Maria : *Liesl, were you out walking all by yourself?*

Liesl : *mengangguk.....menggelang....*

Maria : *If we wash that dress tonight, nobody would notice it tomorrow.*

Tuturan Maria *‘If we wash that dress tonight, nobody would notice it tomorrow’* dikatakan melanggar bidal ketimbangrasaan subbidal minimalkan biaya kepada orang lain. Dengan mengatakan tuturan tersebut, Maria tidak meminimalkan biaya sosial pada Liesl karena menyuruhnya untuk mencuci pakaian yang dikenakannya. Tuturan Maria ini melanggar bidal ketimbangrasaan. Adanya pelanggaran bidal

ketimbangrasaan memunculkan implikatur percakapan berupa 'menutupi kesalahan'. Maria berusaha menutupi kesalahan Liesl dengan cara menyuruhnya mencuci pakaian yang dikenakannya. Jika pakaian basah yang dikenakan Liesl sampai ketahuan Captain von Trapp, Captain von Trapp akan mengetahui bahwa setelah makan malam, Liesl berada di luar rumah. Hal ini tentunya akan menyebabkan kemarahan bagi sang ayah. Untuk menghindari kemarahan sang kapten akibat kesalahan yang dilakukan Liesl, Maria menyuruh Liesl untuk segera mencuci pakaian yang dia kenakan dan mengganti dengan pakaian kering lainnya. Dengan menutupi kesalahan Liesl ini, Maria juga berusaha untuk lebih dekat dengan Liesl. Pada awal kedatangan Maria, Liesl mengatakan bahwa dia tidak membutuhkan seorang pengasuh. Baginya semua pengasuh sama saja, pasti cerewet dan selalu mengatur tanpa berusaha memahami keinginan anak-anak keluarga von Trapp. Karena Maria tidak berusaha melaporkan apa yang baru saja dilakukannya, Liesl menyadari bahwa Maria adalah pengasuh yang berbeda dari para pengasuhnya terdahulu.

4.2.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Kemurahhatian dan Implikturnya

Bidal kemurahhatian berkenaan dengan sikap murah hati yang diharapkan dari penutur. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasihat bidal ini yang harus dipatuhi adalah minimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan maksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Begitu ditekankannya sifat kemurahhatian ini, penutur harus merelakan keuntungan yang maksimal berada pada mitra tuturnya atau pada pihak lain. Dengan demikian, jika berupaya memperoleh keuntungan yang maksimal

sementara mitra tutur atau pihak lain tidak memperolehnya, tindakan penutur itu tidak sejalan dengan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian ini. Pelanggaran bidal kemurahhatian memunculkan implikatur percakapan ‘berpura-pura’, seperti pada penggalan percakapan (17). Pada saat terjadi hujan badai anak-anak perempuan berkumpul di kamar Maria karena ketakutan. Maria berkata bahwa mereka harus menunggu anak laki-laki untuk bergabung dengan mereka. Brigita tidak setuju dengan pendapat Maria, menurutnya anak-anak laki-laki tidak bergabung dengan mereka karena anak laki-laki pasti tidak merasa takut terhadap hujan badai. Ternyata pendapat Brigita keliru. Friedrich dan Kurt akhirnya muncul di depan kamar Maria dan bergabung dengan anak-anak perempuan. Untuk menutupi rasa malu karena takut terhadap hujan badai, Friedrich berkata bahwa dia dan Kurt hanya ingin memastikan kalau keadaan yang lain juga baik-baik saja. Tuturan Friedrich ini melanggar bidal kemurahhatian yang menimbulkan implikatur percakapan ‘berpura-pura’.

(17) KONTEKS : KETIKA TERJADI HUJAN DERAS DISERTAI GUNTUR DAN PETIR, ANAK-ANAK PEREMPUAN KELUARGA VON TRAPP MASUK KE KAMAR MARIA KARENA KETAKUTAN. MENURUT MEREKA FRIEDRICH DAN KURT TIDAK MUNGKIN MERASA TAKUT SEHINGGA MEREKA TIDAK BERGABUNG DENGAN MARIA. TAPI TIBA-TIBA KEDUA ANAK LAKI-LAKI ITU MUNCUL DI DEPAN KAMAR MARIA.

Maria : *Now, we'll wait for the boys.*

Brigita : *You won't see them. Boys are brave*

(Terdengar suara petir dan guntur.... Friedrich dan Kurt muncul di depan pintu kamar Maria)

Maria : *You weren't scared too were you?*

Friedrich : *Oh....no. We just wanted to be sure that you weren't.....*

(Terdengar suara petir dan guntur, Friedrich dan Kurt melompat ke tempat tidur Maria dan menutup telinga mereka)

Tuturan Friedrich *'Oh no... We just wanted to be sure that you weren't'* dikatakan melanggar bidal kemurahhatian karena tuturannya tidak meminimalkan keuntungan pada diri sendiri. Dengan mengatakan bahwa dia tidak takut dan masuk ke kamar Maria hanya untuk memastikan bahwa Maria tidak ketakutan, Friedrich melanggar bidal kemurahhatian. Tuturannya itu tidak meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri tetapi sebaliknya yaitu memaksimalkan keuntungan pada diri sendiri. Jika Friedrich mengakui dengan terus terang bahwa dia dan Kurt juga merasa ketakutan, misalnya dengan mengatakan, *" We come to your room because we're afraid of the thunderstorm"* tentunya tuturan Friedrich tidak melanggar bidal kemurahhatian. Dengan tuturan *"Oh....no. We just wanted to be sure that you weren't...."* dapat dikatakan bahwa Friedrich menyombongkan diri bahwa dia bukanlah seorang penakut. Pada kenyataannya, setelah mendengar bunyi guntur dan petir, Friedrich dan Kurt melompat ke tempat tidur dan menutup telinga mereka. Dari keadaan ini, dapat disimpulkan bahwa kedua anak itu memang merasa takut terhadap bunyi petir dan guntur hanya saja mereka malu mengakuinya. Alih- alih mengakui ketakutannya, mereka mengatakan bahwa mereka hanya ingin memastikan bahwa Maria tidak ketakutan. Tuturan mereka tentu saja melanggar bidal kemurahhatian. Pelanggaran bidal kemurahhatian ini memunculkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang muncul akibat pelanggaran bidal ini adalah 'berpura-pura'. Tuturan Friedrich itu hanyalah kepurapuraan untuk menutupi rasa takutnya. Sebenarnya Friedrich dan Kurt merasa takut sehingga mereka pergi ke kamar Maria tetapi sebagai anak laki-laki mereka juga merasa malu jika ketahuan merasa takut apalagi jika yang mengetahuinya adalah seorang perempuan, Maria, misalnya. Selain itu, mereka juga tidak ingin ketakutannya itu diketahui oleh saudara-saudara perempuan mereka

sehingga mereka membuat tuturan yang menyombongkan diri. Pada masa itu anak laki-laki diharuskan lebih berani daripada anak perempuan sehingga jika rasa takut mereka diketahui oleh anak perempuan mereka merasa sangat malu.

4.2.3 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Keperkenanan dan Implikturnya

Bidal keperkenanan adalah bidal yang berisi nasihat yang berkenaan dengan masalah penjelekan dan pujian kepada pihak lain. Bidal ini dijabarkan ke dalam dua subbidal, yaitu, minimalkan penjelekan kepada pihak lain dan maksimalkan pujian kepada pihak lain. Pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenanan memiliki implikatur percakapan berupa ‘menasihati’, ‘mengejek’, ‘mengingatkan’, ‘menyatakan gurauan’. Pada penggalan percakapan (1) berikut terjadi pelanggaran bidal keperkenanan sehingga memunculkan implikatur percakapan berupa ‘menasihati’. Sebagai calon biarawati, Maria sering menghilang dari gereja ketika akan diselenggarakan misa. Para biarawati senior harus mencari Maria ke berbagai tempat. Karena para biarawati itu telah hafal dengan perangai Maria, mereka menasihati Suster Beatrice, Suster yang sedang mencari Maria’ untuk mencari Maria di tempat-tempat yang tidak biasa.

- (1) KONTEKS : SISTER BEATRICE BERUSAHA MENCARI MARIA KARENA SEGERA DISELENGGARAKAN MISA DI GEREJA. DIA TIDAK BERHASIL MENEMUKAN MARIA DAN DIA BERTEMU DENGAN SUSTER KEPALA (REVEREND MOTHER), SUSTER BERTHA DAN SUSTER MARGARETHA.

Sister Beatrice : *Reverend Mother*
Reverend Mother : *Sister Beatrice*
Sister Beatrice : *I simply cannot find her.*
Reverend Mother : *Maria?*

- Sister Beatrice* : *She's missing from the Abbey again.*
Sister Bertha : *We should have put a cow bell around her neck.*
Sister Margaretha : *Have you tried the barn? You know how much she adores the animals.*
- Sister Beatrice* : *I've looked everywhere. In all of the unusual places.*
Reverend Mother : *Sister Beatrice, Considering it's Maria.....I suggest you look in someplace unusual.*

Tuturan Suster Kepala '*Sister Beatrice, Considering it's Maria.....I suggest you look in someplace unusual*' dikatakan melanggar bidal keperkenanan dengan subbial yang mengatakan minimalkan penjelekan kepada pihak lain. Jika Suster Kepala mengatakan kepada Suster Beatrice untuk mencari Maria ke bukit di belakang gereja, Suster Kepala tidak melanggar bidal keperkenanan karena tuturannya meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Secara singkat dapat dikatakan, jika Suster Kepala berkata '*I suggest you to look the hill behind the church*' tuturannya itu mematuhi bidal keperkenanan sehingga tidak memunculkan implikatur percakapan. Dengan mengatakan kepada suster Beatrice untuk mencari Maria ke tempat-tempat yang tidak biasa, dapat dikatakan bahwa Suster Kepala tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain, dalam hal ini adalah Maria. Karena tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain, tuturan Suster Kepala melanggar bidal keperkenanan subbial minimalkan penjelekan kepada pihak lain. Adanya pelanggaran bidal ini memunculkan implikatur percakapan 'menasihati'. Sebenarnya dengan mengatakan kepada Suster Beatrice untuk mencari Maria di tempat-tempat yang tidak biasa, Reverend Mother menasihati Suster Beatrice untuk mencari Maria di tempat-tempat yang tidak biasa. Suster Kepala sangat mengetahui kebiasaan Maria yang sangat suka berada di tempat-tempat yang tidak biasa. Para calon biarawati biasanya menghabiskan waktu mereka di dalam gereja atau membaca buku-buku keagamaan di perpustakaan. Maria yang juga adalah calon biarawati lebih suka menghabiskan

waktunya dengan bermain-main di bukit di belakang gereja atau berada di kandang ternak di kebun belakang gereja.

‘Mengejek’ adalah implikatur percakapan lain yang dihasilkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Implikatur percakapan ‘mengejek’ ditunjukkan oleh penggalan percakapan (1), (10), (22), dan (27).

Penggalan percakapan (1) yang mengindikasikan adanya pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenanan selain memunculkan implikatur percakapan ‘menasihati’ juga menghadirkan implikatur percakapan berupa ‘mengejek’.

(1) KONTEKS : SISTER BEATRICE BERUSAHA MENCARI MARIA KARENA SEGERA DISELENGGARAKAN MISA DI GEREJA. DIA TIDAK BERHASIL MENEMUKAN MARIA DAN DIA BERTEMU DENGAN SUSTER KEPALA (REVEREND MOTHER), SUSTER BERTHA DAN SUSTER MARGARETHA.

Sister Beatrice : *Reverend Mother*
Reverend Mother : *Sister Beatrice*
Sister Beatrice : *I simply cannot find her.*
Reverend Mother : *Maria?*
Sister Beatrice : *She's missing from the Abbey again.*
Sister Bertha : *We should have put a cow bell around her neck.*
Sister Margaretha : *Have you tried the barn? You know how much she adores the animals.*
Sister Beatrice : *I've looked everywhere. In all of the unusual places.*
Reverend Mother : *Sister Beatrice, Considering it's Maria.....I suggest you look in someplace unusual.*

Tuturan Suster Bertha yaitu ‘*We should have put a cow bell around her neck*’ dan tuturan Suster Margareta ‘*Have you tried the barn? You know how much she adores the animals*’ adalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Bidal ini berisi nasihat agar penutur meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Dengan mengatakan ‘kita seharusnya

menaruh lonceng sapi di lehernya’ dan ‘ sudahkah kau cari di kandang, kau tahu betapa dia sangat menyukai hewan’, Suster Bertha dan Suster Margaretha tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain yaitu Maria. Seandainya kedua Suster itu mengujarkan tuturan yang merupakan kebalikan dari tuturan mereka sebelumnya, keduanya tidak melanggar bidal keperkenanan. Dengan tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain, dapat dikatakan bahwa tuturan kedua suster itu melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Pelanggaran bidal keperkenanan ini menghadirkan implikatur percakapan berupa ‘mengejek’. Kedua suster itu mengejek Maria karena dia selalu ‘menghilang’ setiap kali diadakan misa di gereja. Karena sudah mengetahui tabiat Maria yang suka menghilang begitu saja, kedua suster itupun dengan senang hati mengejek Maria.

Implikatur percakapan ‘mengejek’ lain dapat ditemukan pada penggalan percakapan (10). Pada saat Brigita memperkenalkan dirinya kepada Maria, Brigita mengomentari baju Maria yang sangat jelek menurutnya. Dengan mengatakan secara langsung bahwa baju Maria adalah baju terjelek yang pernah dilihatnya, Brigita tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Dengan kata lain tuturan Brigita itu melanggar bidal keperkenanan. Pelanggaran bidal keperkenanan ini memunculkan implikatur percakapan ‘mengejek’.

(10) KONTEKS : KETIKA MEMPERKENALKAN DIRINYA KEPADA MARIA, BRIGITA MEMBERIKAN KOMENTAR MENGENAI BAJU YANG DIKENAKAN OLEH MARIA. MENURUTNYA BAJU MARIA ADALAH BAJU TERJELEK YANG PERNAH DIA LIHAT.

Brigita : I'm Brigita. She's Louisa. She's 13 years old and you're smart. I'm 10 and I think your dress is the ugliest one I ever saw.

Kurt : Brigita! You shouldn't say that

Brigita : Why not? Don't you think it is ugly?

Kurt : Of course. But Fraulein Helga's was the ugliest.

Tuturan Brigita *'I'm 10 and I think your dress is the ugliest one I ever saw'* dikatakan melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan subbidal minimalkan penjelekan kepada pihak lain. Tuturan Brigita yang mengatakan bahwa pakaian Maria adalah pakaian terjelek yang pernah dilihatnya jelas melanggar bidal keperkenanan karena tuturannya itu tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Tuturan Brigita tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain, yaitu Maria. Secara singkat dapat dikatakan bahwa tuturan Brigita ini melanggar bidal keperkenanan. Apabila Brigita berkata, *your dress is the simplest and humble dress I've ever seen'* tentunya tuturan itu tidak melanggar bidal keperkenanan karena tuturan itu meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Pada kenyataannya Brigita mengatakan kalau baju Maria adalah baju terjelek yang pernah dilihatnya. Dengan demikian Brigita tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Tuturannya itu melanggar bidal keperkenanan. Pelanggaran bidal itu memunculkan implikatur percakapan berupa 'mengejek'. Dengan mengatakan bahwa pakaian Maria adalah pakaian terjelek yang pernah dilihatnya, Brigita bermaksud mengejek Maria. Sebagai seorang calon biarawati, Maria tentunya tidak banyak memiliki pakaian yang bagus dan indah. Semua pakaian yang dimilikinya adalah pakaian yang sangat sederhana. Satu- satunya pakaian yang dia anggap pantas untuk dipakai saat bertemu dengan anak-anak asuhnya adalah pakaian yang saat itu ia kenakan. Anak-anak von Trapp menganggap pakaian Maria adalah pakaian terjelek yang pernah mereka lihat. Hal itu sangat wajar karena sebagai anak seorang kapten yang kaya dan terpandang, anak-anak keluarga von Trapp dapat mengenakan baju-baju yang indah dan mahal harganya.

Implikatur percakapan ‘mengejek’ juga dapat dilihat pada penggalan percakapan (22). Max Deweller secara tidak sengaja mendengar paduan suara yang sangat merdu dalam perjalanannya menuju kediaman keluarga von Trapp. Oleh karena itu, dia berencana untuk mengorbitkan paduan suara itu. Rencana Max mendapat tanggapan miring dari Captain von Trapp karena Captain von Trapp sangat memahami sifat Max. Menurut Captain von Trapp, Max hanya ingin mendapat keuntungan finansial saja apabila dia mengorbitkan kelompok paduan suara itu.

(22)KONTEKS : DALAM PERJALANAN MENUJU SALZBURG, MAX DETWELLER MENDENGAR SEBUAH LAGU YANG DINYANYIKAN DENGAN SANGAT MERDU OLEH KELOMPOK PADUAN SUARA DAN DIA BERKEINGINAN UNTUK MENJADI PRODUSER BAGI PADUAN SUARA ITU. KEINGINAN MAX ITU MENDAPAT TANGGAPAN MIRING DARI CAPTAIN VON TRAPP.

Max Detweller : *Listen.....*

Captain von Trapp : *That's the Klopmann Monastery Choir.*

Max Detweller : *They're good. Very good. I must explore this area in the next few days. Somewhere, a hungry singing group, is waiting for Max Detweller to pick it out and make it famous at the Salzburg Folk festival.*

Captain von Trapp : *They get fame, you get money*

Max Detweller : *It's unfair I admit it. But someday that'll be changed. I shall get the fame too.*

Tuturan Captain von Trapp ‘*They get fame, you get money*’ dikatakan melanggar bidal keperkenanan subbidal minimalkan penjelekan kepada pihak lain. Dengan mengatakan ‘mereka mendapatkan ketenaran dan kau mendapatkan uang’ Captain von Trapp tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain, dalam hal ini adalah Max Detweller. Seandainya Captain von Trapp mengatakan ‘*it 's a great idea Max*’, tentunya tuturan itu tidak melanggar bidal keperkenanan karena tuturan itu memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Pada kenyataannya, Captain von Trapp

memproduksi tuturan yang melanggar bidal keperkenanan sehingga tuturan itu mengandung implikatur percakapan berupa ‘mengejek’. Dengan tuturannya itu, Captain von Trapp bermaksud mengejek Max Detweller karena dia sangat mengetahui bahwa Max adalah tipe orang yang gemar mengambil keuntungan dari orang lain. Jadi walaupun pada awalnya Max mengatakan bahwa dia ingin membuat suatu paduan suara menjadi terkenal, Max tetap memiliki maksud lain di balik rencananya itu. Sementara paduan suara yang dia orbitkan mendapat ketenaran, Max sendiri akan mendapat limpahan uang. Hal ini sangat dipahami oleh Captain von Trapp sehingga dia membuat tuturan yang melanggar bidal keperkenanan dengan maksud ‘mengejek’.

Pada penggalan percakapan (27) berikut ini juga ditemukan pelanggaran bidal keperkenanan yang mengandung implikatur percakapan ‘mengejek’. Max Detweller menanyakan kepada Baroness Schrader mengenai rencananya mengurus ketujuh anak-anak von Trapp jika nantinya sang baroness menikah dengan Captain von Trapp. Baroness Shcrader berniat menyekolahkan ketujuh anak-anak von Trapp itu ke sekolah berasrama sehingga dia tidak perlu repot mengurus mereka. Rencana Baroness ini mendapat tanggapan yang tidak menyenangkan dari Max. Oleh karena itu, Max mengejek Barones Shcrader. Menurutnya, sang Baroness tidak berbeda dengan Barones Machiavelli.

(27) KONTEKS: MAX DETWELLER MENANYAI BARONESS SCHRAEDER MENGENAI BAGAIMANA DIA MENGURUS KETUJUH ANAK VON TRAPP JIKA NANTINYA BARONESS SCHRAEDER JADI MENIKAH DENGAN CAPTAIN VON TRAPP

- Max : *I get a fiendish delight thinking of you as the mother of seven. How would you plan to do it?*
- Baroness : *Darling.... Haven't you ever heard of a delightful little thing called boarding school?*
- Max : *Ha.. ha.... Baroness Machiavelli.*

Tuturan Max yang mengatakan bahwa Baroness Schraeder sama dengan Baroness Machiavelli adalah tuturan yang melanggar bidal keperkenanan karena tuturan Max ini tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Dengan mengatakan bahwa Baroness Schraeder sama dengan Baroness Machievelli sama artinya Max mengatakan bahwa Baroness Schraeder adalah orang yang kejam. Machiavelli adalah pemimpin diktator yang menindas rakyat Italia dengan kediktatorannya. Max menanyakan bagaimana sang Baroness akan mengurus keluarga von Trapp, terutama anak-anak, karena Max mengetahui bahwa Baroness Schraeder tidak menyukai anak-anak. Jawaban dari sang Baroness sama sekali tidak terduga, karena dia berencana untuk memasukkan anak-anak ke sekolah yang memiliki asrama sehingga dia tidak direpotkan dengan pekerjaan menjaga anak-anak von Trapp. Mendengar jawaban dari Baroness ini, Max secara refleks tertawa terbahak-bahak dan mengatakan bahwa sang Baroness sama dengan Baroness Machiavelli, itu artinya dia adalah Baroness yang sangat kejam karena Baroness ini mau menikah dengan Captain von Trapp dan hidup dalam kemewahan sang kapten tetapi tidak mau direpotkan oleh urusan anak-anak sang Kapten. Tuturan Max yang mengatakan bahwa Baroness Schraeder sama dengan Baroness Machievelli adalah tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Seandainya Max menanggapi tuturan Baroness Schraeder itu dengan mengatakan *'Well that's a great idea, a boarding school usually provides better Scholl facilities and better educational system than any other school, I do*

agree with you’, tentunya tuturan Max itu tidak melanggar bidal keperkenanan karena tuturannya itu meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Pada kenyataannya, Max tidak membuat tuturan seperti itu. Dia malah mengatakan kalau Baroness Schraeder sama dengan Baroness Machiavelli sehingga tuturan itu menimbulkan pelanggaran bidal keperkenanan karena tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Adanya pelanggaran ini mengindikasikan bahwa tuturan itu mengandung implikatur. Implikatur dari tuturan Max adalah ‘mengejek’. Max mengejek Baroness Schraeder yang ingin hidup dalam kemewahan keluarga von Trapp dan menikah dengan Captain von Trapp tanpa mau merawat dan menyayangi anak-anaknya. Walaupun Max mengatakan bahwa barones Schrader adalah barones yang kejam seperti Machiavelli, Max tidak benar-benar bermaksud mengatakan kalau baroness Schrader adalah baroness yang kejam. Hal itu karena tuturannya didahului dengan tertawa terbahak-bahak. Max hanya bermaksud mengejek barones Schreder.

Implikatur percakapan ‘mengejek’ juga dapat dilihat pada penggalan percakapan (42). Herr Zeller yang memergoki keluarga von Trapp yang ingi ke luar dari Austria tidak mempercayai bahwa mereka akan mengikuti kontes menyanyi. Oleh karena itu, Capatin von Trapp berusaha meyakinkan Herr Zeller bahwa dirinya juga seseorang dengan bakat terpendam. Jika bakat terpendam Captain von Trapp adalah menyanyi, bakat terpendam Herr Zeller adalah berkhianat karena sebagai seorang warga negara Austria, Herr Zeller mau bergabung dengan tentara Jerman dalam Perang Dunia II. Tuturan Captain von Trapp yang tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain tentunya melanggar bidal keperkenanan dan memunculkan implikatur percakapan ‘mengejek’.

(42) KONTEKS : KETIKA KELUARGA VON TRAPP HENDAK KELUAR DARI AUSTRIA SECARA DIAM-DIAM PADA MALAM HARI, HERR ZELLER YANG INGIN MEMBAWA CAPTAIN VON TRAPP BERGABUNG DENGAN JERMAN MEMERGOKI MEREKA.

Captain von Trapp : *You see all of us, the entire family, will be singing in the festival tonight. As a matter of fact, we're going now.*

Maria : *I just hope we're not too late.*

Herr Zeller : *You ask me to believe that you, Captain von Trapp is singing in a concert?*

Max Detweller : *Believe me, it will be a performance beyond anything even I've dreamt of.*

Captain von Trapp : *Like you, Herr Zeller, I, too, am a man of hidden talents.*

Pada penggalan pecakapan itu, tuturan Captain von Trapp '*Like you, Herr Zeller, I, too, am a man of hidden talents*' dikatakan melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Bidal ini berisi anjuran agar penutur meminimalkan penjelekan kepada pihak lain dan memaksimalkan pujian kepada pihak lain. Dengan tuturannya itu, Captain von Trapp tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain, dalam hal ini adalah Herr Zeller. Captain von Trapp mengatakan bahwa dirinya adalah orang dengan bakat terpendam seperti halnya Herr Zeller. Jika Bakat terpendam Captain von Trapp adalah menyanyi, bakat terpendam yang dimiliki oleh Herr Zeller, menurut Captain von Trapp, adalah menjadi pengkhianat. Dengan menjadi kaki tangan Jerman, Herr Zeller telah berkhianat kepada negaranya sendiri yaitu Austria. Dari tuturan Captain von Trapp yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenanan itu, munculah implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran bidal ini adalah 'mengejek'. Tuturan Captain von Trapp ini dimaksudkan untuk mengejek Herr Zeller karena Herr Zeller adalah orang Austria yang sangat tipis jiwa nasionalismenya. Jiwa nasionalisme Herr Zeller yang tipis ini

dibuktikan dengan kemauannya untuk bergabung dengan tentara Jerman sementara dia sendiri adalah orang Austria.

Selain ‘menasihati’ dan ‘mengejek’, implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenanan lainnya adalah ‘mengingat’. Implikatur percakapan ‘mengingat’ dapat dilihat pada penggalan percakapan (24) berikut ini.

(24) KONTEKS : KETIKA CAPTAIN VON TRAPP, BARONESS SCHRADER, DAN MAX DETWELLER SEDANG BERSANTAI DI KEDIAMAN KELUARGA VON TRAPP, TIBA-TIBA CAPTAIN VON TRAPP MENYADARI BAHWA ANAK-ANAKNYA TIDAK BERADA DI RUMAH DAN BERNIAT MENCARI MEREKA.

Captain von Trapp : I wonder where the children are

Baroness Schrader : Obviously they must have heard I was coming and hid.

Captain von Trapp : I was hoping they'd be here to welcome you. Max, do step out of character for a moment, and try be charming.

Tuturan Captain von Trapp ‘*Max, do step out of character for a moment, and try be charming*’ dikatakan melanggar bidal keperkenanan subbidal minimalkan penjelekan kepada pihak lain. Dengan mengatakan kepada Max untuk ‘sedikit melupakan sifatnya dan berusaha untuk tidak mengganggu’ Captain von Trapp tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain, yaitu Max Detweller. Captain von Trapp membuat tuturan yang mengandung pelanggaran bidal keperkenanan dengan maksud ‘mengingat’. Captain von Trapp mengingatkan Max agar tidak bersikap macam-macam sementara dia mencari anak-anaknya. Hal ini dilakukan sang kapten karena dia paham betul tabiat Max Detweller yang suka berbuat keributan. Sebelum sang kapten meninggalkan Max Detweller bersama sang Baroness, Captain von Trapp mengingatkan Max agar berbuat sebagaimana mestinya dan untuk sementara melupakan sifat-sifatnya yang suka membuat keributan.

Penggalan percakapan (26) berikut ini memaparkan implikatur percakapan ‘menyatakan gurauan’ sebagai akibat pelanggaran prinsip kesantunan bidal keperkenanan. Baroness Schrader yang mengatakan kalau Captain von Trapp bukanlah orang biasa ditanggapi Max dengan mengatakan bahwa Captain von Trapp adalah orang yang sangat kaya. Ketika Baroness mengatakan kematian istrinya memberi kesedihan yang mendalam bagi Captain von Trapp, Max mengatakan kalau kematian suami Baroness Schrader memberikan harta yang berlimpah baginya. Mendengar jawaban Max, Baroness mengatakan bahwa Max adalah makhluk jahat yang mengerikan. Tuturan barones itu tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain sehingga memunculkan implikatur percakapan ‘menyatakan gurauan’.

(26) KONTEKS : MAX DETWELLER MEMBERIKAN KOMENTAR MENGENAI KESAMAAN CAPTAIN VON TRAPP DAN BARONESS SCHRAEDER.

Baroness Schraeder : He's no ordinary man.

Max Detweller : No, he's rich.

Baroness Schraeder : His wife's death gave him a great hertache.

Max Detweller : And when your husband' death, he gave you a great fortune.

Baroness Schraeder : Oh Max (tersenyum)....you really are a beast.

Tuturan Baroness Schrader ‘*Oh Max....you really are a beast*’ dikatakan melanggar bidal keperkenanan subbidal minimalkan penjelekan kepada pihak lain. Dengan mengatakan bahwa Max bagaikan makhluk yang mengerikan, Baroness Schraeder tidak meminimalkan penjelekan kepada pihak lain. Apabila Baroness Schrader mengatakan ‘*Oh Max..... You must be joking*’, tentunya tuturan itu tidak melanggar bidal keperkenanan. Pada kenyataannya sang baroness mengatakan ‘*Oh Max.....you really are beast*’, dengan demikian, tuturan sang Baroness ini melanggar bidal keperkenanan. Adanya pelanggaran bidal keperkenanan memunculkan implikatur percakapan ‘menyatakan gurauan’. Baroness menyatakan gurauannya dengan

menyamakan Max dengan makhluk yang mengerikan karena Max memberikan komentar yang sangat tajam tentang keadaan hubungannya dengan Captain von Trapp. Walaupun baroness menyamakan dirinya dengan makhluk yang mengerikan, Max tidak marah karena dia memahami maksud baroness hanyalah bercanda saja karena Baroness Schreder mengatakannya sambil tersenyum

4.2.4 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Kerendahhatian dan Implikaturnya

Bidal kerendahhatian berkenaan dengan pujian dan penjelekan kepada diri sendiri. Agar mematuhi prinsip kesantunan, nasihat bidal ini yang harus dipatuhi adalah minimalkan pujian kepada diri sendiri. Karena menekankan meminimalan pujian dan memaksimalan penjelekan kepada diri sendiri, penutur harus merelakan dirinya mendapat pujian sesedikit-sedikitnya dan penjelekan sebanyak-banyaknya. Hasil kerelaan itu berupa dimilikinya sifat rendah hati sebagai salah satu ciri khas penutur yang mematuhi prinsip kesantunan. Sebaliknya, jika berupaya memperoleh pujian yang maksimal dan penjelekan yang minimal, tindakan penutur itu tidak sejalan dengan prinsip kesantunan bidal kerendahhatian. Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kerendahhatian dalam percakapan film *The Sound of Music* memunculkan implikatur percakapan ‘meyakinkan’ seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (42) berikut ini.

(42) KONTEKS : KETIKA KELUARGA VON TRAPP HENDAK KELUAR DARI AUSTRIA SECARA DIAM-DIAM PADA MALAM HARI, HERR ZELLER YANG INGIN MEMBAWA CAPTAIN VON TRAPP BERGABUNG DENGAN ANGKATAN LAUT JERMAN MEMERGOKI MEREKA.

Captain von Trapp : You see all of us, the entire family, will be singing in the festival tonight. As a matter of fact, we're going now.
Maria : I just hope we're not too late.
Herr Zeller : You ask me to believe that you, Captain von Trapp is singing in a concert?
Max Detweller : Believe me, it will be a performance beyond anything even I've dreamt of.
Captain von Trapp : Like you, Herr Zeller, I, too, am a man of hidden talents.

Herr Zeller yang ingin membawa Captain von Trapp ke Bremerhaven untuk bergabung dengan pasukan Angkatan Laut Jerman tidak mempercayai bahwa Captain von Trapp akan ikut bernyanyi bersama keluarganya di festival musik yang sedang diselenggarakan di Salzburg. Pada awalnya memang Captain von Trapp tidak ingin menyanyi bersama dengan anak-anaknya, mereka berencana untuk ke luar dari Austria tetapi karena ketahuan oleh Herr Zeller maka Captain von Trapp pun mengatakan bahwa dia sebenarnya juga memiliki bakat-bakat terpendam. Tuturan Captain von Trapp yang mengatakan bahwa dirinya juga orang yang memiliki bakat tersembunyi dalam hal ini adalah menyanyi merupakan tuturan yang melanggar bidal kerendahhatian. Seandainya Captain von Trapp menanggapi tuturan Herr Zeller dengan mengatakan ‘*Herr zeller, I also can sing a song, but of course in a very simple way*’, tentunya tuturan itu tidak melanggar bidal kerendahhatian karena tuturan itu meminimalkan pujian kepada diri sendiri. Pada realisasinya, Captain von Trapp mengatakan sebaliknya. Dengan tuturannya yaitu ‘*Like you, Herr Zeller, I, too, am a man of hidden talents*’, Captain von Trapp tidak meminimalkan pujian kepada diri sendiri, sebaliknya dia malahan memaksimalkan pujian kepada dirinya. Karena tidak mematuhi bidal kerendahhatian, tuturan Captain von Trapp ini tentunya memiliki implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang muncul sebagai akibat pelanggaran bidal kerendahhatian ini adalah ‘meyakinkan’. Dengan mengatakan

bahwa dirinya adalah orang yang memiliki bakat terpendam, Captain von Trapp bermaksud meyakinkan Herr Zeller bahwa dia memang benar-benar hendak mengikuti festival menyanyi di Austria. Captain von Trapp berharap agar Herr Zeller percaya dengan alasan ini sehingga dia dapat memikirkan cara lain untuk dapat ke luar dari Austria bersama keluarganya setelah mereka mengikuti festival.

4.2.5 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Kesetujuan dan Implikturnya

Bidal kesetujuan adalah bidal yang berisi nasihat yang berkenaan dengan kesetujuan dan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain terhadap hal yang sedang dibicarakan. Sejalan dengan pengertian itu, bidal ini dijabarkan ke dalam dua subbidal, yaitu : minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan maksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan ini memunculkan implikatur percakapan berupa ‘menolak menjawab’, ‘menolak permintaan’ dan ‘meyakinkan’. Penggalan percakapan (25) berikut ini menunjukkan adanya pelanggaran bidal kesetujuan yang memunculkan implikatur percakapan ‘menolak menjawab’. Max Detweller, teman dekat Baroness Schrader dan Captain von Trapp, sangat penasaran dengan kelanjutan hubungan Barones dan Captain von Trapp sehingga dia berusaha mencari tahu dengan bertanya kepada sang Baroness. Keingintahuan Max itu tidak mendapat sambutan baik karena barones Schrader menolak untuk menerangkan kelanjutan hubungannya dengan Captain von Trapp.

(25) KONTEKS : MAX DETWELLER MENANYAI BARONESS SCHRADER MENGENAI KELANJUTAN HUBUNGANNYA DENGAN CAPTAIN VON TRAPP, APAKAH MEREKA SEGERA MENIKAH ATAU TIDAK.

Max Detweller : Well
Baroness Schrader : Well what?
Max Detweller : Have you made up his mind? Do I hear wedding bells?
Baroness Schrader : Peeling madly....
Max Detweller : Marvelous
Baroness Schrader : But not necessarily for me.
Max Detweller : What kind of talk is that?
Baroness Schrader : That's none of your business talk. I'm terribly fond of him, so don't toy with us.
Max Detweller : But I'm a child. I like toys. So tell me everything.

Tuturan Baroness Schraeder '*That's none of your business talk. I'm terribly fond of him, so don't toy with us*' dikatakan melanggar bidal kesetujuan subbidal minimalkan ketidaksetujuan dengan pihak lain. Dengan tuturannya itu, Baroness tidak meminimalkan ketidaksetujuannya dengan Max. Ketika Max bertanya mengenai pembicaraan sang baroness dengan Captain von Trapp mengenai kelanjutan hubungan mereka, Barones menjawab dengan mengatakan '*itu bukan urusanmu, aku sangat menyukainya jadi jangan main-main dengan kami*'. Dengan kata lain, baroness menolak untuk menceritakan hasil pembicaraannya dengan Captain von Trapp walupun Max mendesaknya. Seandainya Barones Schrader mengatakan '*OK I'll tell you everything about our relationship Max*', tentu saja tuturan itu mematuhi bidal kesetujuan karena tuturan itu memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Pada kenyataannya jawaban barones atas pertanyaan Max tidak demikian. Barones mengatakan '*That's none of your business talk. I'm terribly fond of him, so don't toy with us*' dan tentunya jawaban baroness terhadap pertanyaan Max yang memintanya menceritakan tentang hubungannya dengan Captain von Trapp mengandung pelanggaran bidal kesetujuan karena jawaban itu tidak meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran bidal kesetujuan ini memunculkan implikatur percakapan '*menolak menjawab*'. Dengan tuturan *That's*

none of your business talk. I'm terribly fond of him, so don't toy with us', Baroness Schraeder menolak menjawab pertanyaan Max Detweller karena itu bukanlah urusan Max. Baroness ingin agar masalah kelanjutan hubungannya dengan Captain von Trapp menjadi rahasia mereka berdua saja, tanpa harus tanpa diketahui oleh pihak-pihak lain termasuk Max, walaupun Max adalah teman dekatnya.

Implikatur percakapan 'menolak menjawab' akibat pelanggaran bidal kesetujuan juga dapat dilihat pada penggalan percakapan (37) berikut ini.

(37) KONTEKS : KETIKA SEDANG MENDAFTARKAN ANAK-ANAK VON TRAPP PADA FESTIVAL MUSIK DI SALZBURG, MAX BERTEMU HERR ZELLER YANG SANGAT PENASARAN DENGAN KEBERADAAN CAPTAIN VON TRAPP. HERR ZELLER MENANYAI MAX DETWELLER KAPAN CAPTAIN VON TRAPP KEMBALI ARI BERBULAN MADU DENGAN MARIA.

Herr Zeller : When will the captain return?

Max : Well, he's on his honeymoon trip. He's not been in touch with us.

Herr Zeller : Am I to believe he hasn't communicated with his children in over a month?

Max : Herr Zeller, How many men do you know who communicate with their children while honeymooning?

Herr Zeller : Upon his return, he'll find his proper position in the new order.

Pertanyaan Herr Zeller mengenai ketidakpercayaannya bahwa Captain von Trapp tidak berhubungan dengan keluarganya selama berbulan madu dengan Maria ditanggapi oleh Max dengan mengatakan '*Herr Zeller, How many men do you know who communicate with their children while honeymooning?*'. Tuturan Max ini dikatakan melanggar bidal kesetujuan subbidal minimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Seandainya Max mengatakan kapan Captain von Trapp kembali dari berbulan madu dengan Maria, tentunya tuturan Max tidak melanggar bidal kesetujuan karena tuturannya itu meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dan pihak lain, dalam hal ini adalah Herr Zeller. Dengan mengatakan

‘Herr Zeller, berapa orang yang kau ketahui yang masih berhubungan dengan keluarganya pada saat berbulan madu’, Max tidak meminimalkan ketidaksetujuannya dengan Herr Zeller yang bersikeras bahwa selama masa bulan madunya Captain von Trapp masih saja berhubungan dengan keluarganya. Tuturan Max yang melanggar bidal kesetujuan ini mengandung implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang timbul akibat adanya pelanggaran bidal kesetujuan ini adalah ‘menolak menjawab’. Max Detweller sebenarnya menolak menjawab pertanyaan Herr Zeller mengenai waktu kepulangan Captain von Trapp dari perjalanan bulan madunya. Penolakan Max ini disebabkan karena Max sangat memahami bahwa sepulang dari berbulan madu dengan Maria, Captain von Trapp dipaksa bergabung dengan tentara Jerman yang terlibat dalam perang dunia. Pada kenyataannya Max juga mengetahui betapa Captain von Trapp tidak menginginkan untuk bergabung dengan tentara Jerman. Hal inilah yang mendorong Max untuk menolak menjawab pertanyaan Herr Zeller mengenai waktu kepulangan sang kapten.

Selain ‘menolak menjawab’, implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan adalah ‘menolak’. Implikatur percakapan ‘menolak’ dapat dilihat dalam penggalan percakapan (40). Sepulang dari berbulan madu, Maria diminta Max Detweller agar dia mau membujuk Captain von Trapp untuk bersikap lebih lunak terhadap Herr Zeller karena Max khawatir kekerasan Captain von Trapp membawa dampak buruk bagi Maria dan anak-anak. Namun demikian, usaha Max itu sia-sia belaka karena Maria yang paham betul karakter suaminya, menolak permintaan Max itu.

- (40) KONTEKS : MAX DETWELLER MEMINTA MARIA UNTUK MEYAKINKAN CAPTAIN VON TRAPP AGAR MAU BEKERJA SAMA DENGAN ORANG-ORANG JERMAN.

Max : Maria, he has got to at least pretend to work with the people. You must convince him.
Maria : Max, I can't ask him to be less than he is.
Max : Then I'll talk to him. If the children don't sing at the festival, well..... I know it wouldn't do me any good either.

Tuturan Maria '*Max, I can't ask him to be less than he is*' dikatakan melanggar bidal kesetujuan karena dia tidak meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dan Max, mitra tuturnya. Max berharap Maria mau meyakinkan Captain von Trapp agar mau bekerja sama dengan kaki tangan Jerman karena Max khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan jika Captain von Trapp menolak untuk bekerja sama dengan Jerman. Pada masa itu kaki tangan Jerman akan melakukan apa saja untuk mewujudkan keinginan mereka. Dalam hal ini Max khawatir jika Captain von Trapp tidak mau bekerja sama dengan tentara Jerman, tentara Jerman akan mencelakai Maria dan anak-anak. Oleh karena itulah, dia meminta Maria membujuk suaminya. Pada waktu itu Maria telah menikah dengan Captain von Trap. Max meminta Maria agar mau membujuk Captain von Trapp untuk bekerja sama dengan Jerman. Maria merasa bahwa ia tidak dapat mengubah pendirian suaminya sehingga dia berkata "*Max, I can't ask him to be less than he is*". Apabila Maria mengatakan bahwa dia bersedia membujuk Captain von Trapp sehingga sang kapten mau bersikap lebih lunak terhadap Herr Zeller, tuturan Maria sesuai dengan bidal kesetujuan. Pada kenyataannya, Maria mengatakan bahwa dia tidak bisa membujuk sang kapten sehingga dapat dikatakan bahwa tuturan itu melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena Maria tidak memaksimalkan kesetujuan dengan pihak lain. Adanya pelanggaran bidal ini menimbulkan implikatur percakapan berupa 'penolakan'. Maria menolak permintaan Max untuk membujuk suaminya agar mau

bekerja sama dengan Jerman. Penolakan Maria ini terjadi karena Maria mengetahui keteguhan hati suaminya. Captain von Trapp adalah seorang perwira Angkatan Laut yang sangat mencintai Tanah Airnya sehingga dia menolak bekerja sama dengan Jerman. Maria sangat paham mengenai hal itu sehingga dia menolak permintaan Max yang memintanya untuk membujuk sang kapten agar mau bekerja sama dengan tentara Jerman.

Implikatur percakapan lain yang muncul sebagai akibat pelanggaran bidal kesetujuan adalah ‘meyakinkan’. Paparan implikatur percakapan ini dapat dilihat pada penggalan percakapan (43) berikut ini.

(43) KONTEKS : KETIKA KELUARGA VON TRAPP SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI INGIN KELUAR DARI AUSTRIA PADA MALAM HARI, TIBA-TIBA HERR ZELLER, YANG INGIN MEMBAWA CAPTAIN VON TRAPP BERGABUNG DENGAN ANGKATAN LAUT JERMAN, MUNCUL. DIA TIDAK PERCAYA KALAU CAPTAIN VON TRAPP AKAN MENGIKUTI FESTIVAL MENYANYI. MAX BERUSAHA MEYAKINKAN HERR ZELLER.

Max Detweller : Here is the program and the invitation of the festival

Herr Zeller : It says only the names of the children.

Captain von Trapp : It says The Von Trapp Family Singers....and I am the head of the von Trapp family, am I not?

Pernyataan Herr Zeller yang bersikeras bahwa dalam undangan konser itu hanya tertera nama anak-anak keluarga von Trapp mendapat tanggapan yang keras dari Captain von Trapp. Ia berujar bahwa ‘*It says The Von Trapp Family Singers....and I am the head of the von Trapp family, am I not?*’. Tuturan Captain von Trapp yang mengatakan bahwa ‘undangan itu memang mencantumkan nama penyanyinya yaitu Keluarga Von Trapp dan dirinya adalah kepala keluarga von Trapp’ dapat dikatakan melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan itu tidak meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Dalam hal ini

Captain von Trapp tidak meminimalkan ketidaksetujuan antara dirinya dan Herr Zeller. Herr Zeller bersikeras bahwa yang akan menyanyi dalam festival adalah anak-anak saja dan Captain von Trapp tidak termasuk di dalamnya. Sebaliknya, Captain von Trapp tidak mau menerima pernyataan Herr Zeller begitu saja. Dia membantah dengan mengatakan bahwa ‘yang akan menyanyi adalah Keluarga von Trapp dan dirinya adalah kepala keluarga von Trapp sehingga diapun pasti turut serta dalam festival itu. Tuturan Captain von Trapp yang membantah dengan tegas pernyataan Herr Zeller ini melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan itu tidak meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain. Adanya pelanggaran bidal kesetujuan ini menimbulkan implikatur percakapan. Implikatur percakapan yang timbul akibat pelanggaran bidal kesetujuan ini adalah ‘meyakinkan’. Dengan tuturannya itu, Captain von Trapp berusaha meyakinkan Herr Zeller bahwa dirinya juga turut serta dalam festival menyanyi itu. Captain von Trapp menyadari pasti sulit bagi Herr Zeller untuk menerima kenyataan bahwa dirinya juga ambil bagian dalam festival menyanyi di Wina.

4.2.6 Pelanggaran Prinsip Kesantunan Bidal Kesimpatian dan Implikturnya

Bidal kesimpatian berkenaan dengan antipati dan simpati antara diri sendiri dan mitra tuturnya atau pihak lain. Agar memenuhi prinsip kesantunan, nasihat bidal ini yang harus dipatuhi adalah meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain. Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian memunculkan implikatur percakapan berupa ‘memberitahukan’, ‘menolak’, ‘menyalahkan’, ‘melaporkan’, ‘mengancam’.

Implikatur percakapan ‘memberitahukan’ sebagai akibat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian dapat dilihat pada penggalan percakapan (2). Sebelum Suster Kepala mengambil sumpah Maria untuk menjadi seorang biarawati, ia menanyakan kepada suster-suster yang lain mengenai Maria karena menurut Suster Kepala, Maria belum begitu siap menjadi seorang biarawati.

(2) KONTEKS: REVEREND MOTHER MEMINTA PENDAPAT PARA SUSTER TENTANG MARIA, SEBELUM MARIA MENGAMBIL SUMPAH UNTUK MENJADI SEORANG BIARAWATI

Reverend :Sister Catherin, what do you think of Maria?
Catherin : She's a wonderful girl, some of the time.
Reverend : Sister Agatha?
Agatha : It's very easy to like Maria....except when it's difficult.
Reverend : And you sister Sophia?
Sophia : Oh... I love her very dearly. But she always seems to e in trouble, doesn't she?

Tuturan suster Catherin, suster Agatha, suster Sophia tidak mematuhi bidal kesimpatian karena tuturan mereka tidak meminimalkan antipati antara diri mereka sendiri dan pihak lain, dalam hal ini adalah Maria. Ketika Suster Kepala menanyakan pendapat Suster Catherin mengenai Maria, Suster Catherin mengatakan bahwa Maria adalah gadis yang menyenangkan, tapi hanya kadang-kadang saja. Dari tuturan ini dapat kita ketahui bahwa Maria adalah gadis yang menyenangkan tapi dia lebih sering menjadi gadis yang tidak menyenangkan. Suster Agatha berpendapat bahwa sangatlah mudah menyukai Maria, kecuali pada masa-masa yang sulit. Suster Sophia mengatakan bahwa dia sangat menyayangi Maria, tetapi sepertinya Maria selalu bermasalah. Dari ketiga tuturan para Suster ini dapat disimpulkan bahwa walaupun mereka menyayangi Maria dan Maria adalah gadis yang menyenangkan tetapi Maria tetaplah gadis bandel yang selalu bermasalah. Tuturan ketiga suster ini tidak

mematuhi bidal kesimpatian karena tidak meminimalkan antipati antara diri mereka dan Maria. Adanya pelanggaran bidal kesimpatian ini menunjukkan adanya implikatur. Implikatur dari tuturan para suster itu adalah ‘memberitahukan’ bahwa Maria adalah gadis bandel yang selalu bermasalah. Tetapi di balik kebandelannya, Maria tetaplah gadis yang menyenangkan.

Implikatur percakapan ‘menolak’ sebagai akibat pelanggaran bidal kesimpatian dapat dilihat pada penggalan percakapan (3) dan (6). Berikut ini pemaparan implikatur percakapan ‘menolak’ sebagaimana terlihat pada penggalan percakapan (3). Untuk menguji kesiapan dan kesabaran Maria menjadi seorang biarawati, Suster Kepala meminta Maria untuk menjadi pengasuh bagi tujuh orang anak-anak keluarga von Trapp. Suster Kepala mengetahui bahwa Maria sangat menyukai anak-anak sehingga dia meminta Maria untuk menjadi pengasuh. Walaupun menyukai anak-anak, Maria merasa dia tidak mampu mengasuh tujuh orang anak sekaligus sehingga dia berusaha menolak permintaan Suster Kepala itu.

(3) KONTEKS : *REVEREND MOTHER* (SUSTER KEPALA) MEMINTA MARIA UNTUK MENJADI PENGASUH DI SEBUAH KELUARGA YANG MEMILIKI TUJUH ORANG ANAK YANG TELAH LAMA DITINGGAL MATI OLEH IBUNYA.

Reverend Mother : *There's a family near Salzburg that needs a governess until September.*

Maria : *September?*

Reverend Mother : *To take care of seven children.*

Maria : *Seven children?*

Reverend Mother : *Do you like children, Maria?*

Maria : *Well, yes, but seven!*

Ketika Maria diberitahu oleh Suster Kepala bahwa dia akan menjadi pengasuh pada sebuah keluarga yang memiliki tujuh orang anak, Maria sepertinya tidak begitu senang dengan perintah dari Suster Kepala ini. Maria mengekspresikan

ketidaksenangannya dengan mengatakan *'Well, yes, but seven!'*. Tuturan Maria ini dikatakan melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena tuturannya ini tidak meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain. Dengan mengatakan 'yah...baiklah, tetapi tujuh!' Maria tidak meminimalkan antipati antara dirinya dengan Suster Kepala sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan Maria ini melanggar bidal kesimpatian. Seandainya Maria berkata *'Well yes I like children very much and being a governess is the nicest thing I once ever dreamt of'*, tentunya tuturan itu mematuhi bidal kesimpatian karena tuturan itu meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain. Pada kenyataannya, Maria tidak berkata demikian. Maria mengujarkan tuturan yang tidak meminimalkan antipati antara dirinya dengan pihak lain sehingga tuturannya itu melanggar bidal kesimpatian. Pelanggaran bidal kesimpatian ini menghadirkan implikatur percakapan 'menolak'. Dengan tuturannya itu, Maria bermaksud menolak permintaan Suster Kepala yang memintanya menjadi pengasuh di keluarga von Trapp yang memiliki tujuh orang anak.

Pada penggalan percakapan (6) berikut ini juga terdapat implikatur percakapan 'menolak' seperti yang terjadi pada penggalan percakapan (3). Ketika Captain von Trapp memperkenalkan Maria kepada anak-anaknya, dia juga mengajarkan Maria menggunakan peluit untuk memanggil anak-anak. Hal ini dikarenakan rumah Captain von Trapp yang sangat besar tidak memungkinkan Maria memanggil anak-anak tanpa berteriak. Captain von Trapp tidak mengizinkan siapapun berteriak di dalam rumahnya sehingga dia meminta Maria menghapuskan setiap bunyi peluit untuk memanggil anak-anak itu. Setiap anak memiliki bunyi peluit yang berbeda-beda.

- (6) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MENGAJARI MARIA BAGAIMANA MEMANGGIL ANAK-ANAKNYA DENGAN MENGGUNAKAN PELUIT. HAL INI DISEBABKAN RUMAH CAPTAIN VON TRAPP YANG SANGAT BESAR MENYEBABKAN MARIA SULIT MEMANGGIL ANAK-ANAK.

Captain von Trapp : Now, let's see how well you listened.

Maria : I won't need to whistle for them, Reverend Captain. I mean, I'll use their names such lovely names.

Captain von Trapp : Fraulein. This is a large house. The grounds are extensive. I will not have anyone shouting. You'll take this, please learn to use it. The children will help you. Now when I want you, this is what you will hear (meniup peluit.....)

Maria : Oh no, Sir. I'm sorry, Sir! I could never answer to a whistle. Whistles are for animals, not for children. And definitely not for me. It will be too humiliating.

Captain von Trapp tidak menginginkan siapapun berteriak dalam rumahnya oleh karena itu ia mengajari Maria bagaimana memanggil anak-anak keluarga von Trapp tetapi Maria menolak keinginan Captain von Trapp ini. Maria mengatakan *'Oh no, Sir. I'm sorry, Sir! I could never answer to a whistle. Whistles are for animals, not for children. And definitely not for me. It will be too humiliating'*. Tuturan Maria ini dikatakan tidak mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpataian karena tuturannya ini tidak meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain. Dengan mengatakan *'Maaf Tuan. Saya tidak bisa menjawab bunyi peluit. Bunyi peluit hanyalah untuk hewan tidak untuk anak-anak. Dan tentu saja tidak untuk saya. Ini merupakan penghinaan'*, Maria tidak meminimalkan antara dirinya dan Captain von Trapp. Dengan kata lain, tuturan Maria ini melanggar bidal kesimpatian. Pelanggaran bidal kesimpatian ini memunculkan implikatur percakapan berupa *'menolak'* Maria pada dasarnya menolak perintah Captain Von Trapp yang mengharuskannya menggunakan peluit untuk memanggil anak-anak dan Maria juga menolak perintah sang Kapten yang hendak memanggilnya dengan menggunakan peluit.

Implikatur ‘menyalahkan’ sebagai akibat pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesimpatian dalam penggalan percakapan film *The Sound of Music* dapat dilihat pada penggalan percakapan (5) berikut ini.

(5) KONTEKS : MARIA BERTEMU DENGAN CAPTAIN VON TRAPP, AYAH DARI TUJUH ANAK YANG AKAN DIASUHNYA. CAPTAIN VON TRAPP MEMBERITAHUKAN MARIA AGAR SELALU DISIPLIN.

Captain VT : You are the twelfth governess to look after my children since their mother died. I trust you will be an improvement on the last one. She stayed only two hours.

Maria : What's wrong with the children, Sir?

Captain VT : Nothing's wrong with the children, only the governess. They could not maintain discipline without which the house cannot be run. Would it be clear Fraulein?

Maria : Yes Sir!

Saat Maria bertanya apakah ada yang salah dengan anak-anak sehingga sering terjadi pergantian pengasuh mereka, Captain von Trapp menjawab *'Nothing's wrong with the children, only the governess. They could not maintain discipline without which the house cannot be run'*. Tuturan Captain von Trapp ini dikatakan melanggar bidal kesimpatian subbidal minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain. Dengan mengatakan ‘tidak ada yang salah dengan anak-anak, hanya pengasuh mereka saja yang tidak bisa menerapkan disiplin, dimana disiplin sangat diperlukan dalam setiap kegiatan di rumah ini’, Captain von Trapp tidak meminimalkan antipati antara dirinya dengan para pengasuh sebelumnya. Dengan kata lain, tuturan Captain von Trapp ini melanggar prinsip kesantunan bidal kesimpatian subbidal minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain. Adanya pelanggaran bidal kesimpatian ini memunculkan implikatur percakapan ‘menyalahkan’. Dengan tuturannya itu, Captain von Trapp bermaksud menyalahkan para pengasuh anak-anaknya yang terdahulu

karena mereka tidak bisa menerapkan disiplin selama bekerja di keluarga Captain von Trapp. Seandainya Captain von Trapp mengatakan bahwa *'My children are naughty so that their governess felt that it's difficult to be a governess in this house'*, tuturannya itu mematuhi bidal kesimpatian karena tuturan itu meminimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain.

Implikatur percakapan 'melaporkan' adalah implikatur percakapan lain yang juga muncul akibat pelanggaran bidal kesimpatian. Implikatur percakapan ini dapat dilihat pada penggalan percakapan (13). Pada saat Maria berkenalan dengan anak-anak von Trapp, mereka secara sembunyi-sembunyi memasukkan seekor katak ke dalam kantong baju Maria. Pada saat katak itu melompat ke luar dari kantong bajunya, Maria merasa sangat kaget sehingga dia berteriak. Fraulein Schmidt, kepala pelayan, yang melihat kejadian itu menganggapnya sebagai suatu hal biasa karena dia tahu anak-anak von Trapp selalu menjahili para pengasuh yang baru datang. Tujuan mereka menjahili para pengasuh itu adalah agar para pengasuh merasa tidak betah dan segera berhenti bekerja.

(13) KONTEKS : KETIKA FRAULEIN SCHMIDT HENDAK MENUNJUKKAN KAMAR MARIA, MARIA BERTERIAK KAGET KARENA DARI DALAM SAKU BAJUNYA MELOMPAT SEEKOR KATAK YANG SENGAJA DIMASUKKAN OLEH ANAK-ANAK VON TRAPP KETIKA MEREKA BERKENALAN DENGAN MARIA.

Fraulein Schmidt : (Bertepuk tangan) Alright children outside for your walk. Father's orders. Hurry up. Quick... quick....quick.....Fraulein Maria, I'm Fraulein Schmidt, the house keeper.

Maria : How do you do

Fraulein Schmidt : How do you do. I'll show you to your room. Follow me!

Maria : Poor little dears.....wuah..... haaaaaaa.....

Fraulein Schmidt : You're so lucky. With Fraulein Helga, it was a snake

Setelah berkenalan dengan anak-anak keluarga vonTrapp, Fraulaein Schmidt, pelayan keluarga von Trapp, mengantarkan Maria ke kamarnya. Tiba-tiba saja Maria berteriak dengan keras karena dari dalam saku bajunya melompat seekor katak. Melihat kejadian ini, Fraulein Schmidt memberikan tuturan '*You're so lucky. With Fraulein Helga, it was a snake*'. Tuturan Fraulein Schmidt yang mengatakan 'kau beruntung, dengan Nona Helga mereka memasukkan seekor ular'. Tuturan Fraulein Schmidt ini melanggar bidal kesimpatian subbidal minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain. Apabila pada saat itu, Fraulein Schmidt berkata '*what a pity of you...the children are very naughty. You have to be very patient*', tuturannya itu tidak melanggar bidal kesimpatian. Pada kenyataannya tuturan Fraulein Schmidt tidak demikian. Ia tidak meminimalkan antipati antara dirinya dan pihak lain. Dengan demikian tuturan Fraulein Schmidt ini melanggar bidal kesimpatian. Pelanggaran bidal kesimpatian ini memunculkan implikatur percakapan 'melaporkan'. Maksud tuturan Fraulein Schmidt tersebut adalah melaporkan atau memberitahukan kepada Maria bahwasanya Maria masih sangat beruntung karena anak-anak keluarga von Trapp hanya memasukkan seekor katak ke dalam saku bajunya.

Implikatur percakapan 'mengancam' merupakan implikatur percakapan yang juga timbul akibat pelanggaran bidal kesimpatian seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (28) berikut ini.

(28) KONTEKS : KETIKA DIADAKAN PESTA DI KEDIAMAN CAPTAIN VON TRAPP, HERR ZELLER MERASA TIDAK SENANG DENGAN DIKIBARKANNYA BENDERA AUSTRIA DI RUMAH KELUARGA VON TRAPP. DIA MENGATAKAN KETIDAKSENANGANNYA TERSEBUT YANG KEMUDIAN DITANGGAPI OLEH CAPTAIN VON TRAPP.

- Herr Zeller* : *Would you have us believe that Austria holds a monopoly on virtue?*
- Captain von Trapp* : *Herr Zeller, some of us prefer Austrian voices raised in song to ugly German threats.*
- Herr Zeller* : *The ostrich buries his head in sand and sometimes in the flag. Perhaps those who would warn you that the Anschluss is coming...and it's coming. I see it would get further with you by setting their words to music.*
- Captain von Trapp* : *If the Nazi take over Austria, you'll be the entire trumpet section.*
- Herr Zeller* : *You flatter me, Captain.*
- Captain von Trapp* : *Oh how clumsy of me. I meant to accuse you.*

Dari penggalan percakapan itu, kita ketahui bahwa tuturan Captain von Trapp ‘*Oh how clumsy of me. I meant to accuse you*’ dikatakan melanggar bidal kesimpatian subbidal minimalkan antipati antara diri sendiri dan pihak lain. Dengan mengatakan ‘betapa malunya saya, maksud saya adalah menuduhmu’, Captain von Trapp tidak memaksimalkan simpatinya dengan pihak lain, dalam hal ini adalah Herr Zeller. Tuturan Captain von Trapp yang melanggar bidal kesimpatian ini mengandung implikatur percakapan ‘mengancam’. Dengan mengatakan tuturannya itu, Captain von Trapp bermaksud mengancam Herr Zeller karena selama ini Herr Zeller selalu berusaha untuk membawa Captain von Trapp ke Bremerhaven untuk bergabung dengan tentara Jerman. Usaha Herr Zeller tidak pernah berhasil karena selamanya Captain von Trapp tidak ingin bergabung dengan Jerman. Hal ini dikarenakan dia sangat mencintai Austria, tanah airnya.

4.3 Perbedaan Tuturan Tokoh Wanita dan Tokoh Laki-Laki dalam Film *The Sound of Music*

Penutur bahasa dalam suatu komunitas terdiri dari wanita dan pria. Para sosiolinguis menemukan bahwa terdapat perbedaan antara bahasa yang dipakai oleh

wanita dan pria. Hal yang sama juga terjadi dalam percakapan film *The Sound of Music*. Bahasa yang digunakan oleh tokoh wanita memiliki perbedaan dengan bahasa yang digunakan oleh tokoh laki-laki.

Pada percakapan dalam film *The Sound of Music* ditemukan penggunaan *question tag* dan *pragmatic particles* yang merupakan karakteristik bahasa wanita. Pada penggalan percakapan (17) ditemukan penggunaan *question tag* yang berfungsi sebagai *epistemic tag*. Berikut paparan penggunaan *question tag* yang berfungsi sebagai *epistemic tag* dalam penggalan percakapan film *The Sound of Music*. Pada saat terjadi hujan badai, anak-anak perempuan keluarga von Trapp berkumpul di kamar Maria. Anak-anak itu mengatakan bahwa anak-anak laki-laki tidak mungkin bergabung dengan mereka karena anak-anak laki-laki pasti tidak takut terhadap bunyi petir dan guntur. Pada kenyataannya, pendapat mereka meleset sebab Friedrich dan Kurt akhirnya bergabung dengan mereka.

(17) KONTEKS : KETIKA TERJADI HUJAN DERAS DISERTAI PETIR DAN GUNTUR, ANAK-ANAK PEREMPUAN KELUARGA VON TRAPP MASUK KE KAMAR MARIA KARENA MEREKA KETAKUTAN. MENURUT MEREKA FRIEDRICH DAN KURT TIDAK AKAN MERASA TAKUT SEHINGGA MEREKA TIDAK AKAN KE KAMAR MARIA. TERNYATA FREDRICH DAN KURT MASUK KE KAMAR MARIA.

Maria : Now, we'll wait for the boys.

Brigita : You won't see them. Boys are brave

(Terdengar suara petir dan guntur.... Friedrich dan Kurt muncul di depan pintu kamar Maria)

Maria : You weren't scared too were you?

Friedrich : Oh....no. We just wanted to be sure that you weren't....

(Terdengar suara petir dan guntur, Friedrich dan Kurt melompat ke tempat tidur Maria dan menutup telinga mereka)

Pertanyaan Maria kepada Kurt dan Friedrich mengenai apakah mereka juga merasa takut dengan bunyi petir dan guntur menggunakan *epistemic tag* (*You weren't*

scared too were you?). *Were you* merupakan *question tag* yang berfungsi sebagai *epistemic tag*. *Epistemic tag* adalah *tag* yang lebih menekankan pada fungsi referensial. *Tag* ini memberikan penekanan pada keakuratan informasi yang terkandung dalam suatu tuturan (Holmes, 1995:80). Dengan menggunakan *question tag* (*were you*) pada tuturannya, Maria mementingkan makna referensial tuturannya yaitu ingin memastikan bahwa kedua anak laki-laki itu (Friedrich dan Kurt) tidak merasa takut terhadap petir dan guntur. Selain itu penggunaan *question tag*, dalam hal ini adalah *epistemic tag* memiliki fungsi lain. Dengan menggunakan *epistemic tag*, Maria bermaksud melindungi ‘muka’ positif atau *face* Friedrich. Muka positif adalah muka yang mengacu pada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai yang diyakininya diakui orang sebagai sesuatu hal yang baik, menyenangkan dan patut dihargai. Tuturan Maria ‘*You weren’t scared too were you?*’ mengandung maksud untuk menghargai keyakinan Friedrich bahwa dirinya tidak takut terhadap petir dan guntur. Dengan mengakui Friedrich sebagai anak yang tidak takut terhadap petir dan guntur, Maria menyelamatkan muka positif Friedrich di hadapan saudara perempuannya. Di lain pihak, Maria yang merupakan pengasuh di keluarga itu, memiliki kedudukan yang tidak sederajat dengan anak-anak yang diasuhnya. Maria hanyalah seorang calon biarawati yang biasa hidup dalam kesederhanaan sedangkan anak-anak keluarga von Trapp adalah anak-anak dari keluarga terpandang karena ayah mereka adalah seorang Kapten Angkatan Laut Austria yang sangat dihormati. Walaupun usia Maria lebih tua daripada anak-anak, dia merasa sebagai orang dengan latar belakang sosial ekonomi di bawah anak-anak itu, dia harus bersikap lebih sopan. Seandainya Maria mengatakan ‘*I knew that you were scared so that you came*

to my room' tentunya dia tidak melindungi muka Friedrich. Apabila Maria mengujarkan tuturan itu, Maria mengancam 'muka' Friedrich sehingga dapat dikatakan Maria tidak berlaku sopan.

Selain penggunaan *question tag* sebagai *epistemic tag*, dalam penggalan percakapan film *The Sound of Music* juga ditemukan *question tag* yang berfungsi sebagai *challenging tag*. *Challenging tag* ini banyak digunakan oleh penutur laki-laki seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (43). Herr Zeller yang memergoki Captain von Trapp dan keluarganya yang ingin meninggalkan Austria secara diam-diam tidak mempercayai alasan Captain von Trapp yang mengatakan bahwa dia dan keluarganya ikut ambil bagian dalam festival menyanyi di Salzburg. Ketidakpercayaan Herr Zeller itu mendapat konfrontasi tegas dari Captain von Trapp.

(43) KONTEKS : KETIKA KELUARGA VON TRAPP SECARA SEMBUNYI-SEMBUNYI INGIN KELUAR DARI AUSTRIA PADA MALAM HARI, TIBA-TIBA HERR ZELLER, YANG INGIN MEMBAWA CAPTAIN VON TRAPP BERGABUNG DENGAN ANGKATAN LAUT JERMAN, MUNCUL. DIA TIDAK PERCAYA KALAU CAPTAIN VON TRAPP HENDAK MENGIKUTI FESTIVAL MENYANYI. MAX BERUSAHA MEYAKINKAN HERR ZELLER.

Max Detweller : *Here is the program and the invitation of the festival*

Herr Zeller : *It says only the names of the children.*

Captain von Trapp : *It says The Von Trapp Family Singers....and I am the head of the von Trapp family, am I not?*

Challenging tag merupakan *tag* yang digunakan untuk berkonfrontasi. Dalam hal ini, penutur menekan mitra tuturnya untuk segera memberikan kontribusi dalam percakapan atau untuk segera merespon sebuah tindak tutur (Holmes, 1995:80). Pada tuturan Captain von Trapp (*It says The Von Trapp Family Singers....and I am the head of the von Trapp family, am I not?*), dia berusaha menekan Herr Zeller untuk

segera memberikan jawaban atas apa yang dia katakan. Herr Zeller yang bersikeras bahwa yang mengikuti festival menyanyi hanyalah anak-anak keluarga Von Trapp mendapat sanggahan yang sangat keras dari Captain Von Trapp selaku kepala keluarga. Ia menyanggah pernyataan Herr Zeller dengan mengatakan bahwa dirinya adalah kepala keluarga von Trapp. Sanggahan Captain Von Trapp merupakan kenyataan yang tidak bisa dibantah lagi. Dalam tuturannya, Captain Von Trapp menggunakan *question tag* yang berfungsi sebagai *challenging tag* karena dalam hal ini, sang kapten ingin menunjukkan konfrontasi antara dirinya dengan Herr Zeller. Adanya konfrontasi dalam tuturan Captain von Trapp ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Mc. Conell-Ginet (1992). Ia mengatakan bahwa bahasa yang digunakan oleh kaum laki-laki cenderung mencerminkan kurangnya kasih sayang (kepedulian) dan menunjukkan adanya persaingan.

Pada penggalan percakapan (36) berikut ini *question tag* digunakan sebagai *facilitative tags* karena *tags* ini berfungsi sebagai piranti kesopanan positif, yaitu untuk mengundang mitra tutur memberikan kontribusi dalam suatu percakapan. Setelah Maria kembali lagi ke keluarga von Trapp, Captain von Trapp mengatakan bahwa dia membatalkan pertunangannya dengan Baroness Schrader karena dia mencintai wanita lain. Captain von Trapp merasa bahwa selama ini, dalam hatinya tumbuh perasaan cinta terhadap Maria sehingga dia membatalkan pertunangannya dengan Baroness Schrader.

(36) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MENGATAKAN PADA MARIA BAHWA TIDAK AKAN ADA LAGI BARONESS DI RUMAHNYA. DIA MEMBATALKAN PERTUNANGANNYA DENGAN BARONESS SCHRADER.

Captain von Trapp : I was only hoping that perhaps you.... Perhaps you might.....
Maria : Yes

Captain von Trapp : Well, nothing was the same when you were away....an it'll be all wrong again after you leave.....and I just thought perhaps you might change your mind.

Maria : Well, I'm sure the baroness will be able to make things fine for you.

Captain von Trapp : Maria.....There isn't going to be any baroness.

Maria : There isn't?

Captain von Trapp : No

Maria : I don't understand.

Captain von Trapp : Well, we've called off our engagement, you see and....

Maria : Oh... I'm sorry

Dalam tuturan Maria (*There isn't*) Maria menggunakan *question tag there isn't* yang berfungsi sebagai *facilitative tags*. Penggunaan *tags* ini dimaksudkan Maria untuk mengundang mitra tuturanya yaitu Captain von Trapp untuk segera memberikan tanggapan atas apa yang Maria katakan. *Facilitative tags* adalah *tags* yang mengedepankan makna afektif daripada makna referensial sebuah tuturan. Makna afektif adalah makna yang muncul akibat reaksi pendengar atau pembaca terhadap penggunaan kata atau kalimat. Dengan kata lain, makna afektif berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah seseorang mendengar atau membaca (Leech, 1976:33). Di lain pihak makna referensial adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Palmer mengatakan bahwa “*reference deals with the relationship between the linguistic elements, words, sentence, etc, and the nonlinguistic world of experience*” (referensial berkaitan dengan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat-kalimat, dan dunia pengalaman yang nonlinguistik). Oleh karena itu pada penggalan percakapan (36) Maria yang mendengar tuturan Captain von Trapp yang mengatakan bahwa tidak ada nyonya rumah membuat Maria berfikir bahwa Captain von Trapp membatalkan pertunangannya dengan Baroness Schrader. Pembatalan pertunangan ini tentunya membuat Maria bahagia karena dia sebenarnya menyukai Captain von Trapp dan

tidak ingin jika sang kapten menikah dengan wanita lain selain dirinya. Dengan mengatakan *there isn't* (benarkah) Maria sebenarnya mengundang Captain von Trapp untuk memberikan penjelasan lebih lanjut mengapa dia membatalkan pertunangannya dengan Barones Schrader. Secara tidak langsung Maria meminta Captain von Trapp untuk menerangkan lebih lanjut apakah dia benar-benar telah membatalkan pertunangannya dengan sang Baroness. Seandainya Maria mengatakan *'I'm glad that you called off your engagement with her. You deserve much better than her'*, tuturan itu adalah tuturan langsung yang tidak sopan karena secara terang-terangan Maria merasa bahagia atas pembatalan pertunangan itu. Untuk menghindari hal itu, Maria menggunakan *facilitative tag, there isn't*. Tuturan dengan menggunakan *facilitative tag* itu adalah tuturan taklangsung. Dengan menggunakan tuturan taklangsung Maria menjalankan perannya sebagai penjaga nilai-nilai dalam suatu masyarakat. Wanita lebih diharapkan sebagai penjaga nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat, oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh wanita cenderung lebih sopan dibandingkan bahasa yang digunakan oleh laki-laki. Kesopanan bahasa wanita itu ditandai dengan menggunakan kalimat taklangsung dalam tuturannya.

Pada penggalan percakapan (33) berikut ini juga ditemukan penggunaan *question tag* sebagai *facilitative tags*. Pada saat Maria kembali ke keluarga von Trapp, Barones Schrader menyambut kedatangannya.

(33) KONTEKS : BARONESS SCHREDER MENYAMBUT MARIA YANG KEMBALI LAGI KE KELUARGA VON TRAPP.

Captain von Trapp : You left without saying goodbye, even to the children

Maria : It was wrong of me. Forgive me.

Captain von Trapp : Why did you?

Maria : Please don't ask me. Anyway the reason no longer exists.

Baroness Schreder : Fraulein Maria. You're returned. Isn't it wonderful, Georg?

Tuturan Baroness Schreder yang menyambut kedatangan Maria ‘*Fraulein Maria. You’re returned. Isn’t it wonderful, Georg?*’ menggunakan *facilitative tag*. *Facilitative tag* adalah *question tag* yang merupakan piranti kesopanan positif. *Tags* ini ‘mengundang’ petutur untuk memberikan kontribusi dalam suatu percakapan (Holmes, 1995:81-82). Dengan menggunakan *question tag* ini, baroness mengharapkan Captain von Trapp untuk memberikan komentarnya mengenai kedatangan Maria kembali ke rumah keluarga von Trapp. Selain itu baroness juga berniat melindungi ‘muka’ Maria. Ketika Captain von Trapp menanyakan alasan kepergiannya, Maria tidak bisa menjawab. Oleh karena itu, Baroness Schrader mengajukan ‘*Fraulein Maria. You’re returned. Isn’t it wonderful, Georg?*’ dengan tujuan agar Captain von Trapp tidak menanyakan alasan kepergian Maria. Tuturan Baroness itu bermaksud melindungi ‘muka’ negatif Maria. Muka negatif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar ia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Dengan tuturannya itu, baroness membiarkan Maria untuk tidak menceritakan alasan kepergiannya. Pada kenyataannya, Baroness melindungi muka negatif Maria karena dia khawatir jika Maria menceritakan alasan sebenarnya mengapa dia meninggalkan keluarga itu. Salah satu alasan Maria meninggalkan keluarga von Trapp adalah karena Baroness memintanya untuk pergi dari keluarga itu. Baroness merasa Captain von Trapp mulai menyukai Maria sehingga dia merasa Maria mengancam kedudukannya di rumah itu. Oleh karena itulah, dia menyuruh Maria meninggalkan keluarga von Trapp. Seandainya pada saat Captain von Trapp menanyakan alasan kepergian Maria dan

Maria menjawabnya dengan jujur, Captain von Trapp pasti mengetahui kelicikan Barones Schrader.

Penggunaan *question tag* sebagai *softening tags* dapat dilihat pada penggalan percakapan (2) dan (35). Suster Kepala meminta pendapat suster-suster yang lain mengenai Maria sebelum Maria mengambil sumpah untuk menjadi seorang biarawati.

(2) KONTEKS : SUSTER KEPALA (REVEREND MOTHER) MEMINTA PENDAPAT PARA SUSTER YANG LAIN MENGENAI MARIA SEBELUM MARIA MENGAMBIL SUMPAH UNTUK MENJADI SEORANG BIARAWATI.

Reverend Mother : *We were speculating about the qualification of our postulants. The Mistress of Novices and the Mrs. of Postulants were trying to help me by expressing opposite points of view. Tell me Sister Catherine, what do you think of Maria?*

Sister Catherine : *She's a wonderful girl, some of the time.*

Reverend Mother : *Sister Agatha?*

Sister Agatha : *It's very easy to like Maria...except when it's difficult.*

Reverend Mother : *And you Sister Sophia?*

Sister Sophia : *Oh.... I love her very dearly. But she always seems to be in trouble, doesn't she?*

Pada tuturan Suster Sophia mengenai pendapatnya tentang Maria, dia mengatakan '*Oh.... I love her very dearly. But she always seems to be in trouble, doesn't she?*'.

Pada akhir tuturannya, Suster Sophia menggunakan *question tag doesn't she*.

Question tag ini termasuk ke dalam jenis *softening tag*. Seperti halnya dengan *facilitative tags*, *softening tags* juga lebih menekankan makna afektif suatu tuturan, hanya saja *softening tags* adalah piranti kesopanan negatif sedangkan *facilitative tags* adalah piranti kesopanan positif. Dalam tuturan suster Sophia, penggunaan *doesn't she* merupakan suatu piranti kesopanan negatif karena dengan menggunakan *doesn't she*, suster Sophia ingin mengurangi kerasnya hantaman terhadap muka Maria. Muka

yang dimaksud dalam hal ini adalah muka negatif. Muka negatif mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar dia dihargai dengan jalan penutur membiarkannya bebas melakukan tindakannya atau membiarkannya bebas dari keharusan mengerjakan sesuatu. Dalam tuturan suster Sophia dia mengatakan bahwa Ia sangat menyayangi Maria, tetapi baginya tindakan Maria selalu menimbulkan masalah. Penggunaan *softening tag* ini dikarenakan sebagai seorang biarawati, suster Sophia merasa bahwa dirinya harus bisa menjadi penjaga nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat. Apabila suster Sophia mengatakan '*Oh.... I love her very dearly. But she always seems to be in troubl*', saja, tuturannya itu tidak salah. Namun karena dia adalah seorang biarawati dia harus menjaga kesopanan bahasanya sehingga dia menambahkan '*doesn't she*' di akhir tuturannya.

Penggalan percakapan (35) juga mengindikasikan adanya penggunaan *question tag* sebagai *softening tags*.

(35) KONTEKS : CAPTAIN VON TRAPP MENANYAI MARIA MENGAPA DIA MENINGGALKANNYA DAN ANAK-ANAK DAN SEKARANG MARIA KEMBALI LAGI.

Captain von Trapp : *I was thinking and I was wondering two things: why did you run away to the abbey? And what was it that made you come back?*

Maria : *Well, I had an obligatioin to fulfill and I come back to fullfil it.*

Captain von Trapp : *Is that all?*

Maria : *And I missed the children.*

Captain von Trapp : *Only the children?*

Maria : *No..... yes. Isn't it right that I missed them.*

Capatain von Trapp : *Oh...yes. Yes of course.*

Pada tuturan Maria (*Isn't it right that I missed them*), Maria menggunakan *question tag isn't it* sebagai *softening tags*. Maria menginginkan agar Captain von Trapp membiarkannya bebas melakukan suatu tindakan, dalam hal ini adalah bahwa Maria sangat merindukan anak-anak keluarga von Trapp. Dengan membiarkan Maria

melakukan tindakan sesuai dengan keinginannya berarti Captain von Trapp telah melindungi muka negatif Maria. Apabila Maria mengatakan '*I missed the children*' tanpa menggunakan '*isn't it right*' berarti Maria menggunakan tuturan langsung. Pada masa itu, wanita tidak lazim menggunakan tuturan langsung, apalagi saat berbicara dengan laki-laki yang memiliki derajat sosial lebih tinggi. Dengan menggunakan '*softening tag, isn't it,*' Maria sebagai golongan subordinat berperilaku sopan terhadap Captain von Trapp yang berkedudukan sosial lebih tinggi.

Selain menggunakan *question tags*, tuturan wanita juga bisa menggunakan partikel pragmatik berupa *I think*, seperti yang terlihat pada penggalan percakapan (10) dan (11) berikut ini.

- (1) KONTEKS : KETIKA MEMPERKENALKAN DIRINYA KEPADA MARIA, BRIGITA MEMBERIKAN KOMENTAR MENGENAI BAJU YANG DIKENAKAN OLEH MARIA.

Brigita : I'm Brigita. She's Louisa. She's 13 years old and you're smart. I'm 10 and I think your dress is the ugliest one I ever saw.

Kurt : Brigita! You shouldn't say that

Brigita : Why not? Don't you think it is ugly?

Kurt : Of course. But Fraulein Helga's was the ugliest.

Pada tuturan Brigita (*I'm 10 and I think your dress is the ugliest one I ever saw*)

Brigita menggunakan *I think*. Holmes (1995:84) mengatakan bahwa wanita lebih sering menggunakan *I think* sebagai piranti kesopanan positif daripada laki-laki. Dalam beberapa masyarakat masih ada yang berpandangan bahwa kaum wanita berada satu tingkat di bawah kaum pria, memang pandangan seperti ini sudah mulai berubah, tetapi yang bertahanpun tidak jarang. Wanita dianggap sebagai kaum subordinat sehingga mereka harus berperilaku sopan, termasuk dalam berbahasa. Dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan, wanita berharap untuk lebih dihargai

oleh masyarakat. Selain itu, dengan menggunakan bahasa yang sopan, wanita juga melindungi ‘*face*’ mereka. *Face* menurut Goffman, dalam Renkema (1994:13) adalah imej yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungan sosialnya dengan orang lain (*Face is the image that a person protects in his social contact with other*). Pendapat Holes ini juga didukung oleh Lakoff. Ia mengatakan bahwa *I think* merupakan ciri tuturan kaum wanita (1975:54). Tuturan Brigita yang menggunakan ‘*I think*’ mencerminkan dari kelas sosial mana dia berasal. Dengan menggunakan ‘*I think*’ tuturan Brigita menjadi lebih sopan walaupun pada saat itu dia sedang bercakap-cakap dengan Maria yang berusia lebih tua darinya. Kesopanan berbahasa yang digunakan Brigita menunjukkan bahwa dia berasal dari kelas sosial yang tinggi.

Penggalan percakapan (11) menunjukkan penggunaan ‘*I think*’ sebagai partikel pragmatik untuk memperhalus tuturan. Pada saat Maria berkenalan dengan anak-anak keluarga von Trapp, Maria meminta mereka untuk menyebutkan nama dan usia mereka secara bergantian. Kurt, salah satu anak keluarga von Trapp, dengan bangga mengatakan julukannya kepada Maria.

(11) KONTEKS : KETIKA MEMPERKENALKAN DIRINYA, KURT, SALAH SATU ANAK KELUARGA VON TRAPP DENGAN BANGGA MENYEBUTKAN JULUKANNYA.

Kurt : I'm Kurt. I am 11. I am incorrigible.

Maria : *Congratulation.*

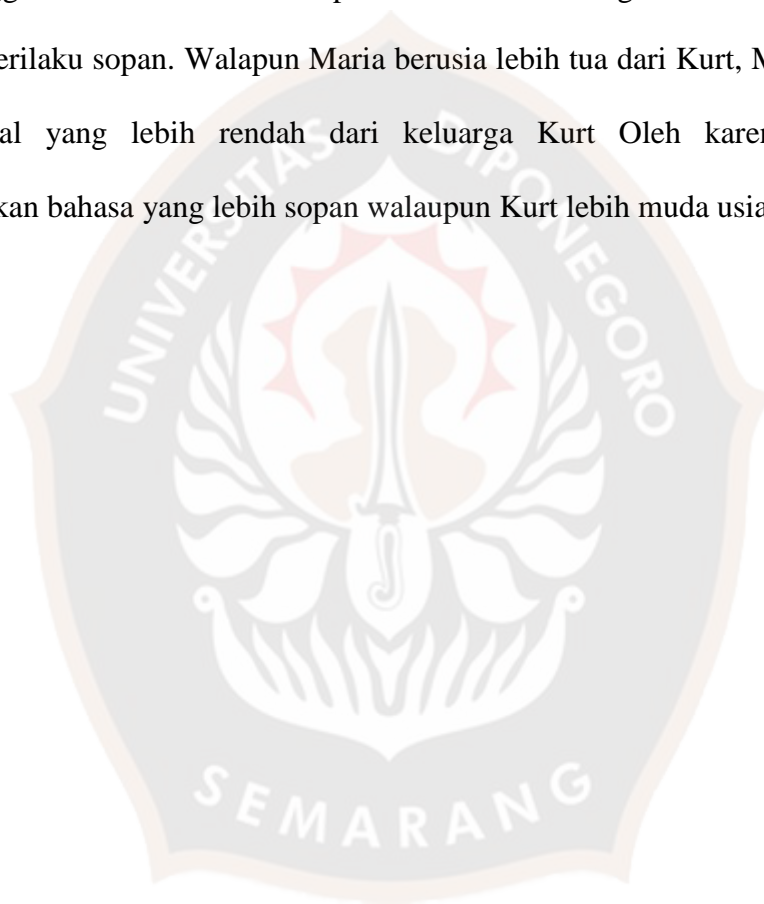
Kurt : *What's incorrigible?*

Maria : *I think it means you want to be treated like a boy.*

Kurt : *(tersenyum)*

Pada tuturan Maria ‘*I think it means you want to be treated like a boy*’ digunakan partikel pragmatik *I think*. Penggunaan partikel ini membuat tuturan Maria lebih sopan. Dengan menggunakan bahasa yang lebih sopan, Maria bermaksud melindungi muka negatif Kurt. Maria yang mengatakan makna ‘*incorrigible*’ telah melindungi

muka negatif Kurt dengan cara menghargai apa yang diyakini Kurt sebagai sebuah julukan yang bagus. ‘Muka’ Kurt dilindungi oleh Maria di hadapan saudara-saudara Kurt dengan mengatakan bahwa julukan Kurt itu adalah julukan yang bagus. Tuturan Maria disambut senyuman Kurt yang mengindikasikan tuturan Maria telah membuatnya tidak kehilangan ‘muka’ di hadapan kakak dan adiknya. Ujaran Maria yang menggunakan ‘*I think*’ memposisikan Maria sebagai kaum subordinat yang harus berperilaku sopan. Walaupun Maria berusia lebih tua dari Kurt, Maria berada di kelas sosial yang lebih rendah dari keluarga Kurt. Oleh karena itu, Maria menggunakan bahasa yang lebih sopan walaupun Kurt lebih muda usianya.



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dari analisis data yang telah dilakukan, simpulan yang dapat penulis tarik adalah sebagai berikut.

1. Tindak tutur dan implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kerja sama pada wacana percakapan film *The Sound of Music* adalah sebagai berikut: (1) implikatur representatif dengan subjenisnya: (a) menunjukkan, (b) menolak, (c) melindungi, (d) menyatakan gurauan, (e) berpura-pura; (2) implikatur direktif dengan subjenisnya: (a) merayu, (b) menyuruh pergi; (3) implikatur komisif dengan subjenisnya: (a) membela diri, (b) merahasiakan, (c) menjebak, (d) melindungi, (e) menerima tawaran; (4) implikatur ekspresif dengan subjenisnya: (a) mengolok-olok, (b) menghibur, (c) menenangkan hati, (d) menyenangkan hati.
2. Tindak tutur dan implikatur percakapan yang ditimbulkan oleh pelanggaran prinsip kesantunan pada wacana percakapan film *The Sound of Music* adalah sebagai berikut: (1) implikatur representatif dengan subjenisnya: (a) menyatakan gurauan, (b) memberitahukan, (c) menolak, (d) melaporkan, (e) berpura-pura, (f) menolak menjawab, (g) meyakinkan; (2) implikatur direktif dengan subjenisnya: (a) menasihati, (b) memerintah, (c) mengingatkan; (3) implikatur komisif dengan subjenisnya: (a) menutupi kesalahan, (b) mengancam; (4) implikatur ekspresif dengan subjenisnya: (a) menyalahkan, (b) mengejek.

3. Tuturan tokoh laki-laki dan tokoh wanita memiliki perbedaan. Pada tuturan tokoh wanita *question tag* yang digunakan memiliki fungsi sebagai *epistemic tag*, *facilitative tag*, dan *softening tag*. Sementara itu, pada tuturan laki-laki, *question tag* yang digunakan berfungsi sebagai *challenging tag*. Selain itu, pada tuturan wanita juga digunakan partikel pragmatik berupa *I think*. Perbedaan tuturan tokoh wanita dan tokoh laki-laki itu disebabkan karena beberapa hal. Pertama, adanya kecenderungan kaum subordinat (wanita) untuk berperilaku sopan termasuk dalam penggunaan bahasa, terutama jika mereka (wanita) berbicara dengan laki-laki. Kedua, Wanita memiliki peranan yang penting sebagai penjaga nilai-nilai kesopanan dalam masyarakat sehingga mereka dituntut untuk berperilaku lebih sopan daripada laki-laki. Kesopanan berperilaku itu juga mencakupi kesopanan berbahasa. Ketiga, bentuk bahasa yang sopan merefleksikan dari kelas sosial mana penutur berasal. Semakin sopan dan semakin standar bahasa yang digunakan seorang penutur, semakin tinggi pula kelas sosialnya.

5.2 Saran

Saran yang dapat penulis berikan sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian mengenai perbandingan wacana percakapan film yang berimplikatur dan mengandung perbedaan tuturan tokoh wanita dan laki-laki dari genre film yang berbeda , misalnya film laga dan film horor dapat dilakukan untuk menambah kekayaan pustaka wacana pragmatik.
2. Penelitian mengenai tuturan berimplikatur dalam wacana percakapan film dan perbedaan tuturan antara tokoh wanita dan tokoh laki-laki dalam film yang

disutradarai oleh sutradara wanita dan sutradara laki-laki belum pernah dilakukan sehingga penulis sarankan untuk melakukan penelitian sehubungan dengan topik itu untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai perbedaan tuturan antara wanita dan laki-laki.



DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik. Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Coulmas, Florian. 1997. *The Handbook of Sociolinguistics*. Oxford: Blackwell Publisher.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford :Oxford University Press.
- Departemen Penerangan Republik Indonesia. 1989. *Mengenal Eropa*. Jakarta : Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Departemen Dalam Negeri, Badan Pendidikan dan Latihan. *Struktur Politik dan Sistem Kepartaian Di Berbagai Manca Negara*. 1976. Jakarta : Percetakan Negara Republik Indonesia.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik. Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunarwan, Asim.1994. 'Pragmatik: Pandangan Mata Burung' dalam Soenjono Darjowijoyo (ed) *Mengiring Rekan Sejati*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Gunarwan, Asim. 1996. 'Tindak Tutur Mengkritik dengan Parameter Umur di Kalangan Penutur Jati Bahasa Jawa: Implikasinya pada Usaha Pembinaan Bahasa' dalam *Kongres Bahasa Jawa Kedua* di Batu, Malang, 22-26 Oktober 1996.
- Grice, H. Paul. 1975. *Logic and Conversation* dalam Davis S. *Paragmatics: A Reader*. New York: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K, and Ruqaiya Hasan, 1989. *Language, Context, and Text: Aspect of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Victoria: Deakin University
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York : Longman
- Holmes, Janet. 1995. *Women, Men and Politeness*. London: Longman
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. London: Longman
- Levinson. 1991. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, Jhon.1995. *Semantics. Volume 1*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Mey, Jacob L. 1994. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell.
- Nababan, PWJ. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Nadar, Franciscus Xaverius. 2006. *Penolakan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (Kajian Pragmatik tentang Realisasi Strategi Kesopanan Berbahasa)*. Disertasi tidak dipublikasikan. Yogyakarta :PPS UGM.
- Nirmala, Deli. 1998. *Koherensi Pragmatik Antarujaran Pada Wacana Percakapan Dalam Bahasa Indonesia Pada Ranah Keluarga dan Kerja*. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: PPS UGM.
- Noth Winfried, 1990. *Handbook of Semiotics*. Indiana: Indiana University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal (Edisi Kedua)*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Rankema, Jan. 1993. *Discourse Studies : An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Rani, Abdul; Bustanul Arifin; Martutik. 2006. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Remigius Kunjana, Rahardi. 1999. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia : Kajian Pragmatik tentang Kesantunan Berbahsa*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPS UGM.
- Rohmadi, Muhammad. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1998. *Implikatur Percakapan Sebagai Penunjang Pengungkapan Humor di Dalam Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi tidak dipublikasikan. Jakarta:PPS UI.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Soeseno, Kartomihardjo. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan*. Jakarta: Depdikbud.
- Sperber, dan Deidre Wilson. 1989. *Relevance: Communication and Cognition*. Oxford: Basil Blackwell.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis*. Chicago: The University at Chicago Press.
- Trudgill, Peter. 1983. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. New York: Penguin Books.

- Wardhaugh, Ronald. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. Second Edition. Oxford: Blackwell Publishers.
- Wiryotinoyo, Mujiono. 1998. *Implikatur Percakapan Anak usia Sekolah Dasar*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPS IKIP Malang.

